

KH. DR. M. TATA TAUFIK

TAFSIR INSPIRATIF

Tafsir Inspiratif

Penulis :

KH. DR. M. TATA TAUFIK

Cetakan Pertama, Juni 2015

Cetakan Kedua, Juli 2016

Cetakan Ketiga, Desember 2017

Diterbitkan oleh :

WISEMIND PUBLISHING

PT. BERPIKIR BIJAK BANGUN BANGSA

Graha Pancoran Mas,

Blok A3 No. 1

Pancoran Mas, Depok

E-mail: wm2management@gmail.com

0812 8383 9749

Desain Cover: Wisemind

ISBN: 978-602-71745-4-2

Alasan pertama, tidak semua orang berkesempatan untuk menghafal al-Quran secara keseluruhan dan memahami bahasa Arab; kedua kenyataan bahwa sering kali seseorang membutuhkan “sesuatu” baik sepatah atau dua patah kata yang dapat berperan dalam kondisi tertentu perjalanan kehidupannya. Maka alangkah indahny jika “sesuatu” tadi datang dari ayat-ayat al-Qur’an yang merupakan Kalam Allah.

DAFTAR ISI

Muqadimah	1
Mari Perbaiki Tauhid!	4
Hanya Untuk Beribadah	6
Pastikan Hanya Allah Yang Disembah!.....	8
Bermula Dari Orang Tua	12
Allah Itu Dekat.....	18
Biasakan Pola Hidup Sehat	23
Hapus Masa Lalu Dengan Istighfar & Songsong Masa Depan dengan Taubat.....	25
Tidak Ada Kata “Terlanjur”	27
Perlakukanlah Seseorang Sesuai Kondisinya	31
Sadari Keunggulan Kenali Citra!	36
Merasa Terpuruk? Perbaikilah Ketaatan.....	42
Sabar & Shalat Media Untuk Mendapatkan Pertolongan Allah.....	48
Etiket Dalam Majelis.....	54
Jangan Larut Dalam Kekecewaan!	58
Getaran Hati, Iman & Tawakal	66
Kami Dengar Dan Patuh.....	73
Hentikan Kebiasaan Mencemooh Orang Lain!	77
Tentukan Jalan Hidup Sekarang!.....	82
Jangan Sombong Supaya Bisa Mengasihi Sesama	85
Menolong Allah	93
Ingin Menggapai Kemuliaan Dunia?.....	96

Kaidah Moral Pergaulan	105
Ingin Mendapat Rahmat Allah?	111
Sejahteralah Dengan Iman Dan Takwa	115
Penyebab Hilangnya Rasa Aman	118
Mengapa Meminta Maaf Pada Peminta-minta?	122
Pahami Agamamu!	125
Masih Sombong?	130
Make Eye Contact	133
Jalan Terbuka Lebar Dengan Kesungguhan	136
Gapailah Kebaikan Dengan Kebaikan!	139
Pandai-Pandailah Bersyukur!	143
Cara Bersyukur	146
Biasakan Bermusyawarah!	148
Assalamualaikum, Boleh Saya Masuk?	150
Selesaikan Perselisihan	155
Satukan Hati Dengan Musyawarah!	162
Amal Dibingkai Keimanan	169
Memperbaiki Tingkah Laku Dimulai Dari Ucapan	172
Bukan Terlahir Untuk Jadi Pembohong	175
Penutup	178
Para Mufasir	179





MUQADIMAH

Alhamdulillah berkat izin Allah SWT buku ini telah selesai kami susun.

Buku ini merupakan kumpulan sekitar 40 ayat Alquran yang sangat populer dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat dan menghafalnya bisa menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan. Ada prinsip-prinsip ketauhidan dan digabungkan dengan berbagai tindakan yang dibutuhkan sehingga memberi inspirasi bagi yang membacanya untuk bersikap dan bertindak menuju kesalehan dan berkarakter mulia.

Manusia tidak bisa hidup sendirian, ia membutuhkan orang lain untuk diajak berdialog, mengadakan permasalahannya, mengomunikasikan hasil temuannya, memohon, mengaca diri, menyayangi, mencintai dan sederetan aktifitas sosial yang mau tidak mau menuntut sikap dan tata cara sehingga dapat mengais keberkahan – bertambahnya nilai dan kualitas dari semua tindakannya—menuai pahala, mengangkat peran dan meninggikan citranya baik di hadapan Allah SWT maupun di hadapan sesama.

Ada pepatah mengatakan barang siapa yang menghendaki agar Allah berbicara kepadanya maka bacalah Alquran. Kerangka umumnya demikian. Ini merupakan usaha agar kita senantiasa bisa mendapat pesan, nasihat, hidayah, dan binaan

dari Allah SWT melalui ayat-ayat-Nya yang tersedia di hadapan kita. Sesuai fungsi Alquran bagi kehidupan umat manusia; hudan (petunjuk), cahaya penerang, penyembuh (obat) untuk kegundahan hati, dan rahmat (kasih sayang Allah SWT), nasihat dan wejangan (mauidzah) peringatan dan kabar gembira.

Alasan penyusunan buku ini, pertama tidak semua orang berkesempatan untuk menghafal Alquran secara keseluruhan dan memahami bahasa Arab, kedua, kenyataan bahwa sering kali seseorang membutuhkan “sesuatu” baik sepatah atau dua patah kata yang dapat berperan dalam kondisi tertentu perjalanan kehidupannya. Maka alangkah indahnya jika “sesuatu” tadi datang dari ayat-ayat Alquran yang merupakan Kalam Allah.

Adapun tujuan penyusunan buku adalah untuk menyajikan tafsir yang sederhana sehingga bisa membantu memahami ayat-ayat Alquran sebagai bahan bacaan awal. Dengan kata lain, sebuah upaya untuk mendekatkan Alquran kepada pembacanya serta upaya mencapai hidayah dan ridla serta rahmat Allah SWT.

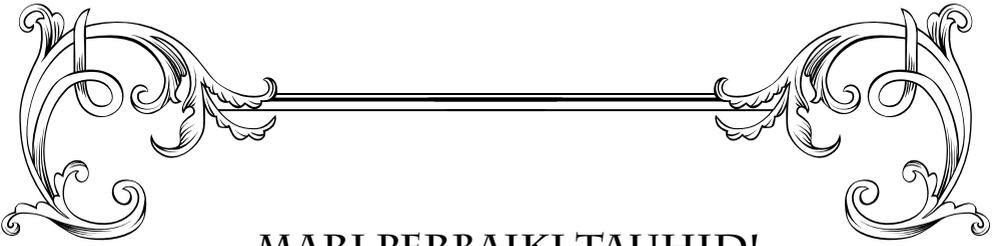
Metode yang dipakai dalam penyusunan buku ini antara lain dimulai dengan menyajikan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, lalu diikuti terjemahnya. Setelah itu disajikan penafsiran dari Ibnu Katsir, tafsir Jalalain dan al-Sa’di. Kemudian diakhiri dengan pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat tersebut. Untuk tafsir dari Ibnu Katsir yang mengandung penjelasan dengan hadits yang banyak, penulis hanya menyantumkan beberapa saja dari hadits tersebut asalkan maknanya sudah terwakili hal ini untuk menghindari pengutipan yang terlalu panjang dan menjaga kesederhanaan buku ini. Tidak seluruh

ayat yang disajikan merupakan satuan ayat secara penuh. Pada beberapa ayat hanya disajikan potongan ayat saja. Hal itu dilakukan karena penekanan sikap yang diharapkan pada potongan ayat tersebut, seperti surat al-Thalaq ayat 2 dan 3, dimulai dari potongan akhir ayat 2.

Membaca tafsir ini insya Allah akan membukakan kekeluasaan dan kesiapan mental. Beberapa point pokok di sajikan di sini. Cara kerjanya adalah melalui transfer pengetahuan dengan membandingkan tiga tafsir yang saling melengkapi. Bilamana maknanya dapat terserap dengan baik, maka hasilnya adalah kesiapan dalam menata tingkah laku dengan penuh percaya diri.

Semoga ini menjadi amal shaleh dalam rangka mencapai ridla Allah SWT dan rahmat-Nya untuk kita semua amiin.





MARI PERBAIKI TAUHID!

1. Al-Baqarah: 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai sekalian manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (al-Baqarah: 21)

Ibnu Katsir:

Allah SWT mensyariatkan (kepada umat manusia untuk menyembah-Nya) dalam rangka menjelaskan tauhid ketuhanan (*uluhiyah*) bahwa Dialah yang telah memberi nikmat dengan jalan menciptakan mereka dari tiada menjadi ada, serta menyempurnakan nikmat lahir dan batin bagi mereka.

Jalalain:

Wahai sekalian manusia (penduduk Makkah), sembahlah (satukanlah; sembahlah hanya satu Tuhan!) Tuhanmu yang telah menciptakan kamu, sebelumnya kamu tiada, dan telah menciptakan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa; dengan beribadah hanya kepada-Nya dan menghindari hukuman-Nya. Kata **لَعَلَّ** di sini aslinya untuk menunjukkan pengharapan, namun di sini maksudnya untuk *tahqiq*, menunjukkan kepastian.

Al-Sa'di:

Ini merupakan perintah umum yang berlaku untuk semua manusia, dengan konten perintah yang umum juga yaitu semua peribadahan yang tercermin dalam pelaksanaan semua perintah Allah dan pencegahan dari segala larangan-Nya dan membenarkan atas segala khabar berita dari-Nya (berita dari Alquran dan Rasul SAW). Maka Allah memerintahkan mereka dengan perintah yang menjadi alasan utama penciptaan mereka sebagaimana disebutkan dalam ayat lain: *Tidaklah Kami menciptakan Jin dan Manusia, kecuali agar mereka itu menyembah-Ku.* (Adz-Dzariyat : 56)

Pelajaran:

Pertama, tauhid *uluhiyah* yaitu keyakinan dan sikap serta tindakan mengesakan sembah dan kebaktian; artinya menyembah hanya kepada satu Tuhan yang berhak disembah.

Kedua, bahwa keberadaan manusia adalah nikmat dari Allah yang diikuti nikmat lainnya seperti pemenuhan semua kebutuhan hidup duniawi dan kebutuhan akan agama, sehingga manusia ditunjuki jalan hidup yang baik dengan diutusnya para Nabi dan Rasul serta diturunkannya kitab suci samawi.

Ketiga, dengan tauhid yang baik, tidak disertai kemusyrikan, akan dicapai ketakwaan sebagai wujud dari ibadah dalam pengertian luas.

Keempat, tujuan penciptaan Jin dan Manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

Keenam, perintah ibadah ini berlaku umum bagi seluruh umat manusia.



HANYA UNTUK BERIBADAH

2. Al-Daariyaat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku (al-Daariyaat:56).

Ibnu Katsir:

Sungguh penciptaan mereka semua hanyalah untuk diperintah agar menyembah-Ku bukan karena Aku membutuhkan mereka. Ali Ibn Abi Talhah mengatakan dari Ibnu Abbas bahwa:

إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

itu berarti “untuk tetap menyembah-Ku baik secara sukarela maupun terpaksa.” Pemahaman ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Menurut Ibnu Juraij “agar mereka mengenal-Ku.” Menurut Rabi’ Ibn Anas, maksudnya “untuk beribadah kepada-Ku.” Menurut Al-Sudiyi, ibadah itu ada dua macam; ada yang bermanfaat dan ada yang tidak bermanfaat, seperti dalam ayat; “jika mereka ditanya siapa yang menciptakan langit dan bumi? Mereka akan menjawab: Allah”, ini merupakan ibadah, tapi tidak bermanfaat bagi mereka karena dicampuri kemusyrikan. Menurut Dlahak, maksudnya adalah orang-orang yang beriman.

Jalalain:

Tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia melainkan hanya untuk menyembah-Ku semata, ini tidak menafikan orang kafir yang tidak melakukan ibadah, karena sama halnya dengan jika kita mengatakan; aku pinjamkan ini pena kepadamu untuk menulis, karena bisa saja tidak kamu pakai untuk menulis.

Al-Sa'di:

Tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia serta mengutus para rasul melainkan untuk tujuan utama, yaitu agar menyembah-Ku saja, dan tidak menyembah yang lain.

Pelajaran:

Pertama bahwa Allah SWT tidak membutuhkan apa-apa dari makhluk ciptaan-Nya.

Kedua bahwa secara alami manusia dan jin, sesuai tujuan penciptaan mereka, memiliki kehendak untuk beribadah dan menyadari adanya Tuhan yang menciptakannya.

Ketiga bahwa peribadahan ada yang bermanfaat untuk pelakunya yaitu jika tidak dibarengi dengan kemusyrikan, dan ada yang tidak bermanfaat bagi pelakunya, yaitu jika dibarengi dengan kemusyrikan.





PASTIKAN HANYA ALLAH YANG DISEMBAH!

3. Al-Baqarah: 163

وَالْهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Dan Tuhamu adalah Tuhan Yang Esa, tidak ada Tuhan selain Dia yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (al-Baqarah:163)

Ibnu Katsir:

Allah mengabarkan bahwa Dia Tuhan Yang Maha Esa yang berhak disembah (*tafarud bil uluhiyah*) dan bahwa Dia tidak memiliki sekutu dan tidak ada bandingan-Nya. Dialah Tuhan yang Satu dan Tunggal, tempat bergantungnya segala sesuatu, dan tidak ada Tuhan selain Dia yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dalam hadits dari Asma binti Yazin ibn Al-Sakan, Rasulullah SAW bersabda: *Nama Allah yang paling Agung terdapat dalam dua ayat ini:*

وَالْهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

dan

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Jalalain:

Diturunkan sebagai jawaban atas permintaan kaum yang menyatakan: “Gambarkan kepada kami sifat Tuhanmu!”

“dan Tuhanmu” yang berhak disembah oleh kamu sekalian adalah “Tuhan yang Esa” yang tidak ada bandingannya dalam Dzat dan Sifat-Nya. “Tidak ada Tuhan selain Dia” yakni “Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.”

Al-Sa’di:

Allah SWT mengabarkan bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, Sendiri dalam Dzatnya, Nama-nama-Nya, Sifat-sifat-Nya, dan Perbuatan-Nya. Tidak ada yang menemani dalam Dzat-Nya, dan tidak ada bandingan-Nya. Tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada yang melahirkan-Nya, tidak ada pencipta selain-Nya, tidak ada pengatur selain Dia. Karena demikian maka tidak ada yang berhak dijadikan Tuhan selain Dia, tidak ada yang berhak untuk disembah dengan berbagai macam penyembahan selain Dia, dan tidak ada satupun dari makhluk-Nya yang dijadikan sekutu bagi-Nya. Karena Dia Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Memiliki sifat kasih sayang yang agung, tidak ada bandingnya.

Kasih-Nya meliputi segala sesuatu serta menyeluruh bagi seluruh yang hidup. Dengan Kasih-Nya semua makhluk ini ada, dan dengan Kasih-Nya pula tercapai segala kesempurnaan dan tercegah segala adzab. Dengan Rahmat-Nya pula hamba mengenal-Nya, dan menegtahui sifat-sifat-Nya, serta menjelaskan kepada hambanya apa-apa yang diperlukan untuk kemaslahatan dunia dan agama mereka, yakni dengan cara mengutus para Rasul dan menurunkan Kitab-kitab-Nya. Sehingga hamba-Nya mengetahui bahwa nikmat yang didapat

adalah dari Allah, dan bahwa seorang makhluk tidak dapat memberi manfaat apapun bagi yang lainnya. Serta mengetahui juga bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah semata, yang berhak untuk dicintai dan ditakuti, serta diharapkan, diagungkan dan dijadikan sandaran serta berhak atas bentuk ketaatan lainnya.

Sehingga hamba-Nya mengetahui juga bahwa adalah kezhaliman dan kejahatan bila menyamakan ibadah kepada-Nya dengan ibadah kepada hamba-Nya, atau menyekutukan dengan menyembah ciptaannya dari tanah dan mensejajarkannya dengan Tuhan pemilik para tuhan (ciptaan itu). Atau menyekutukan dengan menyembah makhluk yang mengatur dengan segala kelemahan disejajarkan dengan Pencipta yang Mengatur dengan segala Kekuasaan-Nya, dan Menguasai segala sesuatu.

Ayat ini menegaskan keesaan Allah dan ketuhanan-Nya serta meniadakan tuhan-tuhan selain-Nya, karena mereka adalah makhluk. Juga menegaskan Kasih dan Sayang-Nya, yang dari kasih itu mengalirlah segala nikmat dan tertolakannya segala bahaya. Ini merupakan dalil umum keesaan Allah SWT.

Pelajaran:

Pertama, bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tidak ada sesuatupun yang sebanding dan dapat dibandingkan dengan-Nya, karena semua yang ada selain Dia adalah makhluk ciptaan-Nya.

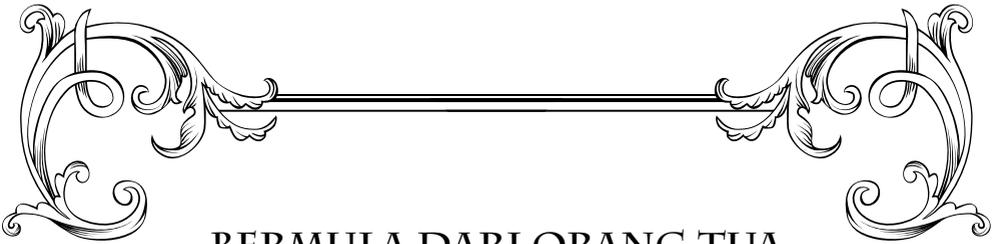
Kedua, bahwa kasih sayang-Nya luas tak terbatas, menyayangi siapa saja dan mencukupi kebutuhan seluruh makhluk-Nya.

Ketiga, nikmat yang diberikan selain nikmat duniawi juga

nikmat ruhani berupa petunjuk agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul utusan-Nya.

Keempat, bahwa ayat ini merupakan salah satu nama Agungnya Allah SWT. Ada beberapa nama (sebutan) untuk Allah SWT yang apabila berdoa dengan menyebut nama Agung itu pasti dikabulkan, salah satunya ayat 163 surat al-Baqarah ini.





BERMULA DARI ORANG TUA

4. Al-Israa: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh sayang, dan ucapkanlah “wahai Tuhanku kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka telah memelihara aku waktu kecil (al-Isra: 23).

Ibnu Katsir:

Allah SWT berfirman dalam rangka menyuruh agar menyembah hanya kepada-Nya semata, tidak dibarengi dengan kemusyrikan. Kata قَضَىٰ di sini berarti perintah.

Menurut Imam Mujahid, kata قَضَىٰ di sini berarti wasiat, demikian juga menurut Ubay ibn Ka’ab, Abdullah ibn Mas’ud

dan Dlahak ibn Hazim; *dan Tuhanmu mewasiatkan janganlah kamu menyembah kepada selain Aku*, karenanya perintah untuk beribadah kepada-Nya ini diikuti dengan perintah *birul walidain*. Yakni menyuruh berbuat baik kepada ibu bapak sebagaimana dalam ayat lain:

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

dan firman Allah selanjutnya, *janganlah kamu memperdengarkan kepada keduanya perkataan yang tidak pantas (buruk) sampai kata "ah" yang merupakan bentuk perkataan buruk yang paling sederhana pun tidak boleh disampaikan kepadanya. Dan janganlah keluar dari dirimu perbuatan buruk (tidak pantas) تَهْرُ . Menurut Atha' Ibn Abi Rabah kata tersebut berarti menunjukkan tangan kepada orang tua.*

Setelah melarang dari perkataan buruk dan perbuatan buruk, Allah menyuruh untuk berkata dan berbuat baik kepada keduanya,

"Katakanlah kepada keduanya perkataan yang lemah lembut",

perkataan baik dengan penuh kesopanan dan penghargaan. Lalu diperintahkan untuk berlaku sopan dan *tawadlu*,

"dan katakanlah ya Tuhanku, sayangilah mereka dalam usianya yang lanjut dan saat wafatnya mereka, sebagaimana mereka memelihara aku waktu kecil."

Menurut Ibnu Abas, setelah ayat ini lalu Allah menurunkan ayat Al-Taubah 113:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا
أُولِي قُرْبَىٰ

Tidaklah pantas bagi Nabi dan orang-orang beriman memohonkan ampun bagi orang musyrik walaupun dari kerabat mereka.

Ada banyak hadits berkenaan dengan *birul walidain*, di antaranya: diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Anas, bahwa Rasulullah SAW ketika naik mimbar Beliau berkata: Amiin, Amiin, Amiin, lalu para sahabat bertanya untuk apa engkau baca amiin? Rasulullah bersabda: datang kepadaku Jibril dan berkata: “hai Muhammad, terhinalah seorang mukmin yang ketika disebut namamu dan dia tidak membaca shalawat kepadamu, maka ucapkanlah “amiin!” Lalu aku mengucapkan “amiin”, kemudian Jibril berkata: terhinalah orang yang masuk di bulan Ramadlan lalu keluar dari Ramadlan dan ia tidak mendapat ampunan, katakanlah “amiin!” maka aku katakan “amiin” kemudian Jibril berkata: Terhinalah orang yang menemukan kedua orang-tuanya atau salah satunya dan keduanya tidak memasukan dirinya ke Surga, katakan “amiin!” lalu aku katakan “amiin.”

Jalalain:

Kata قَضَىٰ perintah artinya agar tidak menyembah kecuali kepada-Nya serta kepada kedua orang tua agar berbuat baik (berbakti), dan jangan mencela dan mengatakan perkataan yang tidak baik, jangan berteriak mengusirnya, dan katakanlah kepada keduanya perkataan yang baik dan lemah lembut.

Dan berlaku lembutlah serta rendahkanlah dirimu di hadapan mereka karena kasih sayangmu dan katakanlah: “*wahai Tuhanku*

sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangi aku waktu keduanya memelihara aku di waktu kecil.

Al-Sa'di:

Ketika Allah SWT melarang untuk menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, Dia juga memerintahkan untuk mengesakan-Nya (bertauhid). Dia berfirman **وَقَضَىٰ رَبُّكَ** yakni kewajiban yang merupakan perintah agama dan syariat, janganlah menyembah seorangpun dari penduduk dunia dan jagad raya ini baik yang hidup maupun yang mati, kecuali hanya menyembah kepada-Nya yang Esa dan Tunggal, tempat bergantungnya segala sesuatu, Yang memiliki sifat sempurna dan segala keagungan, dan tidak ada satupun yang menyerupai-Nya. Dialah pemberi nikmat lahir maupun bathin, Yang melindungi dari segala macam bahaya, Pencipta dan Pemberi rizki, serta Pengatur segala sesuatu. Dia satu-satunya yang memiliki sifat tersebut, sementara selain-Nya tidaklah memiliki kemampuan apa-apa. Kemudian setelah mengungkapkan hak-Nya, dikemukakan juga hak orang tua **وَبِالْوَالِدَيْنِ** yakni; berbuat baiklah kepada keduanya dengan berbagai bentuk kebaikan, kebaikan perkataan maupun perbuatan, kedekatan yang memungkinkan terwujudnya hak tersebut, dan kewajiban berbakti kepada keduanya.

Dan jika keduanya sampai pada usia lanjut saat kekuatannya melemah, sehingga membutuhkan kelembutan dan perlakuan terbaik sebagaimana yang diketahui, janganlah mengucapkan kata "ah" suatu kata yang paling sederhana yang dapat menyakiti mereka, dan janganlah menunjuk-nunjuk kepada mereka dan berbicara dengan suara yang lantang. Dan katakanlah perkataan yang mereka sukai dengan ucapan yang

lembut dan sopan sehingga menyenangkan hati mereka dan menenangkan jiwanya. Ungkapan dan caranya dapat berbeda sesuai zaman dan norma yang berlaku.

Kemudian firman-Nya **وَإِخْفِضْ** dan berlaku sopanlah (*tawadlu'*) terhadap keduanya, merendah di hadapannya karena kasih kepadanya dan karena mengharap pahala dari Allah bukan karena takut dari keduanya atau mengharapkan sesuatu dari keduanya atau maksud-maksud lain yang tidak menghasilkan pahala bagi seorang hamba jika ia melakukannya. Selanjutnya berdoalah untuk keduanya agar senantiasa mendapat rahmat dalam kehidupannya atau saat wafatnya, sebagai imbalan atas usaha mereka memelihara dan mendidik kamu waktu kecil.

Bisa dipahami dari ayat ini setiap bertambah usaha pemeliharaan dan pendidikan bertambah juga jumlah hak yang harus dipenuhi. Hal ini juga berlaku bagi para pendidik yang mengajarkan agama dan kehidupan dunia dengan pendidikan yang baik, maka baginya hak atas pendidikan yang diberikan.

Pelajaran:

Pertama, perintah *birrul walidain* (berbakti pada kedua orang tua) derajatnya kewajibannya adalah nomor dua setelah perintah untuk bertauhid, demikian juga larangan untuk mendurhakai orang tua/menyakiti orang tua derajatnya adalah setingkat di bawah larangan syirik.

Kedua, selama perintah dari orang tua itu tidak menyebabkan kemaksiatan kepada Allah dan kemusyrikan, maka wajib diikuti, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk jika perintah itu untuk mendurhakai Khaliknya.

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Tak ada ketaatan bagi seorang hamba dalam menentang perintah Sang Khalik.

Ketiga, jangan menyakiti orang tua sekecil apapun, baik perkataan maupun perbuatan, apalagi jika keduanya sudah dalam usia lanjut.

Keempat, ayat ini mengajarkan sopan santun dan adab terhadap orang tua.

Kelima, senantiasa berdoa untuk keduanya.

Keenam, terhinalah seseorang yang jika disebutkan nama nabi Muhammad SAW ia tidak bersolawat kepadanya, jika masuk bulan Ramadhan dan sampai berakhir dia tidak mendapat ampunan Allah SWT, dan jika dia hidup sempat ketemu dengan kedua orang tuanya (tidak yatim atau piatu) dan keduanya tidak bisa memasukkan dirinya ke surga (berbuat baiklah kepada keduanya sehingga keduanya tidak menyebabkan kamu ke Neraka).

Ketujuh, hargailah dan berikanlah hak para guru dan ustadz serta orang lain yang berjasa dalam mendidikmu dengan pendidikan yang baik, karena mereka juga berperan dalam kesuksesanmu.





ALLAH ITU DEKAT

5. Al-Baqarah: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ فَلَيْسَتْ جَبِيبًا لِي وَلِيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (al-Baqarah: 186).

Ibnu Katsir:

Ada beberapa versi cerita mengenai turunnya ayat ini. Pertama, bahwa seorang Arab bertanya kepada Rasul saw: “Ya Rasulallah, apakah Tuhan kita dekat sehingga cukup dengan memanggilnya dalam hati saja, atau apakah jauh sehingga kita menyerunya (dengan suara)? Nabi saw terdiam, lalu turunlah ayat ini. (diriwayatkan Ibn Jariir).

Kedua, yang diriwayatkan oleh al-Hasan, bahwa para sahabat Rasul SAW bertanya kepadanya: “Dimana Tuhan?” maka turunlah ayat al-Baqarah 186 tadi.

Ketiga riwayat Ibnu Jariir juga dari A’tha, bahwa ia mendengar ketika turun ayat:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

orang-orang pada bertanya, “kalau boleh tahu kapan waktunya kita berdoa?” maka turunlah ayat

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي.

Ditegaskan dalam hadits qudsi:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي»

Dari Anas ra bahwa Nabi saw bersabda: bahwa Allah SWT berfirman “Aku sebagaimana yang diduga hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersamanya jika ia menyeru-Ku”.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ، إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: إِمَّا أَنْ يَجْعَلَ لَهُ دَعْوَتَهُ، وَإِمَّا أَنْ يُدْخِرَهَا لَهُ فِي الْأُخْرَى، وَإِمَّا أَنْ يُصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا» قَالُوا: إِذَا نُكِّثُ؟ قَالَ: لِلَّهِ أَكْثَرُ

Dari Abi Said bahwa Rasulullah saw bersabda: tidak seorang muslimpun yang berdoa kepada Allah azza wa jalla dengan doa yang tidak mengandung dosa dan memutuskan tali persaudaraan kecuali Allah mengabulkannya dengan tiga cara: baik dengan mengabulkannya apa yang diminta saat itu, menangguhkannya untuk diberi pahala di akhirat nanti, atau dengan menjauhkannya dari hal-hal buruk yang bisa menyimpannya sesuai derajat doanya. Para sahabat bertanya, walau yang diminta itu banyak? Rasul saw menjawab: Apa yang dimiliki Allah lebih banyak dari yang diminta.

Dalam hadits lain disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ دَعَوْتُ فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِي» أَخْرَجَاهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ

Dari Abi Hurairah Rasul saw bersabda: Allah akan mengabulkan doa dari kamu sekalian selama doa tersebut tidak memaksa untuk disegerakan hasilnya (isti'jal) yakni dengan berkata “aku sudah berdoa tapi belum dikabulkan”

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْقُلُوبُ أَوْعِيَةٌ، وَبَعْضُهَا أَوْعَى مِنْ بَعْضٍ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ أَيُّهَا النَّاسُ، فَاسْأَلُوهُ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، فَإِنَّهُ لَا يَسْتَجِيبُ لِعَبْدٍ دَعَاهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ

Dari Ibn Amr Rasulullah saw bersabda: bahwa hati itu merupakan tempat berkumpulnya berbagai hal, suatu hal bisa lebih dominan dari lainnya, maka jika kamu sekalian berdoa, berdoalah dengan penuh keyakinan bahwa doamu akan dikabulkan, karena Ia tidak mengabulkan doa seorang hamba yang hatinya lalai.”

Jalalain:

Jamaah bertanya kepada Rasul saw: “ Ya Rasulallah, apakah Tuhan kita dekat sehingga cukup dengan memanggilnya dalam hati saja atau apakah jauh sehingga kita menyerunya (dengan suara)? Nabi saw terdiam, lalu turunlah ayat ini. Dan jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwa Aku adalah dekat dari mereka dengan ilmu-Ku, maka kabarkanlah kepada mereka tentang ini. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, bahwa mereka akan mendapat apa yang diminta, dan hendaklah mereka itu memenuhi panggilan-Ku dengan ketaatan (terhadap

segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku secara terus menerus, agar mereka selalu mendapat hidayah.

Al-Sa'di:

Ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh sebagian sahabatnya kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka bertanya: *Ya Rasulallah, apakah Tuhan kita dekat sehingga cukup dengan memanggilnya dalam hati saja atau apakah jauh sehingga kita menyerunya (dengan suara)?* Maka turunlah ayat ini.

Dan jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwa Aku adalah dekat, karena Allah SWT itu maha mengawasi dan menyaksikan, mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata, mengetahui yang disembunyikan mata dan yang ada dalam dada (hati). Dan Dia dekat juga dari yang menyeru-Nya (berdoa) untuk mengabulkan doanya. Oleh karena itu Ia berfirman: *Aku mengabulkan doanya yang berdoa kepada-Ku.*

Doa di sini ada dua macam: doa sebagai ibadah dan doa sebagai permohonan. Dan dekat juga ada dua macam; dekat dengan pengetahuan-Nya atas seluruh makhluknya, dan dekat dari hamba yang berdoa pada-Nya, dengan memberi apa yang dimintanya, memberikan pertolongan dan perkenan-Nya (*taufiq*). Maka barangsiapa berdoa dengan sepenuh hati, dan doa yang dianjurkan (*masyru'*) serta tidak ada satu penghalang atas dikabulkannya doa, seperti makan makanan haram dan lainnya, maka Allah telah berjanji untuk mengabulkannya. Terlebih khusus lagi jika yang berdoa itu memenuhi kriteria dikabulkannya doa, yaitu melaksanakan perintah dan tunduk kepada Allah SWT dengan mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya baik yang bersifat perbuatan maupun perkataan,

serta yakin betul bahwa Allah pasti mengabulkannya, sebagaimana firman-Nya: *maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.* Maksud *al-Rusyd* (dari kata *يرشدون*) adalah mendapat bimbingan yang berupa hidayah untuk beriman dan untuk selalu beramal saleh, dan terhindar dari segala bentuk kemaksiatan yang dapat menghilangkan iman dan amal saleh.

Pelajaran:

Pertama, Allah itu dekat bagi mereka yang dekat dan taat kepada-Nya.

Kedua, berbaik sangkalah kepada Allah.

Ketiga, berdoalah dengan sepenuh hati dan penuh keyakinan akan diijabahnya doa.

Keempat, doa adalah ibadah.

Kelima, berdoalah hanya yang baik.





BIASA-KAN POLA HIDUP SEHAT

6. Al-Baqarah: 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri (al-Baqarah: 222).

Ibnu Katsir:

Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dari dosanya, walaupun dosanya itu dilakukan berulang-ulang, dan menyukai orang-orang yang membersihkan diri dari kotoran dan penyakit.

Jalalain:

Allah menyukai dan memberi pahala serta menghargai orang-orang yang bertaubat dari dosanya, dan orang-orang yang menghindari yang kotor.

Al-Sa'di:

Allah menyukai orang-orang yang selalu bertaubat dari dosanya dan orang-orang yang menyucikan diri dari dosa, termasuk suci dari kotoran yang bersifat indrawi dari najis dan *hadats*. Ayat ini mensyariatkan *thaharah* (bersuci) secara mutlak,

karena Allah menyukai orang yang bersifat dengan sifat *thaharah* tadi (*mutathahir*), maka *thaharah* menjadi wajib secara mutlak, menjadi syarat shalat, tawaf dan memegang *mushaf* Alquran. Ayat ini juga mencakup *thaharah* secara maknawi, yakni bersih dari akhlak dan sifat-sifat buruk dan perbuatan buruk.

Pelajaran:

Pertama, secara konteks ayat ini berkenaan dengan wanita haid, harus dihindari dalam pergaulan suami istri.

Kedua, secara umum ayat ini mengisyaratkan kewajiban bersuci baik dari hadats besar maupun kecil serta dari najis. Sebagaimana juga menyucikan diri dari perbuatan buruk dan tercela.

Ketiga, perintah untuk bertaubat dari segala perbuatan dosa, walaupun dosa itu dilakukan berulang-ulang.

Keempat, perintah untuk menghindari yang membahayakan diri seperti hal-hal yang mengandung penyakit atau mengakibatkan penyakit. Dengan kata lain anjuran untuk berperilaku hidup sehat.

Kelima, hidup sehat adalah suasana kehidupan yang terbebas dari penyakit baik lahir maupun batin.





HAPUS MASA LALU DENGAN ISTIGHFAR & SONGSONG MASA DEPAN DENGAN TAUBAT

7. Hud: 90

وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ

Dan mohon ampunlah kepada Tuhanmu, lalu bertaubatlah kepada-Nya, karena Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih (Hud: 90).

Ibnu Katsir:

Dan Mohon ampunlah kepada Tuhanmu dari perbuatan dosamu yang lalu, serta bertaubatlah kepada-Nya dari segala perbuatan buruk yang kamu hadapi ke depan, *karena Tuhanku Maha Pengasih dan Maha Mencintai orang-orang yang bertaubat.*

Jalalain:

Dan Mohon ampunlah kepada Tuhanmu dan bertaubatlah kepada-Nya, *karena Tuhanku Maha Penyayang terhadap orang yang beriman dan mencintai mereka.*

Al-Sa'di:

Dan mohon ampunlah kepada Tuhanmu dari dosa yang telah kamu perbuat, dan bertaubatlah kepada-Nya atas apa yang akan kamu hadapi di sisa umurmu, dengan taubat nasuha

yang ditunjukkan dengan ketaatan dan tidak mengingkarinya. Karena Tuhanku maha penyayang dan pengasih bagi mereka yang bertaubat dan mendekatkan diri; menyayanginya, mengampuninya dan menerima taubatnya dan mencintainya. Dan makna "*waduud*" adalah salah satu nama-nama Allah SWT yang berarti bahwa Ia mencintai hamba-hamba-Nya yang beriman, dan orang mukmin juga mencintai-Nya.

Pelajaran:

Pertama, bersegeralah mohon ampun atas dosa yang telah lalu.

Kedua, bertaubatlah sehingga diri terjaga dari berbuat perbuatan yang buruk di masa kini dan masa depan.

Ketiga bahwa Allah SWT Maha Pengampun dan Maha Penerima Taubat, dengan kasih dan sayang-Nya.

Keempat, bahwa Allah SWT mencintai hamba-Nya yang memohon ampun dan bertaubat; yang berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dengan mohon ampun dan bertaubat, yang dicerminkan melalui ketaatan atas perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya.

Kelima, mohon ampun adalah tindakan menyadari kesalahan masa lalu dan mohon dimaafkan, sedangkan taubat adalah tindakan berupa usaha untuk memperbaiki kesalahan agar tidak terulang di masa depan, dan terjaga dari bertindak salah.

Keenam, istigfar dan taubat adalah metode untuk menghapus rasa bersalah yang berlebihan atas dosa-dosa masa lalu, dan taubat adalah metode membangkitkan percaya diri untuk menyongsong masa depan. Sehingga bisa lebih optimis lagi.



TIDAK ADA KATA "TERLANJUR"

8. Al-Nisaa: 17

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ
مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Al-Nisaa: 17).

Ibnu Katsir:

Allah SWT menerima taubat dari orang yang melakukan kejahatan karena kejahilannya kemudian bertaubat, walau dia sudah melihat malaikat maut akan mengambil nyawanya, selama ajalnya masih belum tiba.

Mujahid berpendapat bahwa: setiap yang melakukan maksiat baik sengaja maupun tidak sengaja adalah jahil sampai dosanya terlepas dari dirinya. Qatadah meriwayatkan dari Abi Aliyah, bahwa ia menyatakan bahwa para sahabat Rasulullah SAW mengatakan: setiap perbuatan dosa yang dilakukan seseorang adalah kebodohan (*jahalalah*). Diriwayatkan Ibnu Jarir. Abdur Razaq meriwayatkan dari Mu'amar dari Qatadah bahwa: Sahabat Rasulullah SAW bersepakat bahwa semua perbuatan

dosa yang dilakukan seorang hamba, baik sengaja atau tidak sengaja adalah kebodohan. Serta riwayat lain yang senada dan dirujuk kepada Mujahid.

Adapun batasan bertaubat dengan segera (**مِنْ قَرِيبٍ**) menurut Ibnu Abbas, adalah jarak antara perbuatan dosa dengan saat melihat malaikat maut. Menurut Dlahak, *qarib* berarti sebelum ajal tiba. Masih ada riwayat lain berkenaan dengan batasan *qarib* yang tidak dinukil di sini.

Selanjutnya dari hadits Ibn Umar yang diriwayatkan Imam Ahmad, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *bahwa Allah menerima taubat seorang hamba selama ajal belum meninggalkan kerongkongan.* Hadits ini diriwayatkan Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Pembahasan masalah batasan waktu taubat ini banyak sekali diriwayatkan. Ada yang menyatakan 1 tahun sebelum ajal tiba, 1 bulan sebelum ajal tiba, 1 hari sebelum ajal tiba, setengah hari (1/2) sebelum ajal tiba, 1 jam sebelum ajal tiba, selama masih sehat, dan berakhir pada selama ajal belum meninggalkan kerongkongan.

Jalalain:

Sesungguhnya taubat yang Allah mengharuskan diri-Nya untuk menerimanya dengan keutamaan-Nya adalah bagi mereka yang melaksanakan maksiat karena mereka tidak mengetahui bahwa perbuatannya itu maksiat, kemudian mereka segera bertaubat sebelum ajalnya tiba, maka bagi mereka itu Allah menerima taubatnya, dan Allah Maha Mengetahui atas segala makhluknya, dan Maha Bijaksana dalam segala perbuatan yang dilakukan-Nya terhadap mereka.

Al-Sa'di:

Ada dua macam taubat yang diberika Allah kepada hambanya: pertama berupa persetujuan-Nya (*taufiq*) atas taubat sehinga ditutup jalan kejahatan dan dimudahkan jalan kebaikan (bagi tindakan masa depan yang belum dilakukan). Kedua penerimaan taubat dari seorang hamba setelah dilakukan taubat tersebut (bagi kesalahan yang sudah dilakukan).

Di sini Allah menjelaskan kepada kita bahwa penerimaan taubat adalah Hak Allah yang melekat pada Zatnya sebagai Pemberian dan Kemurahan kepada hamba-Nya yang melakukan kesalahan karena kejahilan.

Kejahilan di sini bisa berarti kejahilan akan akibat perbuatannya, kejahilan akan kemurkaan Allah dan hukuman-Nya, kejahilan akan adanya pengawasan Allah atas segala tingkah lakunya, dan kejahilan bahwa perbuatannya itu mengakibatkan berkurangnya iman atau bahkan menghilangkan imannya. Dengan pengertian ini maka semua pelaku maksiat adalah jahil, baik mengetahui keharaman hukumnya atau tidak, karena justru pengetahuan akan "haramnya perbuatan itu" merupakan syarat tindakannya disebut maksiat, sehingga pantas mendapat hukuman.

Kemudian maksud dari **يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ** bertaubat sebelum maut tiba, karena Allah SWT menerima taubat seorang hamba jika ia bertaubat sebelum ajalnya tiba dan sebelum adzab secara pasti. Sedangkan jika sudah tiba kematian, maka tidak akan diterima taubat seorang pelaku maksiat dan tidak akan

ada kesempatan untuk kembali bagi orang kafir.

Pelajaran:

Pertama, segeralah bertaubat selama masih ada waktu.

Kedua, bertaubat dilakukan baik karena perbuatan dosa yang lalu maupun untuk menjaga diri agar terhindar dari perbuatan dosa di masa yang akan datang.

Ketiga, tidak ada kata “terlanjur salah” dalam konsep kehidupan kaum muslimin, yang ada adalah “bersegera dan bergegas untuk berbuat baik.”





PERLAKUKANLAH SESEORANG SESUAI KONDISINYA

9. Al-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah ke jalan Tuhanmu dengan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhamu Dia lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (al-Nahl: 125).

Ibnu Katsir:

Firman Allah SWT menyuruh rasul-Nya Muhammad SAW supaya menyeru manusia kepada Tuhannya dengan *hikmah*. Menurut Ibnu Jarir yaitu dengan apa-apa yang diturunkan oleh Allah dalam Alquran dan sunnah. Serta dengan *mau'idzah hasanah* yaitu berbagai larangan dan kejadian yang dialami manusia jadikanlah sebagai peringatan agar mereka menghindari adzab Allah SWT. dan bagi mereka yang memerlukan diskusi dan perdebatan, hadapilan dengan perdebatan yang lebih baik, dengan lemah lembut dan cara penyampaian yang baik, seperti firman Allah: *janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab kecuali mendebatnya dengan yang lebih baik (al-Ankabut: 46)*. Disini Allah menyuruhnya untuk menghadapi mereka dengan lemah

lembut, sebagaimana ketika menyuruh Musa AS dan Harun AS ketika diutus untuk menghadap Fir'aun: *"maka sampaikanlah (oleh kalian berdua) kepada Fir'aun dengan perkataan lembut..."* (Thaha: 44).

Dan Allah sudah mengetahui sejak awal siapa yang menderita dalam kesusahan dan siapa yang bahagia, sesuai ketentuan-Nya. Maka serulah mereka dan jangan sampai orang-orang yang sesat itu membuat kamu merasa rugi, karena kamu tidak bisa memberi petunjuk kepada mereka, kamu hanyalah pemberi peringatan, dan tugas kamu hanyalah menyampaikan, sedangkan meng*hisab* (memperhitungkan amal mereka) adalah tugas Kami. *"Sesungguhnya engkau tidak bisa memberi petunjuk kepada mereka yang engkau cintai."* (al-Qashash: 56). Kamu tidak bisa memberi mereka petunjuk, tapi Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya.

Jalalain:

Serulah manusia hai Muhammad ke jalan Tuhanmu, agamanya, dengan hikmah, yakni Alquran, dan *mau'idzah hasanah*, yakni nasehat dan ucapan yang lembut. Dan debatlah dengan sanggahan yang terbaik, seperti menyeru kepada Allah dengan (memperhatikan) ayat-ayat-Nya dan argumen-argumen-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui siapa yang tersesat dan mengetahui siapa yang mendapat petunjuk, dan akan membalas perbuatan mereka. Ini sebelum perintah untuk berperang, diturunkan ketika Hamzah terbunuh, sehingga mereka mendapat balasan yang berlipat. Rasulullah SAW bersabda saat itu: Aku akan membalas dengan 70 orang dari mereka sebagai balasan

atas kematianmu (Hamzah).

Al-Sa'di:

Hendaknya kegiatan dakwah kamu --baik kepada sesama muslim atau kepada orang kafir-- menyeru ke jalan Tuhanmu yang lurus serta berisi ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh dengan cara hikmah, yakni sesuai dengan keadaan dan pemahaman seseorang dan derajat kepatuhannya. Termasuk dalam hikmah adalah berdakwah dengan ilmu (sesuatu yang diketahui) tidak dengan kejahilan (suatu yang tidak ia ketahui). Berdakwah mulai dari yang sangat penting, lalu yang penting, (bertahap, dari primer lalu skunder), mulai dari yang mudah difahami dan mudah diterima, dengan lemah lembut. Ini jika memungkinkan dengan cara hikmah, jika tidak memungkinkan maka gantilah dengan cara *mau'izhah hasanah*, nasehat (pengajaran) yang baik, yakni *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang diikuti dengan *targhib* (penjelasan tentang akibat baik dari suatu tindakan, pahala dan manfaatnya sehingga menarik bagi sasaran dakwah) dan *tarhib* (penjelasan mengenai akibat buruk dari suatu tindakan dan bahayanya serta siksaan yang dapat diterimanya sehingga sasaran dakwah berusaha menghindarinya).

Jika mereka yang menjadi sasaran dakwah masih berpendapat bahwa apa yang dia lakukan selama ini merupakan kebenaran, dan apa yang diseru oleh pendakwah itu suatu yang keliru atau batil, maka rubahlah cara berdakwah dengan *mujadalah al-hasanah*, yakni menyanggah dengan dalil-dalil *aqly* dan *naqly* dan argumen yang terbaik, sehingga bisa lebih mendapat respon positif dan bisa diterima. Ini cara yang paling tepat untuk mencapai tujuan dakwah, tapi jangan sampai diskusi

dan perdebatan itu mengakibatkan pertikaian dan saling mengejek! Karena dapat mengkaburkan tujuan dakwah dan mengakibatkan kegagalan dalam berdakwah. Padahal tujuan dakwah adalah **mengarahkan ke jalan yang benar, bukan memenangkan perdebatan semata.**

Allah lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, yakni mengetahui sebab-sebab kesesatan mereka, perbuatan apa yang akan terlahir dari kesesatan itu, dan Allah akan memberi balasannya. Dan Allah mengetahui siapa yang mendapat hidayah, yakni mereka yang siap untuk menerima hidayah, sehingga Allah memberi petunjuk terhadapnya.

Pelajaran:

Pertama, ayat ini menjelaskan cara berdakwah, yaitu dengan *hikmah, mau'izhah hasanah* dan *al-jadal al-ahsan*.

Kedua, hikmah berarti sesuai dengan keadaan audien (sasaran dakwah), baik segi pengetahuannya maupun kondisi kejiwaan dan derajat tinggi rendahnya penerimaan terhadap seruan/materi yang diserukan. Hikmah juga diartikan segala sesuatu yang dikandung dalam Alquran dan al-sunnah.

Ketiga, *mau'izhah hasanah* berupa pengajaran dan nasehat yang bisa berisi larangan dengan penjelasan segala akibat yang ditimbulkannya dan perintah dengan penjelasan manfaat dan keuntungan yang bisa didapat, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Keempat dengan *al-jadal al-hasan* yakni berdebat dengan cara dan argumen yang terbaik sehingga bisa diterima oleh lawan bicara. Metode ini dipakai jika sasaran dakwah menyangsikan kebenaran isi dakwah, dan dibutuhkan penjelasan secara lebih mendalam dengan bukti-bukti dan argumen yang kuat.

Kelima, ayat ini juga memberikan hiburan kepada juru dakwah, setelah menjelaskan cara berdakwah, yakni jika belum berhasil, ingatlah bahwa tugas juru dakwah hanyalah menyampaikan, adapun urusan hidayah itu kekuasaan Allah SWT.

Keenam, dari ayat ini bisa dikembangkan metode komunikasi yang efektif dalam tiga kerangka teori hikmah, *maui'zhah* dan *mujadalah* dalam berdakwah.





SADARI KEUNGGULAN KENALI CITRA!

10. Ali Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka orang-orang yang fasik. (Ali Imran: 110).

Ibnu Katsir:

Allah SWT mengabarkan tentang umat Muhammad bahwa mereka adalah umat terbaik dengan firmanNya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Buhkari meriwayatkan, dari Muhammad Ibn Yusuf dari Sofyan dari Maisaroh dari Abi Hazim dari Abi Hurairah bahwa ia (Abu Hurairah) berkata: *sebaik-baik manusia bagi manusia, mereka menuntun manusia hingga masuk Islam*. Demikian juga menurut Ibnu Abas, Mujahid, Ikrimah, 'Atha', Rabi' Ibn Anas, dan 'Athiyah

al-Aufi. Maksudnya bahwa mereka adalah umat terbaik, dan manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Oleh karena itu firman Allah selanjutnya

تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Ibnu Abas berpendapat maksud *khairu ummah* adalah orang-orang yang ikut berhijrah bersama Rasulullah SAW ke Madinah. Menurut Ibnu Katsir yang benar adalah bahwa ayat ini berlaku umum bagi seluruh umat sesuai dengan zamannya. Dan zaman yang terbaik adalah zaman masa Rasulullah SAW di utus, kemudian zaman sesudahnya, dan zaman sesudahnya lagi, seperti diungkapkan dalam

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

begitu juga Kami jadikan kamu sekalian umat yang baik. (*al-Baqarah: 143*)

لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

untuk menjadi saksi bagi manusia dan Rasulullah menjadi saksi bagi kamu sekalian

وَلِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ يَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (*al-Baqarah: 143*)

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim, dari Hakiim Ibn Muawiyah Ibn Haidah dari Bapaknyanya bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Kamu sekalian menambah (melengkapi) dari tujuh puluh umat, dan kamu sekalian yang terbaik

dari mereka.”

Umat ini mengungguli umat-umat yang lain dalam kebaikan, bersama nabinya Muhammad SAW, makhluk Allah yang paling mulia dan rasul paling mulia di hadapan Allah, diutus untuk membawakan syariat mulia nan agung dan sempurna yang tidak pernah diberikan kepada nabi maupun rasul sebelumnya. Mengamalkan ajaran dan petunjuknya sedikit saja memiliki nilai melebihi amalan yang banyak bagi ajaran umat sebelumnya.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Ali Ibn Abi Thalib ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“aku diberi apa yang tidak diberikan kepada para nabi lain.”* Kami bertanya apa itu ya Rasulullah? Nabi menjawab: *“aku ditolong oleh rasa ketakutan (sehingga orang musyrik merasa dalam ketakutan), dan aku diberi berbagai kunci bumi, aku diberi nama Ahmad, dan tanah dijadikan suci bagi ku, dan umatku dijadikan yang terbaik dari umat lain.”* (hadits hasan).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Darda, bahwa ia mendengar Abul Qasim SAW bersabda: bahwa Allah SWT berfirman: *“Wahai Isa, Kami mengutus umat sesudah kamu, jika mereka menerima apa yang mereka sukai, mereka memuji Allah dan bersyukur, jika mereka menerima apa yang tidak mereka sukai, mereka melakukan muhasabah (introspeksi diri) dan bersabar, tanpa ketenangan (kekuatan untuk menahan diri dari amarah dan dari suatu yang tidak disukai) dan tanpa ilmu.”* Isa bersabda: *“Wahai Tuhanku, bagaimana mereka bisa melakukan itu semua sementara mereka tidak memiliki rasa ketenangan dan ilmu?”* Allah SWT berfirman: *“kepada mereka Aku berikan rasa ketenangan-Ku dan ilmu-Ku.”*

Dan banyak lagi hadits-hadits yang senada yang dinukilkan

Ibnu Katsir dalam pembahasan ayat ini. Menerangkan makna *khairu umah*, Ibnu Katsir menyatakan bahwa pernyataan ini merupakan pujian dari Allah SWT terhadap umat Islam yang memiliki sifat *amar ma'ruf nahi munkar*, maka barang siapa dari umat ini yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar, termasuk golongan ini. Dan siapa yang tidak memiliki sifat tersebut maka menyerupai *ahli kitab*. Dan sifat ahli kitab itu tidak saling melarang jika ada kemunkaran yang dilakukan mereka

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مِّنْكَرٍ فَعَلُوهُ

Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. (al-Maaidah: 79)

Karena itu berita tentang keutamaan umat ini diikuti oleh celaan terhadap *ahli kitab*, sehingga dikatakan

وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ

andaikan ahli kitab itu beriman kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW maka itu lebih baik bagi mereka, namun sedikit sekali mereka yang beriman kepada Allah, beriman kepada yang diturunkan kepada kamu sekalian dan kepada apa yang diturunkan kepada mereka, kebanyakan mereka itu dalam kesesatan, kekufuran dan kefasikan dan kemaksiatan.

Jalalain:

Wahai umat Muhammad, dalam ilmu Allah, kamu sekalian adalah umat terbaik, yang dimunculkan bagi manusia, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, dan

beriman kepada Allah, sekiranya *ahli kitab* itu beriman, tentulah iman itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman seperti Abdullah bin Salam dan teman-temannya, namun kebanyakan mereka itu kafir.

Al-Sa'di:

Ini merupakan keutamaan yang diberikan Allah kepada umat ini dengan syarat dan ketentuan yang membedakannya dari umat lain sehingga dapat mengungguli mereka, bahwa mereka adalah manusia terbaik bagi manusia lainnya, baik dalam memberi nasehat, cinta kebaikan, dalam dakwah, mengajarkan ilmu, membina dan menyuruh kepada kebaikan, melarang kemunkaran, berusaha menyempurnakan secara bersamaan kesempurnaan jasmani dengan segala fungsinya, dan kesempurnaan rohani dengan iman kepada Allah dan menjalankan tuntutan keimanannya. Dan ahli kitab, andaikan mereka beriman seperti kamu sekalian beriman, pasti akan dapat petunjuk, dan itu lebih baik bagi mereka. Namun yang beriman dari mereka hanya sedikit, dan kebanyakan mereka itu fasik, keluar dari ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, serta memerangi orang-orang mukmin, berusaha menyakiti orang mukmin sedapat mungkin yang bisa mereka lakukan.

Pelajaran:

Pertama, bahwa umat Muhammad (kaum muslimin) sudah dicitrakan oleh Allah sebagai umat terbaik.

Kedua, karakter utama umat terbaik adalah, iman kepada Allah, dan melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Ketiga, umat selain umat Muhammad hanya melakukan *amar ma'ruf*, namun diam terhadap kemunkaran, tidak saling

melarang jika ada yang berbuat munkar.

Keempat, filosofi diamnya mereka (selain kaum muslimin) terhadap kemunkaran ini bisa mewarnai berbagai konsep sosial seperti pendidikan, bermasyarakat dan lainnya.

Kelima, semua keutamaan baik dalam ilmu maupun sikap itu bagi umat Islam adalah anugrah yang diberikan oleh Allah.

Keenam ciri lain adalah bahwa potret umat terbaik itu memuji Allah dan bersyukur saat menerima nikmat dan sabar saat menerima musibah, serta dapat menahan amarah.

Ketujuh, buktikanlah kalau umat islam adalah umat terbaik, kenalilah karakter idealnya dan amalkan.

Kedelapan, citra diri itu penting dan harus dipertahankan.





MERASA TERPURUK? PERBAIKILAH KETAATAN

11. Al-Thalaq: 2-3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ
وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ
لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, pasti Allah akan memberinya jalan keluar, dan memberi rizki dari yang tidak diduga-duga. dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkannya, sesungguhnya Allah menyempurnakan urusan yang dikehendiki-Nya, dan sesungguhnya Allah telah menentukan ukuran dari segala sesuatu. (al-Thalaq: 2-3).

Ayat ini merupakan dua sepotong dari ayat 2 surat al-Thalaq dan ayat 3 secara utuh. Pembahasan tidak dari awal ayat, karena yang diangkat hanya tema takwa dan tawakal. Rasulullah SAW juga melakukan ini ketika menasehati Abu Dzar, dimulai dengan

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ

sampai akhir ayat ke 3.

Ibnu Katsir:

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, baik dalam hal pelaksanaan perintah maupun menghindari larangan-Nya,

Allah akan memberikan baginya jalan keluar dari masalahnya dan memberinya rizki dari yang tidak terbayangkan dalam pikirannya.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Dzar berkata: Rasulullah SAW membacakan ayat ini kepadaku

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

sampai akhir ayat kemudian beliau bersabda: Hai Abu Dzar, andaikan semua orang mengambilnya maka akan cukup baginya (ayat ini). Kemudian Rasulullah berulang-ulang membacakannya padaku sampai aku terkantuk-kantuk, lalu bersabda: *apa yang akan kamu lakukan jika kamu dikeluarkan dari Madinah? Aku menjawab: aku akan pergi ke kelapangan dan kesejahteraan, aku akan jadi merpati seperti merpatinya kota Makah. Rasulullah bertanya lagi: apa yang akan kau lakukan jika dikeluarkan dari Makah? Aku menjawab: aku akan pergi ke kelapangan dan kesejahteraan, ke kota Syam dan kota suci. Beliau bertanya: apa yang akan kau lakukan jika dikeluarkan dari Syam? Aku menjawab: Jika demikian, demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku akan menyimpan pedangku di atas pundakku. Rasul bertanya ada yang lebih baik? Aku menjawab: ada yang lebih baik? Rasulullah bersabda: kamu dengar dan kamu patuh walau kepada seorang hamba sahaya dari Habasah sekalipun.*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sutair Ibn Syakal berkata: aku mendengar Abdullah ibn Mas'ud berkata: ayat yang paling mencakup banyak hal adalah ayat al-Nahl 90, dan yang paling dapat menghilangkan berbagai masalah dan kesedihan adalah:

. وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ

Dari Abdullah Ibn Abas Rasulullah SAW bersabda: *barang siapa banyak beristighfar, maka Allah akan menghilangkan kesedihan, dan menghilangkan kesulitannya serta memberinya rizki dari yang tidak disangka-sangka.*

Menurut Ibnu Abas seperti yang diriwayatkan Ali ibn Abi Thalhaf, barang siapa yang bertakwa kepada Allah, maka ia akan diselamatkan dari bencana dunia dan akhirat, dan diberi rizki dari yang tidak disangka-sangka. Menurut Qatadah akan diselamatkan dari hal-hal yang syubhat dan kesedihan saat maut tiba.

Firman Allah:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

berkenan dengan ayat ini Abdullah Ibn Abas menceritakan bahwa pada suatu saat dia berjalan bersama Rasulullah SAW dan beliau bersabda kepadanya: *Hai gulam (anak, maksudnya Ibn Abas)! Jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu, jagalah Allah, maka engkau akan mendapatkan-Nya disisimu, jika kau meminta, mintalah kepada Allah, dan jika minta pertolongan mintalah kepada Allah, dan ketahuilah jika umat ini bersepakat untuk memberimu kebaikan, tidak akan bisa melakukannya kecuali jika Allah menghendaki hal itu padamu. Dan jika mereka sepakat untuk mencelakaimu, tidak akan bisa terjadi kecuali jika Allah telah menetapkannya bagimu, pena telah diangkat dan lembaran kertas telah mengering. (maksud pena diangkat dan kertas telah kering, ketentuan Allah telah ditentukan (dituliskan) dan tidak bisa dirubah lagi). (hadits riwayat Tirmidzi)*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah yakni Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *barang siapa yang memiliki hajat lalu memintanya kepada manusia, maka hal itu akan*

menjadi dinding penghalang untuk mencapai kemudahan hajatnya, dan barang siapa yang memintanya kepada Allah, maka Allah akan memberinya rizki dengan segera, atau memberinya kematian yang tertunda (maksudnya akan diberi umur panjang).

Adapun firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ بِأَلْعُ أَمْرِهِ

bahwa Allah menjalankan ketentuan dan hukum bagi makhluknya dengan kehendak dan iradah-Nya.

قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Allah telah menentukan ukuran segala sesuatu seperti dalam firman-Nya.

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

dan segala sesuatu bagi Allah ada ukurannya. (al-Ra'd 8)

Jalalain:

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah maka Allah akan memberinya jalan keluar dari kesulitan dunia dan akhirat, dan memberi rizki dari yang tidak pernah terbayangkan dalam hati. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka Allah akan mencukupkannya. Sesungguhnya Allah menyempurnakan urusan yang dikehendaki-Nya. Allah telah menjadikan segala sesuatu itu --seperti kebahagiaan dan kesulitan-- memiliki waktu-waktu tertentu.

Al-Sa'di:

Barang siapa yang takut kepada Allah sehingga ia menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-

Nya, maka Allah akan memberinya jalan keluar dari segala kesulitan, dan memberikan jalan rizki dari yang tidak diduga-duga. Dan siapa yang bertawakal kepada Allah maka Dia akan mencukupkan kebutuhannya. Sesungguhnya Allah menyempurnakan segala urusan-Nya, tak ada suatuupun yang luput dari-Nya dan tak akan lemah karena permintaan hamba-Nya. Allah telah menentukan batas akhir dari sesuatu dan ketentuan ukuran yang tidak bisa dilanggar.

Pelajaran:

Pertama, jangan ragu untuk mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, karena itulah sikap takwa. Buahnya adalah dapat memberikan ketenangan, memberi jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi, membukakan pintu pertolongan Allah SWT, memudahkan rizki dan memanjangkan usia.

Kedua, ketentuan Allah dikenal dengan istilah takdir bisa dipahami sebagai ukuran dari sesuatu tindakan, benda, makhluk hidup dan kejadian, jadi semua ada ukurannya. Misalkan untuk sukses dalam suatu pekerjaan, ukurannya adalah kesungguhan, ketekunan, fokus dan diiringi doa dan keyakinan akan keberhasilan, tidak mudah putus asa (sabar) ikhlash, dan tawakal. Jika tidak terpenuhi salah satunya maka kesuksesan tidak akan didapat.

Ketiga, takdir bisa juga berupa ketentuan waktu terlaksananya sesuatu. Misalkan pada jam sekian, hari ini, bulan dan tahun ini sesuatu “terjadi.” Itulah ketentuan Allah.

Keempat, Allah menentukan “takdir” segala sesuatu. Pertanyaannya apakah takdir bisa diubah? Perubahan itu juga ketentuan Allah, Allah menentukan untuk merubah, dan ini bisa terjadi dengan berdoa kepada Allah, memohon segala

kebaikan yang diharapkan. Rasulullah SAW bersabda: *takdir tidak bisa dirubah kecuali dengan doa.*

Kelima, jika karena ketentuan Allah, terasa sulit untuk diterima oleh seseorang, ketahuilah bahwa Allah akan memberikan kemampuan untuk menghapus segala kesedihan dan kesesakkan dada akibat dari terlaksananya sebuah “takdir” dengan memberikan takdir lain yang bisa membahagiakannya.





SABAR & SHALAT MEDIA UNTUK MENDAPATKAN PERTOLONGAN ALLAH

12. Al-Baqarah 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. (al-Baqarah 153).

Ibnu Katsir:

Setelah menerangkan tentang perintah bersyukur dilanjutkan dengan penjelasan tentang sabar, maka datang anjuran untuk meminta pertolongan dengan media sabar dan shalat. Kondisi seorang hamba yang beriman itu ada dua, mendapat nikmat lalu bersyukur, atau mendapat musibah lalu bersabar. Sebagaimana diungkapkan dalam hadits: *orang mukmin itu manakjubkan, tidak ada satu ketentuan Allah pun kecuali memberi kebaikan baginya: Jika mendapatkan kebahagiaan kemudian bersyukur, itulah kebaikan baginya. Dan jika terkena musibah lalu bersabar, itulah kebaikan baginya.*

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa sebaik-baik cara untuk menghadapi musibah adalah dengan bersabar dan shalat. Sebagaimana dinyatakan juga dalam surat al-Baqarah 145

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat, hal tersebut memang berat kecuali bagi orang-orang yang khusus.

Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah SAW jika ditimpa musibah (urusan yang berat) ia shalat.

Sabar itu ada dua macam: sabar dalam menghindari apa-apa yang diharamkan dan perbuatan dosa; serta sabar dalam menjalankan ketaatan dan mendekati diri kepada Allah. Sabar yang kedua lebih banyak pahalanya sebab itulah yang diharapkan. Menurut Abdurahman Ibn Zaid Ibn Aslam: “sabar itu dalam dua hal: sabar dalam menjalankan apa-apa yang disukai Allah, walaupun terasa lebih berat bagi jiwa dan raga, dan sabar dalam menjauhi apa yang dimurkai Allah, walaupun harus sampai melepsakan berbagai keinginan nafsunya. Barang siapa yang bisa melakukan demikian maka ia termasuk orang-orang yang sabar dan mendapat keselamatan insya Allah.”

Menurut Sa'id Ibn Jubair: sabar adalah pengakuan seorang hamba atas musibah yang menimpanya bahwa itu dari Allah, dan mengharapakan pahala dari Allah atas kesabarannya, kadang seseorang gusar dan tergoncang, sambil berusaha menyabarkan diri, ia tetap dipandang sabar.

Jalalain:

Hai orang yang beriman mohonlah pertolongan untuk hari akhirat dengan kesabaran atas ketaatan dan atas berbagai cobaan/musibah, dan dengan shalat, terutama dengan dzikir sebab dzikir itu sangatlah besar dan dilakukan berulang-ulang, sungguh Allah bersama orang-orang yang sabar dan membantu mereka.

Al-Sa'di:

Allah SWT memerintah hamba-Nya untuk memohon pertolongan atas permasalahan duniawi dengan sabar dan shalat.

Sabar adalah menahan diri saat menghadapi sesuatu yang tidak disukai. Sabar ada tiga macam: pertama sabar dalam hal ketaatan kepada Allah, sehingga melaksanakannya; kedua sabar dalam meninggalkan maksiat, dan ketiga sabar dalam menghadapi takdir Allah yang menyakitkan, sehingga tidak membenci takdir.

Kesabaran merupakan pertolongan besar bagi segala sesuatu, tidak ada jalan bagi orang yang tidak sabar untuk bisa mencapai harapan-harapannya. Terutama dalam hal ketaatan yang terasa sulit dan berkesinambungan, sungguh sangat memerlukan kesabaran dan derita dalam menghadapi kepahitan yang menyulitkannya, jika seseorang mampu bersabar, maka ia akan berhasil dan beruntung. Tapi jika kesulitan itu dihadapi dengan penuh kebencian dan tanpa kesabaran dalam menghadapinya maka tidak akan mendapatkan apa-apa.

Demikian juga dengan perbuatan maksiat, yang diorong oleh keinginan nafsu itu tidak mungkin bisa ditinggalkan kecuali dengan kesabaran, serta dengan usaha menahan berbagai keinginan yang terbersit dalam hati yang selalu mengajak kepada maksiat dengan niat karena Allah SWT, serta memohon pertolongan Allah agar terhindar darinya. Ini merupakan ujian yang besar.

Demikian juga halnya dengan musibah yang terasa memberatkan, terlebih jika berlangsung terus menerus. Ini dapat melemahkan kekuatan jasmani dan rohani (jiwa dan raga), serta dapat berwujud berupa kebencian dan amarah dan

ketidakrekaan, jika tidak segera dikuasai dengan kesabaran karena Allah, tawakal, dan bersandar hanya kepada-Nya serta merasa senantiasa membutuhkan Allah selamanya.

Seperti diketahui bahwa kesabaran dibutuhkan oleh setiap orang, bahkan seseorang dipaksa untuk bersabar dalam berbagai hal yang menimpanya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk sabar, dan mengabarkan bahwa Dia bersama orang-orang yang sabar. Yakni orang yang bersabar secara tingkah-laku, sabar secara sifat (memiliki sifat sabar) dan kesabaran yang tertanam dalam jiwa.

Dengan pertolongan dan perkenan Allah serta bimbingan-Nya, maka akan terasa ringan baginya berbagai kesusahan dan mudah baginya sesuatu yang berat/besar dan sirna segala kesulitan. Inilah “kebersamaan” khusus Allah dengan orang yang sabar; kebersamaan yang mengandung pertolongan, bantuan dan kedekatan-Nya. Inilah sifat mulia bagi orang yang sabar.

Andaikan orang yang sabar itu tidak memiliki kelebihan apa-apa, selain keberuntungan karena Allah bersamanya, maka kemuliaan dan keutamaan “kebersamaan” itu cukup baginya. Adapun kebersamaan Allah yang bersifat umum adalah kebersamaan Allah dalam hal ilmu dan kemampuan, seperti dalam firman-Nya; *“dan Dia bersama kamu sekalian di manapun kamu berada....”* (Al-Hadid: 4). Kebersamaan ini berlaku umum bagi semua manusia.

Kemudian perintah untuk meminta pertolongan dengan shalat, karena shalat adalah tiangnya agama, dan cahaya bagi orang mukmin. Shalat merupakan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Jika shalat itu dilakukan secara

sempurna, dilaksanakan berbagai ketentuan dan sunahnya, serta dibarengi dengan kehadiran hati yang merupakan inti dari shalat, maka ketika seseorang masuk dalam shalat, ia akan merasakan bahwa ia bersimpuh di hadapan Tuhannya, dengan sikap ketundukan seorang hamba yang beradab (sopan), menyadari ucapan yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukannya, tenggelam hanyut dalam bermunajat dan berdoa. Tidak diragukan lagi bahwa shalat seperti itu merupakan pertolongan besar bagi berbagai permasalahan, karena shalat dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar. Karena shalat yang dibarengi dengan hati berisikan gambaran dan doa seorang hamba untuk bisa melaksanakan segala perintah Tuhannya, dan menjauhi larangan-Nya. Shalat seperti inilah yang diperintahkan Allah sebagai sarana/media untuk memohon pertolongan-Nya dalam segala urusan.

Pelajaran:

Pertama, bahwa kesabaran itu berpahala, karena melaksanakan perintah Allah.

Kedua, sabar bisa digunakan dalam tiga hal;

a. Sabar dalam menjalankan perintah dan ketaatan kepada Allah. Kesabaran di sini diperlukan karena kadang dirasakan berat dan malas;

b. Sabar dalam meninggalkan perbuatan maksiat atau dosa, karena perbuatan dosa itu didukung oleh keinginan manusiawi, hasrat dan syahwat yang tak henti-hentinya muncul menggoda;

c. Sabar dalam menghadapi musibah atau sesuatu yang mengecewakan. Di sini kesabaran dituntut untuk bisa menerima

dan menyadari bahwa apa yang dihadapi adalah ketentuan Allah SWT.

Ketiga, sabar bisa dijadikan media untuk memohon pertolongan Allah, karena kesabaran akan menyebabkan kebersamaan Allah, dan kebersamaan Allah dengan seseorang berisikan pertolongan, dan bantuan serta kedekatan.

Keempat, shalat juga bisa dijadikan media untuk memohon pertolongan, jika shalatnya baik dan sempurna, diisi dengan hati, sehingga shalat terasa berisikan doa dan harapan serta munajat kepada Allah.

Kelima, jika menghadapi masalah cobalah shalat yang baik, lalu berdoa, kemudian rasakan nanti pertolongan Allah akan tiba. Itulah nikmatnya shalat.





ETIKET DALAM MAJELIS

13. Al-Mujadalah:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَانْفَسِحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah: 11)

Ibnu Katsir:

Ayat ini merupakan pendidikan yang diberikan oleh Allah SWT kepada para hamba-Nya serta anjuran agar mereka berperilaku baik terhadap sesamanya dalam majelis. Berilah kesempatan kepada orang lain, bergeserlah untuk memberi tempat kepada orang lain, niscaya sebagai pahalanya Allah akan memberikan keluasan dan kelapangan. Ini menunjukkan bahwa sebuah pekerjaan akan diberikan pada pelakunya imbalan sejenis. Seperti dalam hadits disebutkan: “Barang siapa

membangun mesjid untuk Allah maka ia akan dibangun rumah di surga.” Dan hadits lain: “Barangsiapa memberi kemudahan terhadap orang yang mendapatkan kesulitan maka Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat, dan Allah akan menolong seorang hamba selama orang tersebut menolong orang lain.” Maka Allah berfirman berlapang-lapanglah niscaya Allah akan melapangkan kamu sekalian.

Menurut Muqaatil ayat ini diturunkan pada hari Jum’at, saat Rasulullah SAW dalam suatu majelis mencoba mengatur dan membenahi duduknya para jamaah majelis, agar mereka memberi tempat kepada para peserta yang datang kemudian, dan nampak keengganan dan keberatan dari mereka yang diminta untuk memberikan tempat tersebut.

Tindakan memberi kesempatan pada orang lain untuk duduk dan bersama-sama menghadiri majelis, bahkan jika untuk itu sampai dia harus berdiri, tidak mengurangi sama sekali ilmu dan pengetahuan yang dia dapat, bahkan Allah akan memberikannya derajat ketinggian ilmunya karena ia telah taat dan patuh mengikuti etiket majelis sebagaimana yang dianjurkan Allah SWT. Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak untuk mendapatkan ilmu dan ketinggian derajat, walau dia berada di luar majelis sekalipun, haknya akan tetap didapat.

Jalalain:

Hai orang yang beriman jika dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majelis rasulullah dan majelis dzikir sehingga yang datang belakangan bisa duduk, maka berlapang-lapanglah. Allah akan melapangkan tempatmu di surga. Dan jika diperintahkan berdiri untuk shalat dan untuk suatu kegiatan yang berisi kebaikan, maka berdirilah. Allah akan mengangkat

derajat orang-orang yang beriman dengan ketaatanmu itu, dan mengangkat orang-orang yang berilmu beberapa derajat di surga.

Al-Sa'di:

Hai orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti petunjuk-Nya, jika kamu sekalian diminta untuk melapangkan tempat bagi sebagian kamu dalam majelis (tempat duduk pada perkumpulan) maka berusaha untuk melapangkannya, niscaya Allah akan melapangkan tempat bagimu di dunia dan akhirat. Dan jika diminta untuk berdiri dari tempat dudukmu karena suatu kepentingan yang mengandung kebaikan maka berdirilah! Allah akan meninggikan derajat orang-orang mukmin yang ikhlas dan akan mengangkat derajat ahli ilmu beberapa derajat dalam segi pahala dan keridlaan. Allah Maha Mengetahui atas apa-apa yang kamu sekalian kerjakan, taka ada suatupun yang tersembunyi bagi-Nya dan Dia akan membalasnya.

Ayat ini menerangkan keutamaan kedudukan para ulama dan Allah akan meninggikan derajat mereka.

Pelajaran:

Pertama, duduklah pada tempat yang disediakan.

Kedua, jika diatur oleh panitia untuk bergeser memberi tempat bagi yang lain, maka ikutilah apa yang disarankan.

Ketiga, bersikaplah ikhlas dan lapang dada dalam menerima anjuran dari panitia/penyelenggara serta taatilah ketentuannya.

Keempat, derajat ilmu dan pahala yang didapat tidak berkurang karena posisi tempat duduk, bahkan akan bertambah

karena pahala memberikan kesempatan bagi peserta lain untuk bergabung bersama.

Kelima, kelapangan dan kenyamanan merupakan pra kondisi yang harus diciptakan untuk mendapatkan kelapangan ilmu.

Keenam, sikap saling memberi dan saling membantu serta kepatuhan terhadap aturan penyelenggara merupakan ciri dari ketinggian derajat dan ilmu.

Ketujuh, ketentuan etiket majelis juga bisa berlaku dalam kendaraan umum seperti kereta api, bus, pesawat dan lainnya yang menghimpun orang banyak dalam suatu waktu dan kesempatan untuk suatu tujuan.





JANGAN LARUT DALAM KEKECEWAAN!

14. Al-Baqarah: 155-156

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ . الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ
مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apa bila terkena musibah mereka berkata: sungguh kami milik Allah dan sungguh kami akan kembali kepada-Nya. (al-Baqarah: 155-156).

Ibnu Katsir:

Allah SWT mengabarkan bahwa Dia akan menguji hamba-hamba-Nya yang beriman seperti yang disebutkan dalam ayat 31 dari surat Muhammad:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُو
أَخْبَارَكُمْ

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.

Ujian itu berupa kesenangan, kadang berupa kesulitan; seperti rasa takut dan kelaparan.

Dan dalam ayat ini disebutkan

بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ

dengan sedikit rasa takut dan rasa lapar, serta hilangnya sebagian harta dan jiwa,

seperti meninggalnya teman, kerabat dan orang yang dicintai, serta kurangnya buah-buahan karena tidak berhasilnya kebun dan ladang sebagaimana biasanya. Sebagian salaf mengatakan bahwa kurma tidak berbuah kecuali satu biji, dan semua itu merupakan bentuk ujian yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Maka barang siapa sabar dan tangguh, Allah akan memberi mereka pahala, dan barang siapa yang tidak sabar maka berarti telah membukakan pintu hukuman-Nya, karenanya Allah berfirman: *beri kabar gembiralah bagi orang yang sabar.*

Sebagian mufasir ada yang berpendapat bahwa maksud takut di sini adalah takut kepada Allah, dan lapar adalah puasa Ramadhan, sedangkan kurangnya harta maksudnya adalah zakat dan sedekah, dan kurangnya jiwa adalah penyakit, serta maksud buah-buahan adalah anak. Ini merupakan pendapat. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Allah SWT menjelaskan siapa yang dimaksud orang sabar yang Allah berterima kasih kepada mereka, Allah berfirman:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

yaitu orang yang apa bila terkena musibah mereka berkata

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

menghibur dirinya dengan ucapan itu atas musibah yang menimpanya. Mereka mengetahui bahwa dirinya adalah milik Allah dan Allah memperlakukan hamba-Nya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Serta mereka mengetahui bahwa Allah tidak akan menghilangkan amalnya sekecil apapun di hari kiamat. Maka dengan pengakuannya ini (menyebutkan *innaa lillahi*) mereka memperbaharui pengakuannya sebagai hamba Allah dan mereka akan kembali kepada-Nya di akhirat kelak.

Jalalain:

Dan Kami akan menguji kamu sekalian dengan rasa ketakutan, yakni adanya musuh; kelaparan, berupa kekeringan; kurangnya harta berupa kebinasaan harta; kurangnya jiwa seperti kematian dan penyakit; kurangnya buah-buahan, yakni kebutuhan. Kami menguji kamu sekalian untuk mengetahui apakah kamu sekalian sabar atau tidak, maka berilah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar atas ujian ini dengan surga sebagai pahalanya.

Mereka adalah orang-orang yang apa bila terkena musibah/bala, mereka berkata:

إِنَّا لِلَّهِ

bahwa kami milik Allah dan hamba Allah, Allah memperlakukan Kami sesuai kehendak-Nya. Dan kami akan kembali kepada-Nya di akhirat sehingga Allah memberi pahala kepada kami.

Dalam hadits dikatakan: *"barang siapa mengembalikan kepada*

Allah (maksudnya mengucapkan

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

ketika mendapat musibah, maka Allah akan memberikan pahala, dan akan menggantinya dengan kebaikan." Dalam hadits juga diceritakan bahwa suatu saat lampu nabi padam, kemudian nabi mengucapkan

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

lalu Aisyah berkata: "ini hanya lampu padam," kemudian nabi SAW bersabda: "setiap keburukan yang menimpa seorang mukmin adalah musibah." Hadits riwayat Abu Dawud.

Al-Sa'di:

Allah SWT mengabarkan bahwa Dia harus menguji hamba-hamba-Nya dengan ujian, untuk mengetahui siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang bohong, siapa yang sabar dan siapa yang tidak sabar. Ini merupakan sunatullah bagi hamba-hamba-Nya, karena kesenangan jika terus berlanjut tanpa adanya ujian akan mengakibatkan tercampurnya antara yang benar dan yang salah hingga dapat merusak. Dengan kebijaksanaan-Nya Allah membedakan antara orang-orang yang baik dan yang salah. Inilah manfaat dari ujian, tidak untuk menghilangkan imannya orang mukmin dan menolak agamanya, karena Allah tidak akan menghilangkan keimanan orang-orang yang beriman.

Dalam ayat ini Allah mengabarkan bahwa Dia akan menguji hamba-hamba-Nya dengan sedikit ketakutan dari musuh dan kelaparan. Karena kalau mengujinya dengan seluruh ketakutan dan kelaparan, niscaya mereka akan binasa, dan fungsi ujian

itu untuk memilah bukan untuk membinasakan. Kemudian Allah menguji dengan kurangnya harta, ini mencakup segala bentuk kerurangan harta, bisa karena bencana langit (hama seperti belalang dan lainnya), atau karena tenggelam atau karena diambil secara paksa oleh penguasa yang dzalim atau perampokan dan lainnya. Kemudian ujian berupa berkurangnya jiwa, dengan perginya (meninggalnya) mereka yang dicintai; anak-anak, kerabat serta teman, atau penyakit yang menimpa badannya atau badan mereka yang dicintainya. Kemudian kekurangan buah-buahan dan pepohonan, apakah karena hama atau karena cuaca dingin atau karena terbakar, semuanya ini sesuatu yang harus terjadi, karena Allah SWT yang Maha Mengetahui telah memberitakan ini, maka terjadilah seperti yang diberitakan.

Jika hal itu terjadi maka manusia akan terbagi dua; pertama orang yang tidak sabar dan kedua orang yang sabar. Orang yang tidak sabar maka dia mendapat dua musibah. Pertama hilangnya apa yang dicintainya dengan musibah tersebut. Kedua hilangnya sesuatu yang lebih besar dari musibah itu, yaitu pahala kesabaran, karena tidak menjalankan perintah Allah untuk bersabar. Maka ia melangkah dengan kerugian, dengan hilangnya pahala dan berkurangnya iman, dia tidak mendapatkan kesabaran dan terima kasih Allah serta ridlanya. Maka ia akan gusar dan dipenuhi kekecewaan yang bisa menyebabkan semakin kekurangan.

Adapun bagi yang mendapat perkenan Allah (taufik) untuk bisa sabar ketika menerima musibah ia akan menahan dirinya untuk tidak kecewa dan gusar baik dalam bentuk perkataan atau perbuatan, dan senantiasa mengharap pahala

kesabarannya dari Allah, dan dia mengetahui bahwa pahala yang diberikan atas kesabarannya itu lebih besar daripada musibah yang menyimpannya. Bahkan pada hakekatnya musibah itu menjadi nikmat baginya karena bisa menjadi sarana untuk menggapai apa yang lebih baik dan lebih bermanfaat baginya. Karena dia telah menjalankan perintah Allah (untuk sabar) maka ia mendapatkan pahalanya.

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

dan berilah kabar gembira bagi orang yang sabar,

bahwa mereka akan mendapatkan pahalanya tanpa perhitungan.

Orang-orang yang sabar itu adalah mereka yang beruntung dengan berita yang besar dan pemberian material, kemudian digambarkan mereka itu adalah orang-orang yang apa bila ditimpa musibah yaitu segala sesuatu yang bisa menyakiti hati dan menyakiti badan atau keduanya secara bersamaan sebagaimana telah disebut tadi. Mereka mengatakan:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

artinya menyadari bahwa Allah adalah pemilik dirinya dan mengakui segala pengaturan Allah terhadap dirinya. Kami tidak memiliki kekuasaan apa-apa terhadap diri/jiwa dan harta kami, maka jika Allah menguji dengan sedikit darinya maka berarti yang Maha Pengasih dan Penyayang telah memberlakukan hal itu terhadap hamba-Nya dan harta mereka, maka tidak ada penentangan terhadap-Nya. Bahkan merupakan kesempurnaan ibadah seorang hamba jika mengetahui bahwa adanya ujian dari Raja yang Maha Bijaksana, dan Maha Penyayang kepada hamba-Nya melebihi dirinya, mengharuskan dirinya untuk

ridla terhadap ketentuan Allah dan bersyukur atas segala aturan-Nya yang berlaku untuk kebaikan dirinya.

Kalau belum bisa merasakan hal tersebut sedangkan kita adalah milik Allah, dan akan kembali kepada-Nya juga pada hari saat kita kembali, maka setiap orang akan mendapatkan pahala perbuatannya. Jika kita sabar dan mengharap pahala dari-Nya, maka kita akan mendapatkan pahala dari-Nya saat itu juga. Namun, jika kita gusar dan kecewa serta tidak bisa sabar, maka kita hanya akan mendapatkan murka dan hilangnya pahala. Pengakuan akan kenyataan bahwa seorang hamba adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya merupakan potensi yang besar untuk membuat seseorang bisa sabar.

Pelajaran:

Pertama, ayat ini mengabarkan bahwa berbagai macam ujian dan cobaan biasa diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Kedua, cobaan bisa berupa takut terhadap musuh, kelaparan, berkurangnya jiwa, penyakit, dan berkurangnya hasil bumi dan lain sebagainya.

Ketiga, sikap yang diajarkan adalah sikap bagaimana menerima cobaan itu, yakni harus sabar, dan kesabaran itulah yang akan membawa keberuntungan di dunia maupun akhirat. Keberuntungan dunia berupa pengganti yang lebih baik, di akhirat berupa pahala atas kesabaran.

Keempat, kemampuan untuk bersabar adalah ibadah juga karena berarti menjalankan perintah Allah agar sabar jika mendapat musibah besar ataupun kecil.

Kelima, pelajaran berikutnya adalah ajaran untuk *beristirja*, artinya mengembalikan sesuatu kepada Allah, yang tercakup dalam ucapan

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

artinya kesadaran bahwa kita ini milik Allah dan akan kembali kepada Allah juga. Bahwa apapun yang terjadi adalah kehendak dan ketentuan-Nya.

Keenam, ini yang terpenting: jangan terlalu kecewa dan menderita ketika ditimpa musibah, tapi jadikanlah musibah sebagai sarana untuk mendapat pahala, yaitu dengan sabar dan tegar.





GETARAN HATI, IMAN & TAWAKAL

15. Al-Anfal:2-3

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ
عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. الَّذِينَ يُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu mereka yang apa bila disebut nama Allah bergetarlah hatinya, dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan hanya kepada Tuhannya lah mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat serta menafkahkan sebagian rizkinya. (al-Anfal:2-3).

Ibnu Katsir:

Ali ibn Abi Thalhan berkata menurut Ibn Abbas firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

bahwa kaum munafik ketika menjalankan kewajibannya dalam hatinya tidak ada sedikitpun dzikir (mengingat Allah), tidak beriman terhadap ayat-ayat Allah, dan tidak bertawakal, tidak shalat jika mereka tidak bersama orang mukmin, dan tidak mau membayar zakat, maka Allah SWT memberitahu bahwa mereka itu bukan mukmin. Kemudian Allah menggambarkan sifat orang mukmin bahwa mereka apa bila disebutkan

nama Allah bergetar hatinya, sehingga mereka menjalankan kewajibannya, dan jika dibacakan ayat Allah, bertambahlah imannya, menurut Ibnu Abas, sebagai pembenaran, dan bertawakal kepada Allah, maksudnya tidak berharap kepada selain Allah.

Menurut Mujahid, kata **وَجَلَّتْ** berarti terkejut dan takut.

Inilah sifat mukmin yang benar, bila disebutkan nama Allah hatinya takut bergetar, takut kepada Allah sehingga menjalankan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Sifat ini seperti disebutkan juga dalam ayat lain surat Ali Imran ayat 135, Bahwa orang mukmin apa bila melaksanakan kesalahan atau mendzalimi dirinya, lalu ingat Allah dan langsung memohon ampunan-Nya, serta surat al-Naziat ayat 40-41. Adapun orang yang takut kepada Tuhannya, serta menahan diri dari hawa nafsu, maka baginya surga.

Berkenaan dengan ini Sofyan al-Tsauri meriwayatkan bahwa ia mendengar Al-Sudiyi berkata tentang ayat ini: *yakni orang yang hendak berbuat maksiat, kemudian diingatkan "takwalah kepada Allah!" lalu hatinya terkejut dan bergetar.*

Dari al-Tsauri juga meriwayatkan dari Abdullah ibn Utsman ibn Khatsim, dari Syahr ibn Khusyab, bahwa Umi Darda, berkata: *dimaksud waja di hati itu adalah kobaran penyakit yang sedang menyerang, bukankah kamu akan merinding dan merasakan demam? Ya (jawab Syahr) kata Umi Darda, jika kamu merasakan demikian di hati, maka berdoalah kepada Allah karena doamu akan menghilangkannya.*

Dan firman Allah

وَإِذَا تَلَّيْتُمْ عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

Imam Bukhari dan para imam lainnya menjadikan ayat ini serta ayat yang senada sebagai dalil bertambahnya iman dalam hati seseorang dengan dibacakan Alquran. Demikian juga pendapat sebagian besar para ulama (jumhur), bahkan beberapa imam bersepakat seperti Imam Syafii, Ahmad ibn Hambal dan Abi Ubaid.

Dan yang dimaksud tawakal kepada Allah adalah tidak mengharap kepada selain Dia, tidak memiliki tujuan lain kecuali kepada-Nya, tidak meminta sesuatu yang dibutuhkan kecuali dari-Nya, dan tidak mengharap kecuali kepada-Nya. Orang yang bertawakal mengetahui bahwa apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Dialah yang menjadi raja, tiada sekutupun bagi-Nya. Maka Said ibn Jubair berkata: tawakal kepada Allah adalah keseluruhan dari iman.

Firman-Nya

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ

dengan ayat ini Allah mengingatkan sifat orang mukmin setelah sebelumnya menyebutkan keyakinan aqidah mereka, dan perbuatan ini mencakup semua amal kebaikan, yakni mendirikan shalat, yang merupakan hak Allah.

Menurut Qatadah yang dimaksud *iqamah shalat* (mendirikan shalat) itu menepati waktu-waktunya, wudlunya, ruku dan sujudnya. Dan menurut Muqatil ibn Hayyan maksudnya adalah menepati waktu-waktunya, menyempurnakan bersucinya,

kesempurnaan ruku dan sujudnya, bacaan Alqurannya serta tasyahud dan membaca shalawat kepada nabi SAW. Ini yang dimaksud mendirikan shalat.

Adapun yang dimaksud menginfakkan sebagian rizki itu termasuk *kharaj*, zakat dan segala hak-hak orang lain (fakir miskin) yang harus diberikan baik yang sifatnya wajib maupun *mustahab* (sunah dalam bahasa yang kita kenal) semua makhluk adalah fakir dihadapan Allah, yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling bermanfaat bagi makhluk lainnya.

Jalalain:

Mukmin yang sempurna imannya yaitu orang yang bila disebutkan nama Allah, maksudnya disebutkan ancaman Allah, hatinya takut dan bergetar, dan jika dibacakan ayat Allah bertambah yakin imannya, serta bertawakal kepada Allah dan yakin kepada-Nya tidak kepada selain-Nya. Yaitu orang yang mendirikan shalat, yakni menjalankan shalat dan memenuhi ketentuan shalat (hak-hak yang harus dipenuhi dalam shalat, syarat dan rukunnya) serta menginfakkan rizki yang didapat dari Allah untuk ketaatan kepada Allah (bukan untuk maksiat dan lainnya).

Al-Sa'di:

Iman ada dua macam, iman yang sempurna; yang bisa menghasilkan pujian dan keberuntungan yang sempurna, dan iman yang tidak sempurna. Iman yang sempurna **الْمُؤْمِنُونَ** diutarakan dengan lam ta'rif (alif dan lam) menunjukkan cakupan iman atas seluruh syariat-syariatnya yang sempurna.

Firman Allah:

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

yaitu orang-orang yang bila disebutkan nama Allah hatinya takut dan gentar, sehingga ia takut terhadap Allah, dan menghindari apa-apa yang diharamkan-Nya, karena ciri utama orang yang takut kepada Allah adalah menghindari perbuatan dosa.

Dan apa bila dibacakan ayat Allah

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

mereka mendengarkannya lalu hatinya konsentrasi merenungkan, maka pada saat itu bertambahlah iman mereka. Karena perenungan adalah pekerjaan hati yang bisa melahirkan pemahaman akan makna yang belum diketahui dan mengingat apa yang terlupakan. Dengan *tadabur* akan melahirkan kecintaan akan kebaikan dan kerinduan akan karamahan Allah dalam hatinya, serta melahirkan rasa takut terhadap hukuman Allah dan perbuatan maksiat. Semuanya itu bisa menambah iman.

Mereka bertawakal kepada Allah semata. Mereka hanya menyandarkan hatinya kepada Allah, baik dalam upaya menggapai kemaslahatan maupun dalam upaya menghindari bahaya dalam hal agamanya dan dunianya, dan mereka yakin bahwa Allah SWT akan mewujudkannya. Sikap tawakal hendaknya menyeluruh dalam semua perbuatan, sehingga suatu perbuatan tidak akan ada dan tidaklah sempurna kecuali dengan tawakal.

Mereka yang mendirikan shalat, baik yang wajib maupun yang sunnah, dengan segala tindakannya baik yang dzahir

maupun yang bathin; seperti kehadiran hati dalam shalat (fokus) yang merupakan jiwa dan intinya shalat.

Serta orang yang mengeluarkan rizkinya untuk nafkah wajib seperti zakat, kifarat, nafkah bagi keluarga (anak istri) dan kerabat serta yang dalam tanggungannya, serta nafkah sunah seperti bersedekah bagi segala macam kegiatan kebaikan.

Pelajaran:

Pertama, perbedaan perbuatan orang mukmin dan munafik adalah, orang mukmin mengerjakan sesuatu perbuatan dan kewajibannya berdasarkan iman di hati, ingat akan Allah dan karena iman akan ayat-ayat Allah, sementara orang munafik mengerjakan suatu kewajibannya tanpa makna, kurang mengingat Allah, dan tidak iman secara sempurna akan ayat-ayat Allah. Shalatnya malas hanya jika dilihat orang, dan enggan bayar zakat maupun sedekah, serta tidak bersandar/bertawakal kepada Allah.

Kedua, suasana hati bisa dijadikan ukuran keimanan. Jika diingatkan karena Allah, ditegur saat mau melakukan kesalahan dengan dibacakannya larangan Allah misalnya, dan hatinya merinding karena takut akan azab Allah dan takut berbuat maksiat, maka saat itu berarti iman dalam kondisi prima. Sebaliknya jika seseorang diperingatkan dengan ayat Allah, namun tetap melakukan maksiat, dan merasa perbuatannya itu benar (merasa tidak berdosa padahal melakukan dosa), maka iman telah pergi dari orang tersebut.

Ketiga, filter iman berikutnya adalah bacaan ayat Alquran. Jika seseorang beriman, semakin dibacakan Alquran maka semakin tambah imannya, sebaliknya jika tidak beriman,

hatinya akan diliputi amarah dan menolak bacaan tersebut, merasa terganggu dan bising karenanya.

Keempat, sikap mukmin ketika mendengar bacaan ayat Alquran mendengarkan dengan khushyu dan berusaha memahaminya.

Kelima, orang mukmin akan tahu jika ia terjebak dalam perbuatan dosa, maka ia akan segera sadar dan mohon ampun.

Keenam, tawakal adalah ciri utama seorang mukmin, karena dalam tawakal berarti himpunan semua dimensi keimanan baik dimensi keyakinan maupun perbuatan, sehingga perbuatan semuanya berasal dari dan dilandasi oleh iman.

Ketujuh, mendirikan shalat harus tepat waktu dan semua waktu shalat, bukan sebagian saja, begitu juga suasana shalat harus dibarengi hati, bukan hanya pekerjaan lisan dan gerak semata, harus ada kesadaran sedang menghadap dan berkomunikasi dengan Allah SWT.

Kedelapan, bersedekah baik yang wajib maupun yang sunah, berarti membelanjakan rizki untuk kepentingan ketaatan dan beribadah kepada Allah.





KAMI DENGAR DAN PATUH

16. Al-Nur: 51

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ
بَيْنَهُمْ أَنْ يُقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya jawaban orang mukmin jika mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukumi (mengadili) di antara mereka hendaknya mereka mengatakan: “kami mendengar dan kami patuh”, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Al-Nur: 51).

Ibnu Katsir:

Setelah menceritakan sifat kaum munafik, kemudian Allah mengabarkan sifat kaum mukminin, yang mencintai Allah dan rasul-Nya, yang tidak mencari-cari lagi agama lain selain kitab Allah dan rasul-Nya. Ia berfirman: *Sesungguhnya jawaban orang mukmin jika mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukumi (mengadili) di antara mereka hendaknya mereka mengatakan: “kami mendengar dan kami patuh”, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* Yakni sikap menerima dengan ungkapan yang biasa di kenal “*sam’an wa thaa’atan*”. Karena sikap tersebut Allah menyifati mereka dengan keberuntungan, yakni mendapatkan apa yang diharapkan dan selamat dari yang ditakuti.

Berkenaan dengan ayat ini

أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

Qatadah menceritakan pada kita bahwa Ubadah ibn Shamit --salah seorang dari kaum Anshar yang mengikuti Bai'ah Aqabah (peristiwa sumpah setia) di Badar—pada saat menjelang wafat berkata kepada anak saudaranya Junadah ibn Abi Umayyah: *“Maukah kamu saya beritahu apa yang harus kamu lakukan saat susah dan saat senang?”* Junadah menjawab: *“mau”*. Ubadah berkata: *“yang harus kamu lakukan adalah kamu dengar dan kamu patuh (sam'an wa tha'aatan) saat kamu dalam kesusahan maupun dalam kesenangan, saat kamu mendapatkan sesuatu yang menyemangatimu atau membuat kamu enggan dan malas, dan kamu harus senantiasa menjaga lidahmu dengan keadilan, dan jangan menentang perintah dari yang berwenang (ahlinya)kecuali jika menyuruhmu untuk bermaksiat kepada Pencipta secara terang-terangan. Jika diperintah untuk sesuatu yang bertentangan dengan kitab Allah, maka ikutilah kitab Allah.”*

Qatadah menyebutkan bahwa Abu Darda berkata: *“tidak ada islam kecuali dengan ketaatan kepada Allah dan tidak ada kebaikan kecuali dalam jamaah (berkelompok/komunitas) serta dalam menasihati untuk taat kepada Allah, rasul, pada khalifah dan pada kaum mukminin secara umum.”*

Diriwayatkan juga kepada kita bahwa Umar ibn Khatab ra bersabda: *“suatu yang harus dipegang teguh dalam islam itu, syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan taat kepada orang yang dijadikan Allah sebagai pemimpin yang mengurus urusan kaum muslimin.”*

Jalalain:

Perkataan yang pantas bagi seorang mukmin ketika dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya untuk menghukumi mereka ialah “kami mendengar dan kami patuh” sebagai jawaban, dan jika begitu maka ia beruntung dan selamat.

Al-Sa’di:

Jika terjadi pengadilan di antara mereka, atau salah satu dari mereka, kemudian diseru untuk menghadapkannya kepada Allah dan rasul-Nya, sebagian mereka tidak mau, dan mau dihukum dengan cara jahiliyah, mereka lebih mendahulukan ketentuan peraturan yang bukan *syar’i* dari pada yang *syar’i*, karena menurut pengetahuan mereka bahwa itu benar. Dan syariah tidak menghukumi kecuali dengan yang sesuai dengan kenyataan.

Pelajaran:

Pertama, sikap mukmin di hadapan hukum dan ketentuan Allah itu tidak ada tawar-menawar, harus mendengarkan ketentuan lalu mematuhi.

Kedua, sikap taat dan patuh kepada hukum Allah itu berlaku dalam berbagai keadaan, suka maupun duka, senang atau tidak senang.

Ketiga, mengajarkan ketaatan kepada pemimpin muslim, sebatas tidak menyuruh pada hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan Allah, seperti diperintah musyrik atau maksiat. Jadi ukurannya dalam mentaati perintah manusia adalah ketentuan hukum Allah.

Keempat, anjuran untuk bermasyarakat sesama muslim, tidak menyendiri dan suka bermusyawarah serta saling menasehati kepada ketaatan kepada Allah dan Rasul serta kitab Allah, kepada *ulil amri* (pemimpin muslim) dan sesama muslim.

Kelima, jangan memilih untuk dihukumi dengan yang bukan berasal dari syariat.





HENTIKAN KEBIASAAN MENCEMOOH ORANG LAIN!

17. Al-Hujrat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah satu kelompok mencemooh kelompok lain, karena boleh jadi yang dicemooh itu lebih baik dari mereka, dan janganlah sekelompok wanita mencemooh kelompok wanita lain, karena boleh jadi yang dicemooh lebih baik dari mereka. Dan janganlah mencela dirimu sendiri, serta janganlah memanggil (seseorang) dengan julukan yang jelek, dan julukan jelek adalah termasuk kefasikan setelah orang itu beriman dan barang siapa yang tidak bertaubat maka ia termasuk orang-orang yang dzalim. (Al-Hujrat: 11).

Ibnu Katsir:

Allah SWT melarang untuk mengolok-olok atau mencemooh orang lain, yaitu tindakan menghina dan merendahkan orang lain, seperti yang disebutkan dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَضُ النَّاسِ

Sombong adalah menentang kebenaran dan menghina sesama manusia.

Maksudnya mengejek dan mencemooh serta merendahkan orang lain, dan ini haram hukumnya. Tidak jarang terjadi bahwa yang dihina kadang lebih baik dan lebih bermartabat di hadapan Allah serta lebih dicintai Allah dari pada yang menghina. Maka firman Allah dalam ayat ini dengan melarang kaum laki-laki lalu diikuti dengan larangan juga untuk kaum wanita.

Adapun maksud

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

maksudnya janganlah mencela sesama manusia, *al-lumaz* itu cacian dengan kata-kata dan *al-humaz* cacian dengan perbuatan, seperti dalam surat al-Humazah ayat 1 dan al-Qalam ayat 11, yakni menghina sesama manusia, serta berusaha mencelakai orang lain dengan mengadu domba. Maka pengungkapannya dengan

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

mirip dengan

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ

yang artinya jangan saling membunuh satu sama yang lain.

Menurut Ibnu Abas, Mujahid, Qatadah dan Saiid Ibn Jubair dan Muqatil Ibn Hayan, maksud

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

adalah mencaci/menyakiti dengan kata-kata. Artinya jangan saling mencaci.

Adapun firman Allah

وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ

maksudnya jangan saling memanggil dengan julukan yang jelek kedengarannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ismail, dari Daud Ibn Abi Hind, dari al-Sya'bi, ia berkata bahwa Abi Jabirah ibn Dlahak berkata: ayat ini diturunkan pada kami Bani Salmah, bahwa Rasulullah SAW menuju Madinah dan di antara kami semuanya memiliki dua atau tiga nama, dan jika salah satu mereka dipanggil dengan salah satu dari nama-namanya mereka berkata: wahai Rasulullah sebenarnya ia marah dengan sebutan itu, maka turunlah ayat ini.

Dan sifat dan sebutan/julukan buruk adalah termasuk kefasikan; yakni kebiasaan jahiliyah menjuluki orang setelah mereka memasuki islam dan memahaminya. Dan yang belum bertobat dari perbuatan ini mereka itulah orang-orang zhalim.

Jalalain:

Ayat ini diturunkan ketika utusan bani Tamim yang mengejek orang mukmin yang miskin seperti: Ammar, Suhaib dan Sukhriyah. Janganlah menghina atau merendahkan kelompok laki-laki dari kamu kepada kelompok laki-laki yang lain, boleh jadi mereka yang dihina itu lebih baik dari kamu di hadapan Allah. Dan janganlah kelompok perempuan menghina kelompok perempuan lain, boleh jadi yang dihina itu lebih baik dari yang menghina, dan janganlah mencela sehingga dicela,

atau janganlah saling mencela satu sama lain. Dan janganlah memanggil satu sama lain dengan julukan yang dibenci, di antaranya julukan; “hai fasik” atau “hai kafir.” Julukan yang buruk: cacian, makian dan julukan sebagaimana tersebut tadi adalah termasuk perbuatan fasik setelah seseorang beriman, tindakan memberi julukan buruk itu disebut tindakan kefasikan karena biasanya sering diulan-ulang. Barang siapa yang belum bertaubat dari perbuatan ini maka ia termasuk orang dzalim.

Al-Sa’di:

Hai orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya serta menjalankan syariat-Nya, janganlah kaum laki-laki mengolok-olok kaum laki-laki yang lain, karena yang diolok-olok itu boleh jadi lebih baik dari yang mengolok-olok, dan janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita lain karena boleh jadi yang diolok-olok lebih baik dari yang mengolok-olok, dan jangan saling menghina satu sama yang lain, dan jangan saling memanggil satu sama lain dengan panggilan yang tidak disukai, sifat dan sebutan buruk adalah kefasikan; yakni cacian, hinaan dan julukan buruk setelah kamu sekalian masuk Islam dan memahaminya. Dan barang siapa yang belum bertaubat dari kebiasaan menghina, mencaci dan menjuluki dengan julukan yang tidak disukai, maka ia termasuk orang yang mendzalimi dirinya karena mengerjakan larangan ini.

Pelajaran:

Pertama jangan saling mengolok-olok, mencemooh dan menghina antara sesama.

Kedua, jangan saling mencela antara sesama.

Ketiga, jangan memberi julukan kepada orang lain dengan julukkan yang tidak disukai atau julukan buruk, seperti hai pendosa, hai fasik, hai kafir, hai laknat atau dengan nama-nama binatang dan lainnya.

Keempat, semua tindakan di atas adalah merupakan kefasikan. Fasik artinya maksiat, durhaka atau inkar kepada perintah Allah.

Kelima, kebiasaan memberi julukan dengan julukan tidak baik kepada orang lain serta memanggilnya dengan julukan tersebut adalah kebiasaan jahiliyah. Setelah masuk Islam menjuluki orang dengan julukan yang tidak baik adalah dilarang.

Keenam, bagi yang pernah melakukan tindakan tersebut hendaknya bertaubat dan menghentikan tindakannya.





TENTUKAN JALAN HIDUP SEKARANG!

18. Ali Imran: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

Siapa yang mencari agama selain agama Islam maka tidak akan diterima agama itu, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi. (Ali Imran: 85).

Ibnu Katsir:

Allah SWT berfirman sebagai penolakan bagi yang menghendaki agama selain agama Allah, agama yang dengannya diturunkan kitab Allah dan diutus rasul-rasul-Nya; yaitu hanya menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Allah, yang kepada-Nya berserah diri segala yang ada di langit dan bumi; kepada-Nya berserah diri siapa yang ada di langit dan di bumi baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, seperti diungkap dalam surat al-Ra'du: 15 dan al-Nahl: 48-50.

Orang mukmin itu berserah diri kepada Allah dengan jiwa dan raganya (dengan sepenuh hati) sedangkan orang kafir menyerah juga kepada Allah karena terpaksa (tunduk dengan terpaksa karena ketidak mampuannya) di bawah kekuasaan dan keagungan yang tidak bisa ditentang maupun dilarang.

Barang siapa yang mengikuti jalan selain yang disyariatkan Allah maka tidak akan diterima oleh Allah apa yang dilakukannya. Disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“segala sesuatu (perbuatan) yang tidak diperintahkan oleh kita, adalah tertolak.”* Imam Ahmad meriwayatkan dari sumber yang menyambung kepada Abu Hurairah, ia berkata waktu itu kita di Madinah: Rasulullah SAW bersabda: *“Semua perbuatan datang pada hari kiamat; shalat datang dan berkata: wahai Tuhanku aku shalat, Allah berfirman: “kamu baik,” lalu datang sedekah dan berkata: “wahai Tuhanku aku sedekah. Allah berfirman: “kamu baik,” lalu datang puasa dan berkata: wahai Tuhanku aku puasa. Allah berfirman: “kamu baik,” kemudian datang segala amal perbuatan, untuk semuanya Allah berfirman: “kamu baik,” kemudian datang Islam dan berkata: wahai Tuhanku Engkaulah Keselamatan dan aku Islam, Allah berfirman: “kamu baik, denganmu suatu saat Aku ambil dan denganmu Aku beri.”*

Jalalain:

Barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, maka tidak akan diterima agama tersebut darinya, dan di akhirat ia termasuk orang yang merugi karena akan masuk neraka yang ditentukan baginya.

Al-Sa’di:

Barang siapa beragama selain agama Islam yang diridloi Allah bagi hamba-Nya, maka semua amalannya akan tertolak dan tidak diterima, karena agama Islamlah yang mencakup semua ketundukkan kepada Allah sebagai bentuk keikhlasan dan kepatuhan terhadap rasul-rasul-Nya. Maka sesuatu yang tidak dilaksanakan oleh seorang hamba, tidak akan memberi keselamatan dari azab Allah, dan memberi keuntungan pahala

dari-Nya. Semua agama selain Islam itu bathil.

Pelajaran:

Pertama, Islam adalah agama yang diterima oleh Allah dan Allah tidak memberi pilihan keberagamaan dengan cara lain.

Kedua, semua agama yang dibawa para nabi dan rasul adalah islam; mencerminkan kepatuhan dan ketundukan hanya kepada Allah SWT.

Ketiga, setelah diutusnya Muhammad rasulullah SAW, maka semua pemeluk agama sebelumnya harus menerima agama yang dibawa nabi Muhammad SAW sebagai agamanya.

Keempat, Islam dalam arti sebagai ketundukan kepada Allah pada dasarnya dilakukan oleh seluruh makhluk ciptaan-Nya, hanya saja kalau seorang muslim dia tunduk kepada Allah dengan ikhlas (suka rela) sedangkan orang kafir pada hakekatnya tunduk juga secara terpaksa, karena dia tidak bisa melampaui kekuasaan Allah, tidak bisa juga menolak bahaya yang ditimpakan Allah kepadanya atau menyiasati ketentuan Allah, apa yang dikehendaki Allah terjadi maka terjadilah.

Kelima, supaya amalan diterima maka harus bersumber dari syariat yang diajarkan Allah melalui rasul-Nya; dalam bentuk perintah dan larangan serta ketentuan keyakinan yang harus diyakini.





JANGAN SOMBONG SUPAYA BISA MENGASIHI SESAMA

19. Al-Nisa: 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu sekalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan bebrbuatlah baik kepada kedua ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (al-Nisa: 36).

Ibnu Katsir:

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memerintahkan untuk menyembah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Karena Dialah Allah yang menciptakan, memberi rizki, yang memiliki keutamaan bagi segala makhluknya kapan dan di manapun. Maka Dialah yang berhak untuk diesakan oleh hamba-Nya dan tidak disekutukan dengan satupun dari makhluk-Nya.

Kemudian Allah mewasiatkan untuk berbuat baik kepada ibu bapak, karena keduanya adalah yang menyebabkan kamu ada dari tiada. Perintah untuk beribadah kepada-Nya senantiasa diikuti dengan perintah berbuat baik kepada ibu bapak ini banyak ditemukan seperti dalam surat Luqman 41, dan al-Isra 23. Kemudian dilanjutkan dengan perintah untuk berbuat baik kepada kerabat baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *“sedekah kepada orang miskin adalah sedekah, dan sedekah kepada kerabat adalah sedekah dan menghubungkan tali persaudaraan.”*

Setelah itu diperintahkan untuk berbuat baik kepada yatim, sebab mereka tidak memiliki orang yang bertanggungjawab atas kemaslahatannya dan memberi nafkahnya, maka Allah senantiasa menganjurkan untuk berbuat baik kepada mereka. Kemudian perintah untuk berbuat baik kepada orang miskin, karena mereka tidak bisa memenuhi kebutuhannya, maka Allah memerintah untuk membantu mereka memenuhi kebutuhannya serta menghilangkan kesulitannya.

Kemudian berbuat baik kepada tetangga yang memiliki hubungan kerabat

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ

dan tetangga yang tidak memiliki hubungan kerabat

وَالْجَارِ الْجُنُبِ

berkenaan dengan hubungan tetangga ini banyak sekali hadits yang diriwayatkan, di antaranya: dari Abdullah Ibn Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Jibril senantiasa berwasiat*

kepadaku tentang tetangga, sampai aku mengira bahwa tetangga itu berhak mendapat waris."

Kemudian berbuat baik kepada teman dekat. Maksud teman dekat ini menurut Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid dan Qatadah, adalah teman dalam perjalanan. Menurut Saiid Ibn Jubair, adalah teman yang sholeh, dan menurut Zaid Ibn Aslam, teman yang menemani kamu di kampung dan menemani kamu di perjalanan. Adapun Ibnu sabil maksudnya menurut Ibnu Abas adalah orang yang lemah, sedangkan menurut Mujahid, Dlahak, Muqatil dan lainnya adalah orang yang kesulitan dalam perjalanan. Di sini ada kesamaan arti baik diartikan lemah maupun yang dalam kesulitan di perjalanan.

Wasiat berikutnya berbuat baik kepada hamba sahaya, karena hamba sahaya adalah orang lemah dan berada dalam kekuasaan orang lain. Berkenaan dengan ini dijelaskan bahwa Rasulullah SAW mewasiatkan kepada umatnya saat sakit menjelang wafatnya: "*shalat, shalat dan hamba sahaya*" terus diucapkan berulang-ulang sampai berkali-kali. Dari banyak hadits yang diriwayatkan Ibnu Katsir di antaranya dari Abi Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: "*hak bagi hamba sahaya adalah mendapatkan sandang dan pangan, serta tidak dibebani oleh pekerjaan yang diluar kemampuannya.*" Hadist riwayat Muslim.

Adapun firman Allah

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا

menurut Mujahid; bahwa Allah tidak menyukai orang yang

مُخْتَالًا

sombong (takabur)

فَخُورًا

yang menghitung-hitung pemberian dari Allah dan tidak menyukurinya. Yakni membanggakan diri kepada orang lain dengan nikmat yang didapat dari Allah, dan sedikit bersyukur kepada Allah.

Jalalain:

Dan sembahlah Allah saja, jangan menyekutukan dengan sesuatu yang lain, berbuat baiklah kepada ibu bapak dengan berbakti dan berperilaku sopan, berbuat baiklah kepada kerabat, kepada yatim dan orang miskin, tetangga dekat baik dari segi jarak maupun nasab, dan tetangga jauh baik dari segi jarak maupun nasab, kepada teman dalam perjalanan, ada juga yang berpendapat kepada istri, dan kepada orang yang terhambat di perjalanan (kesulitan), dan kepada hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri dengan apa yang diberikan Allah SWT.

Al-Sa'di:

Allah SWT memerintahkan hamba-Nya agar menyembah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Yakni masuk pada ibadah yang paling dalam, dalam berbagai keadaan, karena cinta maupun karena kerendahannya di hadapan Allah dengan penuh keikhlasan dalam berbagai bentuk ibadah lahir maupun bathin. Allah juga melarang kemusyrikan, baik syirik kecil maupun besar, baik menyekutukan dengan malaikat atau dengan nabi, dengan wali atau makhluk lainnya, yang tidak bisa memberi manfaat atau bahaya bagi diri hamba tersebut, dan tidak bisa memberi

kehidupan atau kematian atau menghimpun di hari akhir nanti. Akan tetapi yang wajib dan jelas adalah beribadah dengan ikhlas kepada yang Maha Sempurna secara mutlak dari berbagai segi, yang memiliki pengaturan secara sempurna, tidak ada yang menemani dan membantu-Nya dalam pengaturan tersebut.

Setelah perintah untuk ibadah dan menjalankan hak Allah SWT kemudian diikuti perintah untuk menjalankan hak-hak sesama manusia, mulai dari yang terdekat kemudian kepada yang terdekat berikutnya, dengan firman-Nya:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

yakni berbuat baiklah kepada ibu bapak dengan perkataan mulia dan ucapan yang lembut, dengan perbuatan yang baik, taat atas perintahnya, menjauhi larangannya, memberi nafkah kepada keduanya, menghormati siapa saja yang memiliki hubungan dengan keduanya, dan mengubungkan tali perasudaraan. Tidak ada saudara bagi kamu kecuali karena keberadaan mereka berdua. Ihsan (kebaikan) itu memiliki dua lawan kata, perlakuan buruk dan tidak ada kebaikan, keduanya dilarang.

Juga kepada kerabat harus berbuat baik (ihsan), yaitu seluruh kerabat yang jauh maupun yang dekat, harus berbuat baik kepada mereka baik dengan perkataan maupun perbuatan, dan tidak memutus silaturahmi baik dengan perkataannya atau perbuatannya. Kemudian terhadap anak yatim; yaitu anak kecil yang tidak memiliki bapak, maka ia memiliki hak pada orang muslim untuk memeliharanya baik dari keluarga atau bukan keluarganya, hak untuk berbuat baik kepadanya, menjaganya dari bahaya, mendidiknya pendidikan untuk kemaslahatan dunia dan agamanya.

Berbuat baik kepada orang miskin, yaitu orang-orang yang tidak bisa mencukupi kebutuhan dirinya, maka Allah SWT memerintah untuk membantu memenuhi kebutuhannya dan menganjurkan agar orang-orang agar membantu mereka. Kemudian berbuat baik kepada tetangga. Tetangga memiliki dua hak, hak karena kekerabatan dan hak karena tetangga, maka dia berhak mendapat perlakuan baik (sesuaikan dengan kebiasaan/tradisi). Dan berbuat baik kepada tetangga yang bukan kerabat, ukurannya tetangga yang terdekat pintu rumahnya ialah yang paling berhak mendapat perlakuan baik, maka tetangga itu berhak untuk mendapatkan hadiah, sedekah, panggilan dan kelembutan baik perkataan maupun perbuatan, dan tidak menyakitinya.

Kemudian berbuat baik kepada teman dekat

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ

ada yang mengatakan teman dalam perjalanan ada yang mengatakan istri, ada yang mengatakan teman secara umum, dan yang terakhir nampaknya lebih tepat, karena mencakup teman sekampung atau teman di perjalanan atau istri. Maka seorang teman menjadi memiliki hak untuk diperlakukan baik karena keislamannya; hak mendapat bantuan dalam urusan agama dan dunianya, nasehat dan kesetiaan dalam suka maupun duka serta dalam hal yang membuatnya bersemangat atau hal yang tidak disukai, dan hendaknya bahagia jika temannya mendapatkan apa yang dia sukai, serta tidak suka jika temannya mendapatkan apa yang ia juga tidak suka, dalam hal ini semakin tinggi kedekatan persahabatan semakin banyak juga hak yang harus dipenuhi.

Kemudian berbuat baik kepada Ibnu Sabil, maksudnya

adalah orang asing yang dalam perjalanan dan mendapat kesulitan—atau tidak mendapat kesulitanpun, ia punya hak untuk dibantu dan ditolong oleh seorang muslim sehingga tercapai tujuannya, mendapat penghormatan dan perlakuan ramah.

Kemudian kepada yang ada dalam tanggungannya

وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

baik manusia maupun binatang peliharaannya, harus dipenuhi kebutuhannya dan tidak boleh membebani dengan beban yang memberatkannya.

Barang siapa yang menjalankan perintah-perintah ini maka dialah orang yang tunduk pada Allah, bertawadlu (rendah hati) di hadapan hamba Allah, mentaati perintah Allah dan syariatnya sehingga ia pantas mendapat pahala dan pujian. Adapun yang tidak menjalankan perintah-perintah tersebut maka ia adalah seorang yang berpaling dari Tuhannya, sombong terhadap sesama, dan berbangga diri serta suka memuji dirinya dengan angkuh. Maka orang-orang yang memiliki sifat sombong dan membanggakan diri itu akan membuatnya sulit menjalankan hak-hak orang lain yang harus dipenuhinya.

Pelajaran:

Pertama, perintah untuk menyembah kepada Allah semata dan larangan musyrik selalu diikuti oleh perintah berbuat baik kepada ibu bapak, ini menunjukkan betapa pentingnya derajat kedua orang tua bagi seseorang, dan betapa wajibnya berbuat baik kepada keduanya.

Kedua, secara berturut-turut berbuat baik itu tersusun mulai dari kedua orang tua/ ibu bapak, karib kerabat, anak-

anak yatim, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya/termasuk pembantu atau karyawan.

Ketiga, tetangga itu bisa tetangga dekat juga keluarga dan bukan keluarga, tetangga jauh dan bukan keluarga, mereka memiliki hak untuk diperlakukan baik.

Keempat, dalam memberi sedekah atau memberi nafkah dimulai dari susunan di atas, maksudnya derajat mana dan siapa yang harus didahulukan untuk diberi.

Kelima, intinya ayat ini mengajarkan berbuat baik kepada sesama, terutama kepada keluarga dekat dan mereka yang membutuhkan.

Keenam, orang yang tidak bisa melakukan kebaikan seperti tersebut di atas dia akan cenderung sombong dan angkuh serta merendahkan orang lain dan pastinya kurang bersyukur.

Ketujuh, atau sebaliknya orang yang congkak dan angkuh akan cenderung sulit bisa berbuat baik kepada sesama.





MENOLONG ALLAH

20. Muhammad: 7

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ
أَقْدَامَكُمْ

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan pendirianmu (Muhammad: 7)

Ibnu Katsir:

Seperti firman Allah yang lain (al-Haj: 40), “*pasti Allah akan menolong yang menolong-Nya*”, yakni pahala diberikan sejenis perbuatan yang dilakukan, menolong akan ditolong, setelah itu akan diberi kekuatan sebagaimana diutarakan dalam hadits; “*barang siapa yang menyampaikan suatu kepentingan kepada penguasa, saat orang lain tidak ada yang berani menyampaikannya, maka Allah akan memberikan kekuatan pada kedua kakinya di atas shirath di hari kiamat.*”

Jalalain:

Hai orang mukmin jika kamu menolong agama Allah dan Rasul-Nya niscaya Allah akan menolongmu dalam menghadapi musuh-musuhmu dan mengukuhkan pendirianmu dalam berperang.

Al-Sa'di:

Hai orang yang meyakini dan membenarkan Allah dan mengikuti Rasul-Nya, jika kalian menolong agama Allah dengan jihad di jalan-Nya, mengikuti hukum kitab-Nya, dan menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya, maka Allah akan menolongmu terhadap musuh-musuhmu dan menguatkan pendirianmu dalam berperang.

Pelajaran:

Beberapa pelajaran yang terlihat dari penafsiran ayat ini:

Pertama, bahwa menolong Allah SWT diartikan menolong agama Allah, berjihad/berjuang di jalan Allah, mengikuti hukum-hukum Allah yang ada dalam kitab-Nya, menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Kedua, bahwa pertolongan Allah akan muncul ketika seseorang melakukan sesuatu sebagai usaha untuk memperjuangkan agama Allah. Dalam hal ini perbuatan yang dilakukan melahirkan pertolongan yang semisal, jika (niatnya) menolong maka akan ditolong. Jadi niat dan motivasi tindakan seseorang akan melahirkan pertolongan yang didapat dari yang ditolongnya.

Ketiga, kekuatan pendirian merupakan syarat keberhasilan dari sebuah perjuangan. Maka, ketetapan hati dan berpegang pada prinsip merupakan kebutuhan yang harus dimiliki bagi siapa saja yang sedang melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Selain pertolongan yang berupa keberhasilan, juga diberi potensi untuk teguh dan tetap dalam perjuangannya,

tidak mudah mundur dan putus asa. *Never give up.*

Keempat, bentuk kekuatan pendirian juga merupakan cerminan bahwa pelakunya akan kokoh pendiriannya saat menyeberangi jembatan (*shiraath al-Mustaqiim*) di akhirat kelak, tidak tergelincir yang mengakibatkan jatuh ke neraka.

Kelima, jika tidak ada yang berani tampil menjunjung tinggi kebenaran, maka diperlukan seseorang yang harus berinisiatif untuk tampil ke depan, dan ia akan sangat berani karena diberi kekuatan dan keberanian untuk itu oleh Allah SWT. Ayat ini merupakan motivasi yang bisa menggerakkan bagi seseorang untuk senantiasa berjuang di jalan Allah dengan niat yang tulus sehingga berhak mendapat pertolongan berupa keberhasilan dan mendapat kekuatan pendirian dalam melaksanakan aktivitasnya.





INGIN MENGGAPAI KEMULIAAN DUNIA?

21. Al-Nuur: 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ
فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ
الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا
يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu sekalian dan mengerjakan amal yang Sholeh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dan Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang diridlai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa, mereka menyembah-Ku dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Ku, dan barangsiapa yang kafir setelah itu mereka itulah orang-orang fasik. (al-Nuur:55).

Ibnu Katsir:

Ini merupakan janji Allah kepada Rasul SAW bahwa umatnya akan menjadi penguasa di muka bumi atau menjadi pemimpin umat manusia. Bersama mereka, akan baiklah negeri dan penduduknya tunduk kepada mereka. Akan diganti kondisi ketakutan mereka dengan kondisi aman di mana mereka menjadi pemimpinnya. Allah --segala puji bagi-Nya-- telah

memberikan nikmat ini: Yakni Bahwa Rasulullah SAW belum wafat kecuali telah membuka kota Mekah, Khaibar, Bahrain dan Yaman serta seluruh Jazirah Arab, mengambil upeti dari Majusi Hejaz dan beberapa bagian wilayah Syam, serta memberi petunjuk kepada Herkel Raja Romawi dan penguasa Mesir dan Iskandariyah yakni Mukauqis, serta raja-raja Amman dan Najasyi raja Habasyah.

Dan ketika Rasulullah SAW wafat, Allah memilih orang yang memiliki *karamah*, khalifah Abu Bakar al-Shidiq, untuk menggantikannya memegang kekhalifahan. Selanjutnya Ibnu Katsir menceritakan sejarah panjang perluasan wilayah kaum muslimin hingga penaklukan kaisar Persia dan Rumawi. Inilah yang disebut tamkiin **لَيَمَكَّنَهُمْ**, meneguhkan dan mengukuhkan agama Islam di berbagai wilayah.

Diriwayatkan bahwa al-Rabi Ibn Anas dari Abi Al-Aaliyah, meyakini tentang firman Allah

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا....

ia katakan bahwa Rasulullah SAW dan sahabatnya di Makkah selama sekitar sepuluh (10) tahun berdakwah menyeru kepada Allah dan supaya hanya menyembah Allah semata, tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, secara rahasia (*underground*) serta dalam kondisi ketakutan, tidak diperintah untuk berperang sampai datang perintah untuk berhijrah ke Madinah. Kemudian mereka berhijrah dan mulailah diperintah untuk berperang dan mereka dalam masa ketakutan, pagi dan sore hari senantiasa membawa senjata, namun mereka sabar. Masya Allah. Sampai pada suatu saat seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah: “Ya Rasulullah apakah kita akan

dalam ketakutan begini sepanjang masa? Apakah akan tiba suatu saat kita berada dalam keadaan aman dan meletakkan senjata? Kemudian Rasulullah menjawab: kalian tidak akan bisa sabar kecuali diberi kemudahan, hingga seorang dari kalian bisa duduk dalam lingkungan para pembesar yang terhormat, duduk dengan tenang bersandar pada kursi tanpa sepotong besi (senjata).” Kemudian diturunkanlah ayat ini (al-Nuur:55).

Kemudian Allah memenangkan Nabi-Nya atas seluruh jazirah Arab, mereka aman dan meletakkan senjata, hingga Nabi wafat mereka dalam kondisi tersebut masa kepemimpinan Abu Bakar, Umar dan Usman, hingga terjadilah apa yang terjadi di antara mereka, dan mereka mulai dalam ketakutan kembali.

Dan firman Allah

... كَمَا اسْتَخْلَفَ

dan seterusnya, Allah akan menjadikan kamu sekalian berkuasa di muka bumi, sebagaimana firman Allah tentang Nabi Musa AS yang mengatakan kepada kaumnya: “*semoga Tuhan kamu sekalian membinasakan musuh-musuh kalian dan menjadikan kamu penguasa di muka bumi.*” (Al-A’raf:129). Dan firmannya yang lain: *dan Kami akan memberikan nikmat kepada mereka yang tertindas di muka bumi.*” (Al-Qashash : 5).

Firman Allah

لِيَمَكِّنَهُمْ...

dan Kami pasti akan menjadikan agama yang diridlai bagi mereka teguh dan kukuh. Menjelaskan ini setelah meriwayatkan hadits yang panjang, Ibnu Katsir mencantumkan hadits berikut: Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubay Bin Ka’ab, bahwa

Rasulullah SAW bersabda: *“Umat ini diberi kabar gembira dengan ketinggian derajatnya, agama, kemenangan, dan mendapat derajat serta tempat (الْتَمَكِينُ) di muka bumi, maka barang siapa yang mengamalkan amalan akhirat untuk dunia, ia tidak akan mendapat pahala di akhirat.”*

Adapun firman Allah;

يَعْبُدُونَنِي....

mereka menyembah-Ku,

Imam Ahmad menyatakan bahwa dia mendapat hadits dari A'ffan, yang silsilahnya dari Hammam dan dari Qatadah dan Anas bahwa Muad Bin Jabal menyatakan: *“ketika aku mengikuti Rasulullah SAW di atas keledai, tidak ada seorangpun antara kami kecuali penunggang terakhir, Nabi SAW bersabda: Hai Muad! Labaik wa sa'daik, jawabku, lalu berjalan lagi, Nabi Bersabda lagi: Hai Muad! Labaikwa saidaik jawabku, lalu berjalan lagi dan bersabda: Hai Muad Bin Jabal! Labaik wa sa'daik, jawabku. Lalu beliau bersabda: Apakah kamu tahu apa hak Allah atas hambanya? Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu, jawabku. Kemudian beliau bersabda: hak Allah atas hamba-Nya adalah, mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, Muad berkata, kemudian berjalan lagi, kemudian bersabda lagi: Hai Muad Bin Jabal! Labaik wa sa'daik jawabku, lalau beliau bersabda: Apakah kamu tahu hak hamba atas Allah jika mereka melakukan itu?” Muad berkata, aku jawab; Allah dan RasulNya yang lebih tahu, lalu Beliau bersabda: sesungguhnya hak hamba atas Allah adalah, Allah tidak boleh mengazab mereka”* diriwayatkan dalam shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Qatadah.

Dan firman Allah:

وَمَنْ كَفَرَ ...

Barangsiapa yang kafir setelah itu maka ia termasuk orang yang fasik. Maksudnya barang siapa yang keluar dari ketaatan terhadap-Ku setelah itu (setelah kenikmatan yang diberikan Allah) maka ia telah keluar dari perintah Tuhannya, dan itu sudah cukup untuk menjadi dosa yang besar.

Para sahabat ra adalah kelompok orang yang paling berpegang pada perintah Allah SWT setelah Nabi SAW dan paling taat kepada Allah, maka mereka diberi kemenangan sesuai dengan ketaatannya itu. Mereka meninggikan agama Allah di berbagai wilayah baik Barat maupun Timur, dan mereka menjadi pemerintah di berbagai wilayah bagi berbagai penduduknya.

Namun, ketika dari kalangan umat ini ada yang mulai melalaikan beberapa perintah Allah, maka mereka pun mulai memudar kejayaannya sesuai dengan kelengahannya. Sebagaimana ditegaskan sabda Rasulullah SAW dari hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim: *“selama umatku masih menjunjung tinggi kebenaran, tidak akan membahayakan mereka siapa saja yang berusaha merendahkan dan menentang mereka hingga hari kiamat”*. Dalam riwayat lain berbunyi: *sampai datang ketentuan Allah dan mereka tetap berpegang pada kebenaran*, dalam riwayat lain: *sampai mereka memerangi Dajal*, riwayat lain; *sampai turun kembali Isa AS dan mereka tetap jaya*.

Jalalain:

Allah menjanjikan bagi orang yang beriman dan beramal sholeh dari kamu sekalian pasti akan dijadikan penguasa di muka bumi, sebagai pengganti orang kafir, sebagaimana telah

diberikan kekuasaan kepada orang-orang sebelum kamu dari Bani Israil sebagai ganti dari diktator congkak yang zalim (*al-Jabaabirah*/maksudnya Fir'aun.) dan pasti akan menjadikan agama yang dirilai-Nya yakni agama Islam teguh dan tegak sehingga bisa muncul melebihi agama-agama lain diberbagai wilayah dan merajainya, serta akan menggantikan rasa ketakutan dengan rasa aman.

Dan Allah telah menepati janji-Nya ini sebagaimana yang disebutkan tadi, juga Allah memuji mereka dengan ungkapan; *"mereka menyembah-Ku, dan tidak menyekutukan-Ku dengan suatu apapun,"* sebagai penjelasan tambahan sebab akibat (karena menyembah Allah saja berarti tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun). Adapun yang kafir atas nikmat yang dianugerahkan kepadanya, maka mereka itulah orang fasik. Awal kefasikan ini muncul ketika terjadi pembunuhan terhadap Utsman RA yang setelah itu berlanjut berbagai kejadian saling membunuh padahal sebelumnya mereka dalam kondisi kekeluargaan.

Al-Sa'di:

Inilah janji-janji Allah yang benar dan disaksikan oleh yang menafsirkan dan mengabarkannya, bahwa Dia berjanji barang siapa yang menjalankan imannya dan amal shaleh dari umat ini, maka ia akan diberi kekuasaan di muka bumi. Merekalah yang akan menjadi khalifah (penguasa) di atas bumi ini, merekalah yang mengelola dan mengaturnya. Dan akan menjadikan agama yang diridhai bagi mereka yaitu agama Islam, sebagai agama yang lebih unggul daripada agama-agama lain. Diridhai bagi umat ini karena kelebihan dan keutamaan serta kemuliaannya sekaligus merupakan nikmat bagi umat untuk diwujudkan serta didirikan syariatnya lahir dan batin, baik dalam diri

mereka sendiri maupun bagi orang lain, pemeluk agama lain dan seluruh kaum kafir, karena mereka bisa ditandingi dan mereka itu rendah.

Selanjutnya, Allah menukar keadaan kaum muslimin yang berada dalam rasa ketakutan dengan rasa aman. Pada awalnya seseorang tidak berani menampakkan keimanan dan keislamannya karena akan mendapat siksaan dari kaum kafir, dan posisi kaum muslimin waktu itu sangat sedikit dibanding kaum lainnya, dan mereka secara berlebihan menyakiti kaum muslimin. Maka Allah menjanjikan hal tersebut, saat ayat itu diturunkan, yakni ketika umat ini belum menyaksikan penguasaan mereka atas bumi, dan belum menyaksikan juga kemungkinan akan ditegakkannya agama Islam. Allah menggantinya dengan rasa aman yang sempurna, sehingga mereka bisa menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, dan tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah.

Kemudian generasi pertama dari umat ini menjalankan iman dengan benar, berbuat amal shaleh yang dapat melebihi kaum lainnya, maka Allah mengangkat kedudukan mereka di negerinya dan di antara umat manusia lainnya. Lalu mulailah pelebaran wilayah Timur dan Barat, serta tercapailah keamanan yang sempurna, serta derajat ketinggian yang sempurna. Inilah ayat Allah yang mencengangkan, dan kondisi ini akan terus berlanjut sampai hari kiamat, selama umat ini menjalankan iman dan amal shaleh, maka janji Allah ini akan tetap berlaku.

Adapun kenapa umat ini bisa dikuasai oleh orang kafir dan munafik pada beberapa saat, itu karena umat ini telah melalaikan iman dan meninggalkan amal shaleh. Barang siapa yang kufur setelah diberi derajat yang agung dan berkuasa

secara sempurna, wahai kaum muslimin, mereka itulah orang fasik; yang keluar dari ketaatan kepada Allah, serta melakukan kerusakan dan tidak melakukan perbaikan, serta tidak ada di kalangan mereka yang memihak pada kebaikan. Karena siapa meninggalkan iman dalam kondisi kemuliaan maupun kondisi kehinaan, tanpa adanya alasan yang menghalanginya, menunjukkan kerusakan agamanya, karena tidak ada yang membuatnya untuk meninggalkan agamanya kecuali adanya alasan-alasan yang menghalanginya (seperti kisah Ammar bin Yasir).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah memberikan derajat yang tinggi dan kekuasaan di muka bumi bagi umat sebelum kita, seperti yang dinyatakan Nabi Musa AS kepada kaumnya; *Dan Allah menjadikan kamu sekalian berkuasa di muka bumi ini, serta melihat apa yang kamu kerjakan (Al-A'raf: 129)*

Pelajaran:

Pertama, iman dan amal sholeh merupakan syarat untuk mencapai kekuasaan di muka bumi, ditegakkannya agama Allah, terciptanya rasa aman sehingga bisa beribadah dengan baik dan tidak dicampuri kemusyrikan.

Kedua, kekuasaan itu bercirikan memegang pemerintahan, kejayaan, ketinggian derajat dan kedudukan sosial, kemuliaan, keamanan, keleluasaan beribadah.

Ketiga, kemenangan dan keberhasilan akan dicapai sesuai dengan derajat keimanan dan amal sholeh yang dilakukan seorang hamba/ kelompok masyarakat.

Keempat, kefasikan akan mengakibatkan pencapaian posisi

rendah, terhina, tak berharga, diliputi rasa takut, kemunduran, dan sulit mencapai posisi “kekhalifahan” yang memungkinkan bagi pelakunya untuk bisa memimpin, bisa dipatuhi dan disegani, serta mencapai kedudukan mulia dan terhormat.





KAIDAH MORAL PERGAULAN



22. Al-Hujrat :12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebiasaan menduga-duga, karena sebagian dugaan itu dosa, janganlah selalu curiga dan saling menggibah (menceritakan keburukan orang lain). Apakah kamu suka memakan bangkai saudaranya yang sudah mati? Pasti kamu akan merasa jijik bukan? Bertakwalah kepada Allah dan Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang. (al-Hujrat :12)

Ibnu Katsir:

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini sebagai berikut: Allah SWT berfirman untuk melarang hamba-Nya dari kebiasaan menduga-duga, yaitu menuduh keluarga, saudara dan kerabat serta manusia pada umumnya yang bukan pada tempatnya, karena sebagian dari tuduhan itu bisa jadi merupakan dosa. Maka, hindarilah sikap tersebut sebagai bentuk kehati-hatian dalam bertindak. Amiril mukminin Umar Ibnu Khatab berkata: *“janganlah kamu menduga-duga atas kalimat yang diucapkan seseorang kecuali dugaan yang baik, dan kamu akan mendapatkannya benar-benar mengandung kebaikan.”* Ibnu Majah meriwayatkan hadits Abdullah Ibn Umar bahwa ia melihat Rasulullah SAW

berthawaf di Ka'bah dan bersabda: *"Alangkah baiknya kamu, alangkah harumnya, alangkah agungnya dan alangkah mulianya kehormatanmu. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada dalam tangan-Nya, kehormatan seorang mukmin, kehormatan hartanya juga darahnya lebih agung di mata Allah dari pada kehormatanmu (Ka'bah) dan hendaknya senantiasa berbaik sangka kepadanya (orang mukmin)."*

Kemudian dalam hadits-hadits tentang larangan untuk menduga-duga Rasulullah SAW bersabda: *Hati-hatilah terhadap prasangka buruk, sebab prasangka buruk perkataan yang paling bohong. Jangan saling hasud menghasud, dan jangan melakukan najsy, dan jangan saling benci membenci, jangan saling berpaling, sebagian kamu jangan menjual beli (kepada orang) yang sedang akad jual beli dengan sebagian (yang lain). Wahai hamba Allah jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Muslim adalah saudara orang muslim, tidak menganiaya dan tidak menghina padanya. Takwa berada di sini. Beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali. Sudah cukup jejelekan seseorang bila menghina kepada saudaranya yang muslim. Tiap-tiap orang muslim atas orang muslim haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.*

Banyak sekali riwayat yang dinukil oleh Ibnu Katsir berkenaan dengan tema ini, yang intinya menjelaskan bagaimana sebaiknya seseorang bertindak dengan memperhatikan ayat di atas. Bertakwalah kepada Allah atas segala yang diperintahkan dan yang dilarangnya, hendaknya merasa diawasi Allah untuk senantiasa berbuat sesuai anjuran Allah dan senantiasa menghindari perbuatan dosa yang dilarang, takutlah kepada Allah.

Jalalain:

Hai orang yang beriman hindarilah perbuatan menduga-duga, karena sebagian praduga itu dosa. Hal itu banyak macamnya, seperti *su'u zhan* (berburuk sangka) terhadap orang yang ahli berbuat baik dari orang-orang mukmin. Adapun sebaiknya jika *su'u zhan* terhadap orang fasik itu bukanlah termasuk dosa, sebatas dari yang nampak dari perbuatan mereka. Janganlah ingin mengetahui dan mencari-cari aib orang lain dan janganlah *berghibah*, yakni mengungkapkan sesuatu yang tidak disukai dari perbuatan orang lain walaupun dalam kenyataannya orang itu melakukannya.

Apakah kamu mau memakan bangkai orang yang sudah mati? (maksudnya perbuatan itu pasti kamu tidak suka) maka kamu pasti tidak suka, bukan? Tindakan *ghibah* terhadap seseorang di masa hidupnya itu bagaikan memakan bangkai orang yang sudah mati. Sebagaimana telah diungkapkan agar bahwa kamu tidak suka hal yang kedua (memakan bangkai orang yang mati), maka hendaknya kamu juga membenci hal yang pertama (berbuat *ghibah*). Maka takutlah akan hukuman Allah atas perbuatan *ghibah* dengan cara bertaubat dan Allah maha penerima taubat dan maha penyayang.

Al-Sa'di:

Hai orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti hidayahnya, jauhilah berburuk sangka kepada sesama mukmin, karena sebagian buruk sangka itu mengandung dosa, dan janganlah menceritakan aib yang tidak disukai, adakah kalian merasa senang memakan bangkai saudaranya yang sudah mati? Kalian pasti tidak suka, maka hendaknya

kalian juga membenci perbuatan *ghibah*! Maka takutkan kepada Allah atas apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya. Allah SWT maha pengampun bagi hamba-Nya yang beriman dan penyayang terhadapnya.

Pelajaran:

Beberapa hal yang perlu diperhatikan:

Pertama, *ghibah* maksudnya; menyebut kejelekan seseorang dibelakangnya (tanpa kehadiran orang itu), menyebutkan aib seseorang tanpa kehadirannya. Dengan bahasa sederhana berarti membicarakan aib orang lain terutama sesama muslim.

Kedua, *tahasud*; maksud hasad adalah usaha mengingkari nikmat yang diberikan Allah kepada seseorang, atau memiliki keyakinan bahwa seseorang tidak pantas mendapatkan nikmat atau anugrah atau derajat yang dia dapati, sehingga di hatinya tertanam rasa untuk mengingkari nikmat tersebut dan mencemooh serta mengajak orang untuk mengingkarinya—demikian menurut keterangan Imam Nawawi.

Kalau dibahasakan menurut bahasa kita sekarang, hasad bisa diartikan sebagai suatu sikap tidak suka atas keberhasilan orang lain, atau bisa juga disebut iri. Sikap ini diharamkan oleh Rasul SAW dan harus dijauhi oleh semua komponen masyarakat muslim. Adapun sikap sebaliknya seorang muslim harus bahagia atas keberhasilan dan kebahagiaan orang lain.

Ketiga, *tanajus*; artinya usaha menghalangi sesuatu (menjegal) suatu dengan tipu daya dan berbagai upaya merintangai sesuatu. Kalau disederhanakan berarti usaha tipu-menipu atau akal-mengakali serta tindakan curang dalam berbagai dimensi pergaulan (kegiatan sosial).

Keempat, diharamkan juga sesama muslim untuk saling membenci. Termasuk di dalamnya perkataan dan perbuatan yang bisa melahirkan kebencian kepada orang lain, seperti tindakan provokasi dan hujat menghujat. Artinya semua perbuatan maupun perkataan yang menyebabkan permusuhan dan saling membenci diharamkan oleh agama, sebaliknya semua perbuatan dan perkataan harus mengarah pada kasih sayang dan persatuan serta saling sayang menyayangi.

Kelima, *tadaabur* (تدابیر) ; artinya secara bahasa saling membelakangi, dalam pergaulan berarti memutuskan silaturahmi. Diharamkan bagi muslim untuk berusaha memutus silaturahmi baik dengan ucapan maupun tindakan.

Keenam, menyerobot transaksi jual-beli yang sedang berlaku, seperti dengan memberikan penawaran yang lebih tinggi atau lebih murah dengan maksud supaya menjual/membeli kepadanya dan membatalkan jual beli dengan yang lainnya.

Ketujuh, tidak men*zhalimi* (menganiaya); *zhalim* dari kata *zhulm* artinya meletakkan suatu bukan pada tempat semestinya atau hak yang sebenarnya. Perbuatan *zhalim* bisa saja terjadi pada harta, pada nama baik, pada jiwa/jasad. Seperti *ghibah* (membicarakan kejelekan orang lain) adalah tindakan *zhalim* yang berhubungan dengan nama baik seseorang.

Kedelapan, *khadzal*; maksudnya adalah mengacuhkan atau membiarkan sesama muslim yang membutuhkan pertolongan, bahasa sekarang cuek atau tidak peduli. Karena muslim adalah penolong bagi muslim lain

Kesembilan, jangan menuduhnya berbohong; maksud hadits di atas menurut Nawawi, bahwa *ولا يكذب* berarti

mengatakan “kamu bohong” jika seseorang memberi kabar berita. Karena bagi seorang muslim tidak mungkin memiliki sifat pendusta, maka jika ada yang memberi berita kepada kita jangan langsung dicap “bohong” sebelum ada bukti kebohongannya.

Kesepuluh, tidak menghina; diharamkan seorang muslim menghina temannya muslim, apakah karena keturunannya, kebodohnya, karena daerahnya atau karena alasan apapun. Karena Islam datang justru untuk mengangkat derajat manusia dan tidak menghinakannya.





INGIN MENDAPAT RAHMAT ALLAH?

23. Al-A'raaf: 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Apabila dibacakan Alquran maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan seksama agar kamu mendapat rahmat (al-A'raaf: 204)

Ibnu Katsir:

Karena Alquran merupakan penjelasan bagi manusia, petunjuk serta rahmat, maka Allah SWT menyuruh untuk mendengarkan dan menyimaknya ketika dibacakan sebagai penghargaan dan pengakuan atas keagungannya, tidak seperti orang kafir Quraisy yang saat dibacakan Alquran mereka mengatakan: janganlah kamu menyimak Alquran dan abaikanlah!

Perintah ini sangat ditekankan dalam shalat wajib, jika imam membaca Alquran dengan *jahr* (bersuara) sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam *shahihnya*, dari hadits Abu Musa al-As'ari bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“sesungguhnya imam dibuat untuk dimakmumi, jika bertakbir, bertakbirlah, dan jika membaca dengarkanlah!”*

Selanjutnya Ibnu Katsir meriwayatkan banyak kisah tentang ayat ini; bahwa ayat ini diturunkan karena ketika shalat kaum

mukmin waktu itu suka berbicara, maka turunlah ayat ini seperti dinyatakan Abu Hurairah, juga Ibnu Mas'ud menceritakan bahwa ketika shalat kami saling menyalami satu sama lain, maka turunlah ayat ini. Diriwayatkan juga bahwa seorang pemuda Anshar jika nabi membaca Alquran dia mengikutinya, lalu turunlah ayat ini.

Imam Ahmad dan Ahlu Sunan meriwayatkan hadits dari Abi Hurairah bahwa pada suatu saat Rasulullah SAW usai shalat *jahriyah* lalu beliau bertanya: *apakah diantara kalian ada yang baca Alquran saat aku baca tadi? Lalu salah seorang menjawab "betul ya Rasulullah," maka Rasulullah bersabda; "Aku tidak bermaksud mengadakan Alquran"* maksudnya mengadakan bacaan beliau dengan bacaan ma'mumnya, maka sejak itu jika shalat *jahriyah* para sahabat tidak lagi membaca Alquran mengikuti bacaan imam, setelah mendengar sabda Nabi tersebut.

Diakhir penjelasannya Ibnu Katsir meriwayatkan hadits Abu Hurairah; bahwa Rasulullah saw bersabda: *"barang siapa mendengarkan dan menyimak bacaan ayat Alquran maka Allah akan memberinya kebaikan yang berlipat ganda, dan bagi yang membacanya ia (bacaannya itu) akan menjadi cahaya di hari kiamat."*

Jalalain:

Jika dibacakan Alquran maka simaklah dan dengarkanlah dan janganlah berbicara, agar kamu mendapat rahmat. Diturunkan untuk melarang berbicara saat khatib berkhotbah, sehingga khutbah diibaratkan bagaikan Alquran, karena dalam khutbah terdapat bacaan Alquran. Dikatakan juga bahwa perintah ini untuk mendengarkan dan menyimak bacaan Alquran secara umum (mutlak).

Al-Sa'di:

Ini perintah umum berlaku pada siapa saja yang mendengar Alquran dibacakan, maka dia diperintahkan untuk mendengarkan dan menyimak dengan seksama. Ada dua kata di sini pertama menyimak (terjemahan dari الاستماع) dan mendengarkan (terjemahan dari الانصات). Bedanya menyimak itu mendengarkan untuk memahami artinya disertai dengan hati, sedangkan mendengarkan itu berarti secara *zhahir*, yaitu diam tidak melakukan kegiatan lain. Dua hal ini jika dilakukan ketika Alquran dibacakan maka akan mendapat banyak kebaikan, ilmu yang banyak, iman yang senantiasa terbarukan, bertambah hidayah, dan *bashirah* dalam agama Allah yang mengakibatkan dicapainya rahmat Allah SWT.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang dibacakan Alquran kepadanya namun tidak mendengarkan dan menyimaknya, maka ia tidak akan mendapatkan rahmat dan berbagai kebaikan. Dalam hal ini lahir pendapat bahwa mendengarkan dan menyimak bacaan Alquran sangatlah ditekankan, sampai dalam shalat pun jika imam membaca Alquran maka makmum lebih utama mendengarkan dan menyimak bacaan imam. Banyak ulama yang menyatakan bahwa kegiatan menyimak dan mendengarkan bacaan Alquran imam lebih utama dari pada membaca al-fatihah dan lainnya.

Pelajaran:

Dari penafsiran di atas dapat diambil pelajaran:

Pertama, jika mendengar Alquran dibacakan harus

mendengarkan dan menyimak untuk memahaminya.

Kedua, dalam shalat *jahriyah* (shalat di mana imam membaca ayat Alquran dengan jelas), makmum harus menyimak dan mendengarkan bacaan imam.

Ketiga, dalam khutbah kita harus mendengarkan khatib dan tidak ngobrol.

Keempat, bahwa perlakuan baik kita terhadap bacaan Alquran akan melahirkan hidayah, kebaikan dan rahmat Allah SWT.





SEJAHTERALAH DENGAN IMAN DAN TAKWA

24. Al-A'raf: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Andaikan penduduk desa-desa itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Kami adzab mereka karena perbuatannya. (Al-A'raf: 96).

Ibnu Katsir:

Allah SWT mengabarkan tentang sedikitnya iman penduduk desa tempat diutusnya para Rasul seperti disebutkan juga dalam surat Yunus: 98 yang maknanya bahwa mereka tidaklah beriman secara sempurna, kecuali kaum Yunus. Itupun setelah mereka melihat adzab dengan jelas. Kemudian seperti diungkap juga dalam surat al-Shafat:147-148, yang maknanya bahwa dia diutus kepada 100.000 orang atau lebih lalu mereka beriman dan Allah memberinya nikmat sampai batas waktu tertentu. Juga dalam surat Az-Zukhruf: 23. Pada ayat ini juga (al-A'raf :96) Allah SWT berfirman bahwa andaikan penduduk desa-desa itu beriman dan bertakwa; hatinya beriman terhadap apa yang dibawa para utusan Allah, dan membenarkannya serta

mengikutinya, dan bertakwa dengan bentuk menaati perintah Allah dan menjauhi yang diharamkan-Nya, niscaya akan dibukakan berkah dari langit dan bumi, hujan yang bermanfaat dan tumbuhan di bumi. Namun mereka mendustakan Rasul, maka mereka dihukum dengan kehancuran.

Jalalain:

Andaikan penduduk desa-desa yang mendustakan Rasul itu beriman dan bertakwa; dengan meninggalkan kekufuran dan maksiat, niscaya Kami bukakan kepada mereka berkah dari langit dengan hujan, dan dari bumi dengan tumbuh-tumbuhan. Namun, mereka mendustakan Allah dan Rasulnya, maka kami adzab mereka.

Al-Sa'di:

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa mereka yang mendustakan para Rasul itu diuji dengan dua hal, yaitu kesengsaraan sebagai peringatan dan nasehat, serta kesenangan sebagai *istidraj* (menyiksa sedikit-demi sedikit secara bertahap). Maka pada ayat ini Allah SWT mengungkapkan, jika penduduk desa beriman dengan hati mereka dengan iman yang benar, iman yang dibuktikan dengan perbuatan, dan bertakwa kepada Allah secara lahir dan batin, dengan meninggalkan segala yang diharamkan Allah SWT, niscaya akan dibukakan bagi mereka keberkahan dari langit dan bumi. Maka diturunkanlah dari langit hujan yang bermanfaat, ditumbuhkanlah di atas bumi tumbuh-tumbuhan sebagai sumber penghidupan bagi mereka, juga bagi binatang mereka yang tumbuh dengan kesuburan, rizki yang berlimpah tanpa sulit untuk menggapainya. Namun, mereka belum beriman dan bertakwa, maka mereka diadzab atas perbuatan mereka dengan berbagai macam hukuman,

bencana, penyakit dan hilangnya berkah yang semuanya merupakan sebagian dari adzab saja, karena kalau diadzab secara keseluruhan, niscaya tidak akan ada yang tersisa di atas muka bumi ini seekor binatangpun.

Pelajaran:

Pertama, iman dan takwa adalah sarana untuk mencapai kesejahteraan, dan terhindar dari adzab.

Kedua, diperlukan kesadaran kolektif untuk kesejahteraan bersama.

Ketiga, hindari yang haram, perbanyak taat, maka kesejahteraan akan tercapai.

Keempat, mengambil (*i'tibar*) pelajaran dari cerita desa-desa atau negeri yang dihancurkan.





PENYEBAB HILANGNYA RASA AMAN

25. Al-Nahl: 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا
مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ
وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan Allah telah membuat perumpamaan dengan sebuah negeri yang pada mulanya aman lagi tenteram, rizkinya datang dari berbagai penjuru dengan melimpah ruah, kemudian penduduk negeri itu kufur atas nikmat Allah; maka Allah memberikan rasa lapar dan ketakutan kepada mereka karena perbuatannya itu. (Al- Nahl: 112).

Ibnu Katsir:

Perumpamaan ini ditujukan kepada penduduk kota Mekah yang pada awalnya mereka aman dan tenteram, pengunjung dari wilayah sekitarnya berdatangan silih berganti, dan setiap yang memasuki kota tersebut akan merasa aman tanpa rasa kekhawatiran. Sebagaimana diungkapkan dalam surat al-Qhashash; 57. Dan mereka berkata "jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu niscaya kami akan diusir dari negeri kami." Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka di tanah haram (kota suci) yang aman dst...makanya dalam ayat ini (al-Nahl:112) disebutkan rizkinya datang melimpah ruah dari berbagai tempat dengan

sangat mudah, kemudian mereka kafir atas nikmat Allah, yakni menentang nikmat Allah, dan nikmat terbesar adalah diutusnya Nabi Muhammad SAW, sebagaimana firman Allah surat Ibrahim: 28

Tidakkah kamu melihat kepada orang yang menukar nikmat Allah dengan kekufuran dan membuat kaumnya menjadi berhak untuk mendapatkan lembah kebinasaan yakni jahanam.

Oleh karena itu Allah menukar juga kondisi awal mereka yang penuh nikmat dengan kondisi kebalikannya. maka diberikan kepada mereka rasa lapar dan ketakutan sebagai pakaian (pakaian adalah yang senantiasa melekat dalam diri seseorang) setelah sebelumnya mereka mendapatkan banyak buah-buahan dan rizki dengan mudah. Hal itu karena mereka menentang Rasulullah SAW dan menolak segala seruannya dengan mengajaknya pada binatang buas sebagaimana binatang buasnya Nabi Yusuf As (dalam kisah nabi yusuf menafsirkan mimpi raja tentang binatang buas yang memakan sapi-sapi gemuk sehingga menghabisinya, maka mereka mengalami masa paceklik). Adapun maksud ketakutan adalah rasa ketakutan mereka terhadap Rasulullah SAW dan sahabatnya ketika mereka hijrah ke madinah.

Jalalain:

Dan Allah membuat perumpamaan suatu negeri, maksudnya kota Mekah, dimana penduduknya aman dari perampok dan serangan musuh, tenteram tanpa gejolak, sehingga mereka tidak perlu pindah dari kota itu karena alasan ekonomi yang sulit atau alasan ketakutan. Rizkinya melimpah dengan sangat mudahnya datang dari berbagai tempat, kemudian mereka kafir terhadap nikmat Allah dengan mendustakan Nabi SAW. Maka Allah memberikan rasa lapar dengan musim kering selama tujuh tahun

dan rasa ketakutan atas serangan-serangan pasukan utusan Rasul SAW.

Al-Sa'di:

Maksud negeri di sini adalah kota Makkah, kota yang aman tenteram tak ada gejolak, peradaban jahiliyah menghormati kebodohan, sampai jika ada yang membunuh orang tuanya atau saudaranya mereka tidak memarahinya walaupun mereka memiliki fanatik kelompok yang kuat, sehingga tercermin betul-betul aman tanpa gejolak. Suatu kondisi yang tidak ditemukan di daerah lain. Rizkipun melimpah ruah di negeri yang tidak ada tumbuhan dan pepohonan (tandus). Rizki dengan mudah bisa didapat dan datang dari berbagai tempat. Kemudian datang Rasulullah SAW yang sudah dikenal kejujurannya di kalangan mereka, menyeru kepada hal-hal yang mulia dan sempurna, melarang perbuatan yang buruk dan tercela, tapi mereka mendustakannya, dan mengingkari nikmat Allah yang diberikan kepada mereka, maka Allah memberikan kebalikan rasa dari apa yang mereka telah menerimanya. Mereka diberi "pakaian" kelaparan yang merupakan lawan dari kelapangan rizki, dan rasa takut yang merupakan lawan dari rasa aman. Semuanya itu disebabkan tindakan mereka dan kekafirannya serta tidak mensyukri nikmat. Allah tidaklah menganiaya mereka akan tetapi mereka sendirilah yang menganiaya dirinya.

Pelajaran:

Pertama; gambaran penduduk Makkah pada saat Nabi diutus adalah suatu kota yang aman hampir tanpa gejolak, dalam sitem nilai jahiliyah yang membenarkan saja apa yang dilakukan penduduknya dan menghormatinya dengan penghormatan tanpa ukuran nilai baik-buruk, benar-salah. Sementara dari sisi

ekonomi juga sangat mapan dan sejahtera yang dicerminkan dengan melimpah ruahnya rizki bagi penduduknya di kota yang secara geografis tandus tanpa pepohonan.

Kedua, kondisi itu berbalik ketika Allah menganugerahkan nikmat yang besar berupa diutusnya seorang Rasul yang akan mendidik dan mengajari serta menyeru mereka ke arah sistem nilai yang agung, nilai yang dipedomani dalam membangun tatanan sosial, tapi mereka menolak, menentang dan mengabaikannya.

Ketiga, makna nikmat yang dikufurkan di sini adalah nikmat dalam bentuk material berupa rizki dan non material berupa rasa aman, serta nikmat ruhaniyah berupa dikirimnya utusan Allah dari kalangan mereka sendiri yang akan menyempurnakan tatanan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik.

Keempat, kebutuhan dasar manusia selain kecukupan akan makanan dan rasa aman, juga kebutuhan akan agama; sistem tata cara hidup yang benar untuk mengatur kehidupan masyarakat, memperkenalkan Tuhan, norma, dan tradisi sosial yang agung. Hal ini dibuktikan dengan diutusnya Rasul dipandang sebagai nikmat besar.

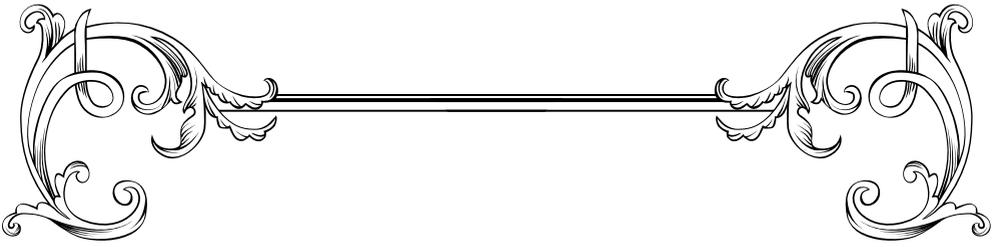
Kelima, akibat yang didapat dari kekufuran merupakan kebalikan dari nikmat yang diingkarinya.

Keenam, rasa takut itu menghantui mereka karena mereka menolak seruan, sehingga berbagai kegiatan dakwah Rasul dan para sahabatnya menjadi ancaman yang menakutkan terlebih-lebih setelah hijrah ke Madinah karena kekuatan dakwah semakin bertambah.

Ketujuh, *i'tibar* (pelajaran) buat kita, gapailah rizki dan rasa

aman dengan iman dan takwa, menerima seruan serta didikan Rasul SAW dan mengamalkannya.





MENGAPA MEMINTA MAAF PADA PEMINTA-MINTA?

26. Al-Baqarah: 263

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ
حَلِيمٌ

Perkataan yang baik dan maaf lebih baik dari sedekah yang diikuti sesuatu yang menyakitkan (perasaan penerima) Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (Al-Baqarah: 263).

Ibnu Katsir:

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini dengan ungkapan: kalimat yang baik (kata-kata yang baik) doa bagi orang muslim serta memaafkan atas kedzaliman tingkah laku maupun perkataan, lebih baik dari sedekah yang diikuti dengan perkataan yang menyakitkan. Selanjutnya beliau mengemukakan beberapa hadits tentang larangan sedekah yang diikuti dengan harapan mendapat imbalan lebih banyak.

Di antaranya hadits yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *tidak ada sedekah yang lebih disukai Allah dari pada perkataan yang baik, bukankah kalian sudah mendengar firman Allah (merujuk ayat di atas).*

Jalalain:

Perkataan baik dan menjawab kepada peminta-minta dengan baik serta memaafkannya karena selalu meminta, lebih baik daripada sedekah yang diikuti oleh cacian dan hinaan karena selalu meminta. Allah tidak membutuhkan sedekah para hamba-Nya, dan Allah Maha Sabar untuk mengakhirkan hukuman bagi yang suka menyakiti tersebut.

Al-Sa'di:

Menjelaskan ayat ini al-Sa'di menyatakan bahwa Allah SWT menjelaskan empat derajat kebaikan:

Pertama, sedekah yang dilakukan dengan niat yang benar (*shalihah*) yakni yang tidak diikuti dengan harapan imbalan dan suatu yang menyakitkan.

Kedua, perkataan yang baik, yaitu suatu kebaikan dalam bentuk ucapan dengan segala bentuknya, yang bisa membahagiakan sesama muslim, seperti memohon maaf kepada peminta-minta jika dia tidak bisa memberi.

Ketiga, kebaikan dengan cara memberi maaf dan pengampunan kepada orang yang berbuat buruk kepadamu baik dengan ucapan maupun tindakan. Ini lebih baik dari yang

keempat, yaitu orang yang bersedekah diikuti kata-kata yang menyakitkan bagi penerima sedekah. Karena dia mengotori kebaikannya dengan melakukan dua hal bersamaan, berbuat baik dan berbuat tidak baik. Bagaimanapun juga berbuat baik semata walau kurang utama lebih baik dari pada berbuat keutamaan yang disertai keburukan. Ini merupakan peringatan besar yang disampaikan Allah SWT, dan Allah SWT tidak membutuhkan makhluk-Nya dan sedekah hamba-

Nya. Allah maha kasih dengan segala kesempurnaan-Nya dan keluasan pemberian-Nya, mengasihi pembuat maksiat hingga tidak langsung mengazabnya, bahkan memaafkannya, dan memberinya rizqi.

Pelajaran:

Pertama, jangan memaki peminta-minta,

Kedua, mintalah maafnya jika tidak bisa memberi.

Ketiga, maafkanlah para peminta-minta dan jangan merasa terganggu karenanya.

Keempat jangan mengotori kebaikan dengan perangai buruk.





PAHAMI AGAMAMU!

27. Al-Taubah:122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semua ke medan perang, kenapa tidak pergi beberapa orang dari setiap golongan mereka untuk mempelajari agama, dan untuk memberi peringatan (mengajari agama) kepada golongannya jika mereka kembali (dari perang) kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya. (al-Taubah:122).

Ibnu Katsir:

Ayat ini merupakan penjelasan Allah SWT bahwa Rasulullah SAW jika berperang maka semua pengikutnya wajib mengikutinya dengan perintah untuk berperang sebagaimana perintah Allah,

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat. (At-taubah: 41)

serta ayat

وَمَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ....

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah... (At-Taubah: 120)

kemudian di *nasakh* (digantikan) oleh ayat ini (al-taubah: 122).

Bahwa kaum yang pergi meninggalkan desanya bersama Rasulullah SAW itu ada dua kelompok, yang pertama kelompok untuk berjihad dengan berperang, yang kedua kelompok untuk tinggal bersama Rasulullah SAW untuk mempelajari wahyu yang turun semasa pengirisan pasukan itu, sehingga ketika mereka kembali dari peperangan, mereka diberi tahu tentang turunnya ayat-ayat Alquran semasa mereka sedang berperang. Maka bentuk pergi untuk *tafaquh fi diin* (mendalami pemahaman tentang agama) ini menjadi fardu kifayah bagi setiap kelompok muslim di wilayahnya.

Ali Ibn Abi Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa maksud dari ayat ini, tidaklah semua orang pergi berperang ketika Nabi tidak pergi (*sariyah*), dan meninggalkan Nabi sendirian, tapi harus ada sekelompok orang yang tinggal bersama Nabi dan hanya pergi jika diizinkan. Sehingga jika para pasukan pergi ke medan perang, dan turunlah ayat Alquran, serta mereka mempelajarinya, lalu mereka mengajarkannya kepada para pasukan sekembalinya mereka dari medan perang. Dan banyak kisah lain diceritakan dalam konteks ayat ini dari berbagai riwayat.

Jalalain:

Ketika sikap enggan berperang itu dicela, lalu Nabi mengirimkan pasukannya dalam peperangan *sariyah* (peperangan yang tidak diikuti Nabi), semua kaum muslimin waktu itu ingin ikut semua berperang, maka turunlah ayat ini. Tidaklah sepatutnya kaum muslimin pergi semua ke medan perang. Hendaklah sebagian dari setiap qabilah itu pergi

berperang dan sebagian lagi tinggal untuk belajar agama lalu mengajarkannya kepada mereka yang pulang dari peperangan, supaya mereka bisa menjaga dirinya dengan jalan mengikuti perintah Allah dan menghindari larangan-Nya. Menurut Ibnu Abbas, ini khusus untuk peperangan yang tidak diikuti Nabi, dan yang dicela itu ketika tidak ikut peperangan yang Nabi ikut di dalamnya.

Al-Sa'di:

Allah SWT menyuruh apa yang harus dilakukan seorang mukmin, diantaranya: tidak harus pergi semua untuk berperang, karena hal itu akan melahirkan beberapa kesulitan, dan beberapa kemaslahatan akan terlewatkan. Maka setiap wilayah, kelompok atau kabilah sebagiannya (menunjukkan fardu kifayah) ada yang tidak pergi ke medan perang. Tingalnya mereka itu juga akan memberikan kemaslahatan yang kalau mereka berperang semua, maka kemaslahatan itu akan terabaikan. Tujuannya adalah untuk mempelajari agama; belajar ilmu syar'i, menyelami maknanya, mengetahui rahasia-rahasiannya, dan untuk mengajarkannya kepada para pasukan sepulangnya dari medan perang.

Keterangan ini menunjukkan *fadhilah* (keutamaan) ilmu, terutama pemahaman tentang ilmu agama dan ini merupakan suatu kegiatan yang amat penting. Bagi yang meperlajari ilmu, maka ia berkewajiban untuk mengajarkan dan menyebarkannya kepada yang lain, karena ilmu bisa tersebar dari pemilik ilmu (*al-'Aalim*), dari berkahnya dan pahalanya yang diharapkan.

Sedangkan seorang alim yang hanya memakai ilmu untuk dirinya sendiri, tidak mau berdakwah ke jalan Allah dengan cara *hikmah* dan *mauizhah hasanah*, tidak mengajarkannya

kepada yang lain, maka manfaat apa yang bisa diambil kaum muslimin darinya? Dan hasil apa yang bisa diperoleh dari ilmunya? Padahal ia akan mati, dan mati juga ilmunya dan buah dari ilmunya itu bersamanya. Hal ini tidak boleh terjadi bagi seorang yang diberi ilmu oleh Allah, dan diberi pemahaman.

Ayat ini juga merupakan petunjuk dan arahan serta peringatan beberapa hal penting bagi kaum muslimin. Yakni bahwa mukminin harus mempersiapkan segala hal yang bermaslahat bagi umum, kemaslahatan umum, mempersiapkan siapa yang menjalankannya, menyediakan waktu untuknya, memperjuangkannya, serta fokus terhadapnya. Tujuannya adalah untuk menjaga dan meluruskan kemaslahatan umum dan manfaatnya secara sempurna, sehingga tercapainya maslahat umum dan sekaligus maslahat agamanya dunia dan akhiratnya. Walau dengan cara yang berbeda-beda, tujuan tetap satu, kemaslahatan.

Pelajaran:

Pertama, bahwa hukum berperang bagi suatu kelompok masyarakat (kaum) dari tempat tertentu itu fardu kifayah, dan pergi belajar mempelajari agama juga fardu kifayah.

Kedua, ada dua model pergi dari kampung yang memiliki nilai perjuangan, pergi berperang dan pergi menuju tempat mendalami ilmu agama. Tujuannya sama-sama untuk menjaga kemaslahatan umat, membina dan meninggikan agama Allah dengan berdakwah secara *hikmah* dan *mauizhah hasanah*.

Ketiga, harus ada pembagian tugas dalam mewujudkan kemaslahatan umum. Siapa penggagas, pelaksana, pemberi dana dan pengevaluasinya sehingga suatu gerakan kemaslahatan

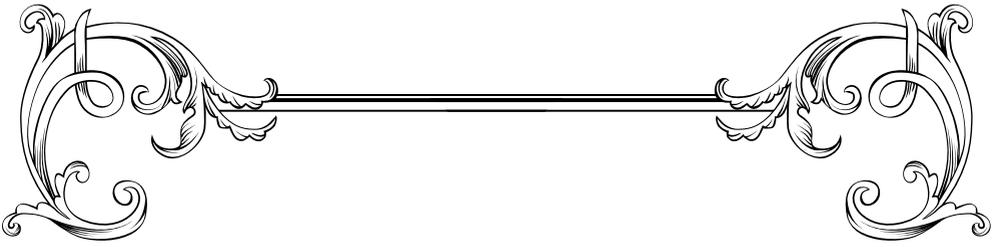
itu bisa berjalan secara terkoordinasi dan berkesinambungan.

Keempat, di sini terlihat juga keutamaan ilmu agama, dan pengajarannya, serta tugas bagi para alim untuk menyebarkan ilmunya.

Kelima, masalah melek agama sangatlah penting, dan harus ada gerakan untuk memerangi kebodohan akan ajaran Islam untuk mencapai kemaslahatan hidup dunia akhirat.

Keenam, bisa juga dipahami jangan sampai semua orang lari mengejar ilmu-ilmu umum dan meninggalkan ilmu agama, supaya terjadi saling mengisi nantinya dalam kehidupan sosial.





MASIH SOMBONG?

28. Al-Isra: 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ
الْجِبَالَ طُولًا

Janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu tidak akan dapat menembus bumi, dan kamu tidak akan setinggi gunung. (al-Isra:37).

Ibnu Katsir:

Allah SWT berfirman melarang hamba-Nya untuk berjalan dengan sombong dan congkak, janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan lagak berjalan orang-orang yang sombong, karena kamu tidak akan bisa menembus bumi dengan gaya berjalanmu itu, dan tidak akan menandingi tingginya gunung dengan gaya berjalan petantang- petenteng, membanggakan diri, bahkan pelakunya bisa mendapat akibat yang berlawanan dengan tindakannya.

Seperti dikisahkan Allah SWT tentang Karun yang pergi dengan sombong menghadapi kaumnya dengan berbagai perhiasan, lalu Allah menguburnya serta rumahnya dalam bumi. Dalam hadits disebutkan bahwa "barangsiapa yang

tawadlu' di hadapan Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya, ia sendiri merasa hina, tapi dalam pandangan manusia ia nampak besar, dan barangsiapa yang takabur (merasa besar dan sombong) Allah akan memberikan rasa pada dirinya bahwa ia besar, padahal ia hina dalam pandangan manusia lain, sampai ia dibenci sebagaimana anjing dan babi."

Diceritakan bahwa suatu saat Ibn Umar melihat seseorang yang berjalan dengan sombong dan berlebihan, ia berkata, *surengguh syaitan menjadi temannya (orang tersebut)*. Dalam hadits riwayat Khalaf Ibn Hisyam al-Bazar dari Hasan bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Jika umatku berjalan dengan congkak dan dikuasai oleh Romawi dan Persia maka satu sama lain akan saling menguasai."*

Jalalain:

Janganlah berjalan di muka bumi ini dengan membanggakan diri, sombong dan congkak, karena kamu tidak akan bisa menembus bumi sampai keujungnya dengan kesombonganmu dan tidak akan bisa menandingi tingginya gunung. Maksudnya kamu tidak akan bisa mencapai itu semua, bagaimana kamu bisa berbuat sombong?

Al-Sa'di:

Allah SWT berfirman: janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, yakni sikap takabur dan meyombongkan diri atas kebenaran (jika diberitahu kebenaran dia menolak karena kesombongannya), serta mengagungkan diri terhadap sang Pencipta, karena kamu dengan perbuatanmu itu tidak akan dapat menembus bumi sampai ke ujungnya dan tidak

akan menandingi tingginya gunung. Bahkan sebaliknya akan membuat kamu hina di hadapan Allah dan terhina di hadapan manusia, dibenci dan dimurkai. Hal itu berarti juga bahwa kamu telah melakukan akhlak yang tidak terpuji, dan melakukan perbuatan yang paling hina, tanpa mendapatkan apa-apa yang kamu inginkan.

Pelajaran:

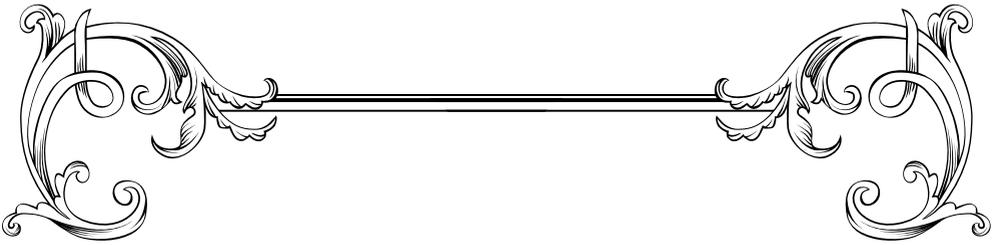
Pertama, hindari sifat sombong dan menyombongkan diri, dimulai dengan cara berjalan yang baik, karena cara berjalan mencerminkan keadaan hati.

Kedua, sikap dan sifat sombong tidak akan membuahkan kebaikan, bahkan akan menghinakan diri sendiri.

Ketiga, dengan sikap *tawadlu'* (santun dan berendah diri) akan mengangkat derajat di hadapan Allah dan sesama, sebaliknya sikap sombong akan menurunkan derajat di hadapan Allah dan sesama.

Keempat, sikap sombong akan menuai kebencian dan cacian orang lain.





MAKE EYE CONTACT

29. Luqman: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Luqman: 18).

Ibnu Katsir:

Firman Allah: Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia, maksudnya janganlah kamu memalingkan wajah kamu dari manusia ketika kamu berbicara kepada mereka atau ketika mereka berbicara kepadamu karena menganggap menghina (menganggap remeh) mereka atau karena kamu merasa lebih tinggi dari mereka, tapi merendahkan (berbuat sopanlah) dan hadapkanlah mukamu kepada mereka. Sebagaimana dalam hadits disebutkan: “Hendaknya kamu menghadapkan wajahmu kepada saudaramu, dan janganlah kamu membiarkan pakaianmu menjuntai ke tanah (isbaal) karena hal itu termasuk kesombongan (makhiilah) dan kesombongan tidak disukai Allah.”

Menurut Ali ibn Abi Thalhah dari Ibn Abas bahwa maksud ayat ini: “janganlah kamu sombong sehingga kamu

menghinakan hamba Allah dengan memalingkan mukamu ketika mereka berbicara kepadamu.” Dan menurut Ibrahim al-Nakh’i maksudnya adalah menghindari pembicaraan.

Dan janganlah kamu berjalan dengan angkuh, sombong dan congkak, jangan berbuat demikian karena akan dimurkai Allah. Oleh karenanya dilanjutkan dengan firman: *sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri*. Yakni membanggakan dirinya sendiri dan merasa lebih tinggi dari orang lain.

Al-Hafidz Abu al-Qasim al-Thabrani meriwayatkan yang sanadnya menyambung kepada Tsabit Ibn Qaiy Ibn al-Syammaasy, bahwa diungkapkan sifat kesombongan kepada Rasulullah SAW lalu beliau sangat menegaskan untuk menghindarinya dengan menyebutkan ayat

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

kemudian seseorang berkata: Wallahi ya Rasulullah ketika saya mencuci baju saya merasa bangga melihat warna putihnya dan, bangga atas tali sandal yang saya miliki.” nabi bersabda: itu bukan kesombongan, kesombongan adalah mengagap bodoh suatu kebenaran dan merendahkan manusia.

Jalalain:

Janganlah kamu memalingkan mukamu dari mereka karena kesombonganmu, dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, karena Allah tidak menyukai orang yang angkuh dalam berjalan dan membanggakan dirinya terhadap orang lain.

Al-Sa'di:

Janganlah kamu memalingkan mukamu dari orang jika mereka berbicara kepadamu atau kamu berbicara kepada mereka karena kamu tidak menghargai mereka, atau karena diri merasa lebih tinggi dari mereka, dan janganlah kamu berjalan dengan angkuh dan congkak, karena Allah tidak menyukai orang membanggakan dirinya dan membanggakan pembicaraannya.

Pelajaran:

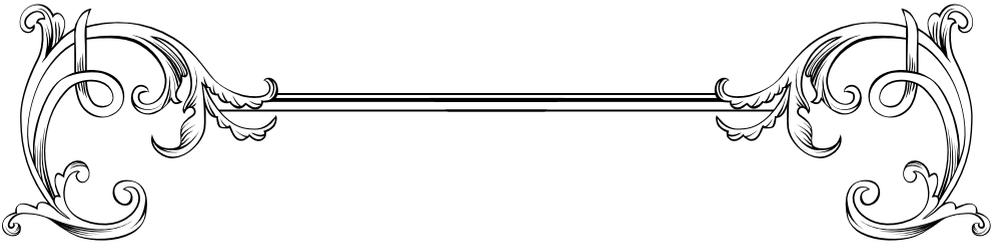
Pertama, ini tentang etiket berbicara dan berjalan.

Kedua, berbicaralah dengan orang lain dengan penuh perhatian dan wajahkan muka kepada lawan bicara.

Ketiga, sikap dan sifat sombong bisa dilihat dari cara berjalan dan cara berbicara.

Keempat, sombong berarti merasa diri lebih dari orang lain, dan juga berarti menentang kebenaran.





JALAN TERBUKA LEBAR DENGAN KESUNGGUHAN

30. Al-Ankabuut: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjuang di jalan Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami, sungguh Allah bersama orang-orang yang berbuat baik. Al-Ankabut: 69

Ibnu Katsir:

Allah berfirman: “Dan orang-orang yang berjuang di jalan Kami” yakni Rasulullah SAW beserta para sahabatnya, pengikutnya sampai hari kiamat, “niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami” yakni Kami akan bantu mereka kepada jalan Kami di dunia dan akhirat.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Abbas al-Hamdani Abu Ahmad mengatakan bahwa maksudnya adalah “bagi orang-orang yang mengamalkan apa yang mereka ketahui, maka Allah akan mengajarkan apa-apa yang tidak mereka ketahui.” ketika pendapat ini disampaikan kepada Abu Sulaiman (al-Daarani) ia terkejut dan berkata: “tidak selayaknya seseorang mendapat ilham kebaikan lalu mengerjakannya sampai ia mendengarnya dari hadits, jika mendengarnya dari hadits kemudian ia

mengamalkannya lalu memuji Allah supaya mendapat taufik (perkenan) atas apa yang ada dalam hatinya.

Maksud “sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang muhsin (berbuat baik) menurut riwayat Ibn Abi Hatim dari al-Mughirah dari al-Sya’bi, bahwa Isa ibn Maryam berkata: “bahwa Ihsan adalah berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadamu, bukan ihsan jika berbuat baik kepada orang yang baik kepadamu.

إِنَّمَا الْإِحْسَانُ أَنْ تُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ، لَيْسَ الْإِحْسَانُ
أَنْ تُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْكَ

Jalalain:

Orang-orang yang berjuang di jalan Kami, yakni menunaikan hak Kami, niscaya akan Kami tunjukkan berbagai cara untuk mencapainya. Sungguh Allah bersama orang-orang yang muhsin (berbuat baik) yang beriman terhadap pertolongan dan bantuan Allah.

Al-Sa’di:

Orang-orang yang berjuang di jalan Kami, yakni mereka yang berhijrah di jalan Allah, berjuang melawan musuh-musuhnya, serta mengerahkan segala kemampuannya untuk mengikuti jalan yang diridlai-Nya, pasti akan Kami tunjukkan jalan untuk mencapainya. Hal itu terjadi karena mereka adalah orang-orang yang benar-benar berbuat baik dengan sempurna (muhsin). Sungguh Allah bersama orang-orang yang muhsin, dengan memberi mereka pertolongan dan kemenangan, serta hidayah. Hal ini menunjukkan bahwa:

1. ahli jihad adalah orang yang paling sungguh-sungguh

dalam melaksanakan kebenaran.

2. Bahwa bila seseorang menyempurnakan apa-apa yang diperintahkan Allah, maka Allah akan menolongnya dan memudahkan baginya jalan hidayah.

3. Bahwa orang yang sungguh-sungguh dan berjuang dalam mempelajari ilmu syariah, maka ia akan mendapatkan hidayah dan pertolongan dalam menggapai apa yang dituntutnya, karena mencapai apa yang dituntut merupakan urusan ilahiyah yang berada di luar ranah perjuangannya, serta akan dimudahkan baginya permasalahan yang berkenaan dengan ilmunya.

Sesungguhnya mencari ilmu agama itu termasuk *jihad fi sabilillah*. Bahkan termasuk salah satu dari dua jihad yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang khusus, yakni jihad dengan perkataan dan lisan terhadap orang kafir dan munafik, serta jihad dalam mengajarkan ilmu agama dan melawan para penentang kebenaran, walaupun mereka muslim.

Pelajaran:

Pertama, janji Allah bahwa mereka yang berjuang di jalannya, untuk mencapai ridla-Nya pasti akan diberikan cara untuk mencapai kesuksesan dalam perjuangannya.

Kedua, bahwa kesungguhan, perjuangan, dan usaha adalah syarat ditunjukkinya jalan keberhasilan oleh Allah SWT.

Ketiga, bahwa ihsan (menyempurnakan suatu pekerjaan, bukan asal-asalan) adalah cerminan jihad dan perjuangan, derajat ihsan paling tinggi diilustrasikan dengan “kita mampu berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepada kita.” Ini mengandung arti tidak mudah kecewa dan terus melakukan

kebaikan walau disakiti walau terhadap orang yang menyakiti.

Keempat, mempelajari ilmu agama termasuk *jihad fi sabilillah*.

Kelima, kesungguhan merupakan kunci keberhasilan. Awali segala upayamu dengan kesungguhan niat untuk mencapai ridla Allah.





GAPAILAH KEBAIKAN DENGAN KEBAIKAN!

31. Al-Baqarah 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap bulir membuahakan seratus biji, Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang dikehendaki dan Allah maha luas karunia-Nya lagi maha mengetahui. (al-Baqarah: 261).

Ibnu Katsir:

Ini adalah perumpamaan Allah SWT berkenaan dengan pelipatgandaan pahala bagi orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah serta mengharapkan ridla-Nya. Sesungguhnya kebaikan bisa bertambah sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali. Allah berfirman: *perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah....*

Menurut Saaid Ibn Jubair, maksudnya infak dalam ketaatan, sedangkan menurut Makhuul infak dalam jihad seperti mempersiapkan kuda perang dan persenjataan dan persiapan lainnya. Menurut Ibnu Abbas dalam jihad dan haji, dapat melipat

gandakan dirham sampai tujuh ratus kali lipat. Ungkapan dalam ayat “seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulir, setiap bulir membuahakan seratus biji” ini lebih mengena dalam jiwa dari pada diungkapkan secara langsung dengan ungkapan “menghasilkan tujuh ratus kali lipat.” Karena ini mengisyaratkan bahwa suatu perbuatan baik (amal sholeh) akan ditumbuhkan oleh Allah bagi pelakunya sebagaimana tumbuhnya benih yang ditebar di atas tanah yang subur. Dalam hadits dikemukakan bahwa kebaikan akan berlipat menjadi tujuh ratus kali lipat.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibn Mas’ud, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya Allah menjadikan kebaikan bani Adam sepuluh kali kebaikan yang serupa sampai tujuh ratus kali lipat, kecuali puasa, karena puasa adalah untuk-Ku (Allah), dan Aku akan memberinya pahala. Bagi yang puasa ada dua kebahagiaan, bahagia saat berbuka dan bahagia di hari kiamat, dan bau mulutnya orang yang berpuasa lebih wangi bagi Allah dari pada wanginya minyak kesturi.*

Hadits lain diriwayatkan Ibn Mardawiyah dari Nafi dari Ibn Umar: bahwa pada saat ayat ini turun nabi SAW berdoa: *wahai Tuhanku, tambahkanlah untuk umatku, maka diturunkanlah ayat al-baqarah 245:*

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا

(siapa yang memberikan pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan pembayarannya dengan pelipatgandaan yang banyak) kemudian nabi berdoa, wahai Tuhanku tambahkanlah untuk ummmatku, maka turunlah ayat al-Zumar 10 :

إِنَّمَا يُوفِّي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

(sesungguhnya bagi orang-orang sabar akan mendapat pahala tanpa perhitungan).

Dan firman Allah: “ Allah akan melipatgandakan pahala bagi yang dikehendaki” maksudnya sesuai kadar keikhlasan amalnya, dan “Allah maha luas dan maha mengetahui” maksudnya karunia Allah sangatlah luas dan banyak serta melebihi makhluk-Nya, mengetahui siapa yang berhak untuk mendapatkannya dan siapa yang tidak berhak.

Jalalain:

Perumpamaan sifat nafkah orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah; dalam ketaatan kepada Allah, seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap bulir membuahakan seratus biji, demikian juga nafkah mereka akan berlipat tujuh ratus kali lipat. Allah melipatgandakan lebih dari itu bagi siapa yang dikehendaki dan Allah maha luas karunia-Nya lagi maha mengetahui siapa yang berhak untuk mendapat pelipatgandaan pahala.

Al-Sa'di:

Ini anjuran yang sangat agung dari Allah SWT kepada hamba-Nya untuk menginfakkan harta di jalan-Nya, yaitu cara untuk mengantarkan kepada-Nya. Termasuk dalam infak ini adalah infak untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, mempersiapkan para mujahid dan mempersiapkan jihad, serta semua proyek sosial yang bermanfaat untuk umat Islam. Kemudian infak bagi para fakir dan miskin yang membutuhkan; ini memiliki dua manfaat pertama infak untuk menutupi kebutuhan, kedua infak untuk menolong kepada kebaikan dan ketaatan. Nafkah seperti ini akan dilipatgandakan, tujuh ratus kali atau kelipatan yang lebih banyak lagi.

Oleh karenanya Allah berfirman: “Allah akan melipatgandakan bagi yang dikehendaki-Nya”, hal itu sesuai dengan kondisi hati; keimanan dan keikhlasan serta sesuai dengan dampak hasil dan manfaat dari infaknya.

Sesungguhnya setiap jalan kebaikan yang dibiayai dengan infak tersebut memiliki manfaat yang berantai dan masalahat yang sangat beragam, maka pahalanya juga akan sesuai dengan jenis perbuatan yang dilakukan.

Pelajaran:

Pertama, mengandung anjuran dan motivasi untuk senang berinfak di jalan Allah.

Kedua, infak di jalan Allah bisa berupa berjihad dalam bentuk perang, mempersiapkan peralatannya, mencari ilmu agama, menyebarkan ilmu agama dan mengajarkannya, membantu fakir miskin, membuat kegiatan yang bermanfaat untuk kepentingan umat Islam.

Ketiga, bahwa setiap infak yang dikeluarkan untuk kebaikan akan melahirkan kebaikan yang berlipatganda, bisa sepuluh kali lipat, bisa tujuh ratus kali lipat bisa lebih, sesuai dengan kadar keikhlasan dan manfaat dari program yang disokong oleh infaknya.

Keempat, mengambil air dengan air (pompa air bisa menyedot air sumur setelah dipancing dengan air) mencari uang dengan uang, mencari kebaikan dengan modal kebaikan, mencari rizki dengan modal menginfakkan rizki dan begitu seterusnya.





PANDAI-PANDAILAH BERSYUKUR!

32. Ibrahim: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ
عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan: sesungguhnya jika kamu sekalian bersyukur, niscaya Kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) sesungguhnya adzabku sangat pedih. (Ibrahim: 7)

Ibnu Katsir:

Firman Allah: ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, yakni mengumumkan janji-Nya kepada kamu sekalian, artinya ketika Tuhanmu bersumpah dengan kemuliaan dan keagungan serta kebesaran-Nya, jika kamu bersyukur atas nikmat yang Kami berikan kepadamu niscaya akan Kami tambah nikmatmu, dan jika kamu sekalian kufur serta menutup-nutupi dan menentang nikmat tersebut, maka sesungguhnya adzab Kami sangat pedih. Hal itu bisa berupa diambilnya nikmat serta diberi hukuman atas kekufurannya.

Dalam hadits disebutkan: *“sesungguhnya seorang hamba telah menghalangi rizkinya dengan dosa yang dilakukannya.”* Diriwayatkan dalam *al-Musnad*, bahwa seorang peminta-minta mendatangi Rasulullah SAW, lalu beliau memberinya

sebiji kurma, peminta-minta itu menolaknya, lalu diberikan kepada peminta-minta yang lain, dan ia menerimanya sambil berkata: “sebutir kurma dari Rasulullah SAW.” Lalu Rasulullah menyuruh memberinya empat puluh dirham.

Jalalain:

Dan ketika Tuhamu memaklumkan, memberitahukan jika kamu sekalian bersyukur atas nikmat-Ku dengan tauhid dan taat, niscaya akan Aku tambah. Namun, jika kamu kufur, menentang nikmat dengan kufur dan maksiat, niscaya akan Aku siksa. Dan siksa-Ku sangat pedih.

Al-Sa’di:

Dia berfirman kepada mereka menyuruh untuk mensyukuri nikmat-Nya: Ketika Tuhanmu memaklumkan, memberitahukan dan menjanjikan bahwa jika kamu sekalian bersyukur niscaya akan Aku tambah nikmat-Ku, dan jika kamu kufur sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih. Hal itu bisa berupa dihilangkannya nikmat yang diberikan kepada mereka.

Bersyukur adalah mengakui dengan sepenuh hati bahwa nikmat adalah pemberian Allah SWT, kemudian memuji Allah karena nikmat tersebut, serta membelanjakannya/menggunakannya dalam hal-hal yang diridlai-Nya. Sedangkan kufur nikmat adalah kebalikannya.

Pelajaran:

Pertama, pandai-pandailah bersyukur.

Kedua, bersyukur menyebabkan semakin bertambahnya nikmat.

Ketiga, bersyukur adalah pengakuan akan nikmat Allah dengan sepenuh hati serta diucapkan dengan lisan dalam bentuk ucapan *hamdalah* dan digunakannya di jalan Allah sesuai ajaran agama.

Keempat, perbuatan dosa akan menghalangi rizki.

Kelima, ciri-ciri bersyukur adalah semakin tinggi ketaatan kepada Allah, dan ciri-ciri kufur semakin banyak berbuat maksiat dan dosa.





CARA BERSYUKUR

33. Al-Naml: 19

رَبِّ أَوْزَعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridlai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh. (al-Naml: 19).

Ibnu Katsir:

Ya Tuhaku, berilah aku ilham untuk mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau anugrahkan kepadaku seperti Engkau mengajarku untuk memahami ucapan burung dan binatang, dan nikmat yang Engkau anugrahkan kepada orang tuaku yakni nikmat islam dan iman terhadap-Mu. Berilah aku ilham untuk senantiasa beramal shaleh yang Engkau sukai dan ridlai, dan jika aku mati, masukkanlah aku ke dalam kelompok hamba-hamba-Mu yang shaleh dan para wali-wali-Mu.

Jalalain:

Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua ibu bapakku, dan agar senantiasa melakukan amal shaleh yang Engkau ridlai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu kepada golongan

hamba-hamba-Mu yang shaleh, yakni para nabi dan para wali.

Al-Sa'di:

Ya Tuhaku, berilah aku ilham dan perkenan-Mu untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua ibu bapakku. Karena nikmat kedua orang tua adalah nikmat juga bagi anaknya, maka ia (nabi Sulaiman) memohon kepada Tuhannya agar senantiasa dapat bersyukur atas nikmat agama dan nikmat duniawi yang diberikan kepadanya dan kepada kedua orang tuanya. Dan perkenankanlah aku untuk selalu berbuat amal shaleh yang Engkau ridlai, amal yang sesuai dengan perintah-Mu, amal yang ikhlas dan terbebas dari kerusakan dan kekurangan. Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu--di antaranya surga—dalam kelompok hamba-hamba-Mu yang shaleh. Karena rahmat dibuat untuk orang-orang yang shaleh sesuai dengan derajat keshalehan mereka.

Ini merupakan contoh yang dikisahkan Allah SWT dari sikap nabi Sulaiman ketika mendengarkan perkataan segerombolan semut.

Pelajaran:

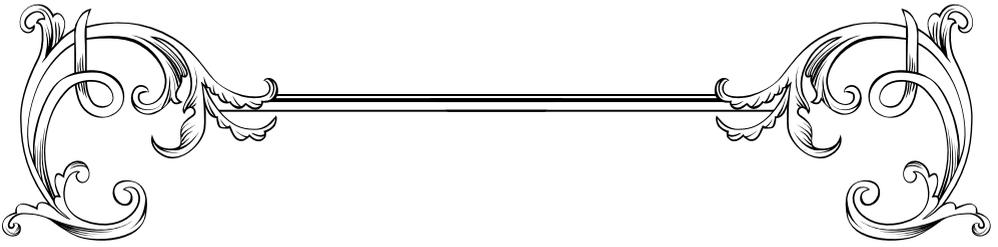
Pertama, bahwa kemampuan untuk senantiasa bersyukur dan berbuat amal shaleh itu dimohon kelangsungannya.

Kedua, sikap yang harus dilakukan seseorang ketika mengetahui betapa besar karunia Allah yang dianugerahkan kepadanya adalah memohon bimbingan-Nya agar senantiasa bisa mensyukurinya.

Ketiga, bersyukur tidak hanya sebatas nikmat yang didapat secara pribadi, tapi juga nikmat yang didapat oleh kedua orang tua.

Keempat, ayat ini merupakan contoh cara bersyukur yang baik.





BIASAKAN BERMUSYAWARAH!

34. Al-Syuuraa: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Dan bagi orang-orang yang mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka. (al-Suraa:38).

Ibnu Katsir:

Mereka mengikuti para utusan Tuhannya, menaati perintahnya dan menghindari larangannya, mendirikan shalat yang merupakan ibadah paling agung terhadap Allah SWT. Serta mereka tidak memutuskan suatu perkara kecuali mereka memusyawahkannya terlebih dahulu untuk saling membantu dengan pendapat mereka, seperti dalam memutuskan perang dan teknisnya. Sesuai dengan perintah Allah, bermusyawarahlah dengan mereka dalam memutuskan suatu perkara! Oleh karena itu Rasulullah bermusyawarah dalam memutuskan perang dan urusan lainnya dengan para sahabatnya, supaya hati mereka merasa nyaman.

Demikian juga Umar Bin Khatab saat menjelang wafatnya ia bermusyawarah dengan enam orang sahabatnya: Utsman Ibn

Afan, Ali, Thalhah, Zubair, Saad dan Abdurrahman Ibn Auf ra dan mereka sepakat memilih Utsman sebagai khalifah.

Dan mereka menginfakkan sebagian rizki yang mereka dapat dengan memberikannya kepada yang terdekat kemudian kepada yang dekat.

Jalalain:

Orang-orang yang menjawab seruan Tuhannya ketika mereka diseru kepada tauhid dan ibadah, dan senantiasa mendirikan shalat, dan jika ada perkara yang muncul di hadapan mereka, mereka bermusyawarah untuk memutuskannya dan tidak tergesa-gesa, serta mereka menginfakkan sebagian rizki yang Kami berikan dalam ketaatan kepada Allah.

Al-Sa'di:

Orang-orang yang menjawab seruan ketika mereka diseru untuk bertauhid (mengesakan Allah) dan taat kepada Allah, serta mendirikan shalat wajib sesuai dengan batasan dan waktu-waktu yang ditentukan, dan jika hendak memutuskan perkara mereka memusyawarakannya, serta mereka menyedekahkan sebagian harta yang Kami berikan di jalan Allah (*sabilillah*), menjalankan apa-apa yang diwajibkan Allah seperti zakat dan nafkah serta kewajiban lainnya yang berhubungan dengan infak.

Pelajaran:

Pertama, gambaran sifat-sifat mukmin yang baik senantiasa menyambut seruan untuk beriman dan beribadah.

Kedua, konsisten menjalankan shalat dengan baik.

Ketiga, suka bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu permasalahan, dan tidak tergesa-gesa.

Keempat, pelajaran pentingnya musyawarah.

Kelima, senang berinfak di jalan Allah.



ASSALAMUALAIKUM, BOLEH SAYA MASUK?

35. Al-Nuur: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى
تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

Hai orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah selain rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya, hal itu lebih baik bagimu agar kamu selalu ingat (al-Nur: 27).

Ibnu Katsir:

Ini merupakan adab *syar'i* yang diajarkan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dalam hal perizinan. Allah memerintahkan mereka untuk memohon izin kepada pemiliknya sebelum memasuki rumah yang bukan miliknya, kemudian mengucapkan salam kepada mereka. Meminta izin tiga kali, jika diizinkan maka dia boleh masuk jika tidak diizinkan dia harus pergi. Sebagaimana yang dikisahkan dalam kitab shahih bahwa Abu Musa ketika izin kepada Umar tiga kali dan tidak mendapat izin lalu ia pergi. Kemudian Umar berkata: sepertinya saya mendengar Abdullah Ibn Qais mohon izin, izinkanlah dia masuk, lalu mereka (sahabat yang berada bersama Umar) mencarinya, dan mereka menemukannya ia

sudah pergi. Ketika ia datang kembali Umar bertanya: Kenapa kamu pulang? Ia menjawab: Saya sudah minta izin tiga kali, dan saya tidak mendapat izin, saya teringat Rasulullah SAW bersabda: *“Jika seseorang dari kamu mohon izin tiga kali, kemudian belum mendapat izin hendaklah ia pergi.”* Umar berkata: kamu telah memberiku keterangan yang jelas, jika tidak kamu sudah saya pukul. Lalu ia pergi kepada kelompok kaum Anshar dan menceritakan apa yang disampaikan Umar, mereka berkata: kami tidak percaya padamu, maka Abu Said al-Khudri berdiri dan menyampaikan hal itu kepada Umar, Beliau bersabda: Aku tidak mengikuti Rasulullah saat bersabda tentang hal itu, karena sedang berdagang,

أَلْهَانِي عَنْهُ الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ

Dikisahkan dari Anas bahwa Rasulullah SAW berkunjung ke rumah Saad Ibn Ubadah dan mohon izin kepadanya: *assalamu alaik warahmatullah, dan Saad Menjawab: wa alaika salam warahmatullah, dan Nabi tidak mendengarnya. Sampai mengucap salam tiga kali dan dijawab Saad tiga kali namun Nabi tidak mendengarnya, maka Nabi pergi, lalu Saad mengikutinya dan berkata: wahai Rasulullah dengan nama bapak dan ibuku, tidak ada satu ucapan salammu kecuali aku mengizinkanmu, dan aku jawab semuanya, aku sengaja tidak memperdengarkannya kepadamu (dijawab dengan suara pelan) untuk mengharap banyaknya jumlah salammu dan memperbanyak barakah, lalu Saad mengajak beliau masuk rumah dan menjamunya dengan anggur kering (jabib) dan beliau memakannya, setelah itu beliau bersabda: (semoga) hidanganmu dimakan oleh orang-orang baik, dan malaikat bershawat kepadamu, serta orang-orang yang berpuasa berbuka bersamamu.*

Hadits lain dikisahkan bahwa Sofyan Ibnu Umayah

memasuki (kemah) rumah nabi SAW ia berkata: aku memasuki rumah Nabi SAW tanpa mengucapkan salam dan tanpa mohon izin, lalu beliau bersabda: *keluarlah dan katakanlah " assalamualaikum apa boleh masuk"*

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَدْخُلُ؟

Dan banyak disebutkan berbagai hadits berkenaan dengan adab salam dan mohon izin untuk memasuki rumah seseorang. Menurut Muqatil, bahwa tradisi jahilyah seseorang jika saling bertemu tidak mengucapkan salam, melainkan mengucapkan "*hayaita shabaahan*" atau "*hayaita masaa'an*", itulah ucapan selamat mereka, dan mereka tidak mohon izin untuk masuk rumah orang, melainkan mengucapkan "saya sudah masuk." Hal tersebut membuat orang merasa terganggu jangan-jangan ia sedang bersama keluarganya, maka Allah menggantinya tradisi tersebut dengan ayat ini.

Memohon izin dan mengucapkan salam itu lebih baik bagi kedua belah pihak, baik bagi yang berkunjung dan baik juga bagi pemilik rumah. Agar kamu sekalian ingat.

Jalalain:

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah orang lain sampai kamu memohon izin dan mengucapkan salam kepada pemiliknya, hendaknya seseorang mengatakan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَدْخُلُ؟

seperti yang disebutkan dalam hadits. Hal itu lebih baik daripada masuk tanpa izin. Semoga kamu sekalian ingat akan kebaikannya itu sehingga kamu mengamalkannya.

Al-Sa'di:

Allah SWT menganjurkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk tidak memasuki rumah orang lain tanpa izin. Karena hal itu mengandung bahaya: seperti sabda Rasulullah: “*sesungguhnya mohon izin itu untuk menjaga mata,*” karena jika melanggar peraturan/adab dapat melihat aurat orang yang ada di dalam rumah. Dan rumah bagi seseorang sama kedudukannya dengan baju bagi jasadnya yaitu untuk menutupi aurat.

Bahaya lain adalah membuat orang yang di dalam rumah ragu, dan bisa menganggapnya/menuduhnya dengan tuduhan jahat, pencuri atau lainnya. Karena memasuki rumah dengan diam-diam itu menunjukkan orang jahat. Dan Allah melarang orang mukmin untuk memasuki rumah orang lain sebelum mohon izin terlebih dahulu. Sikap ini disebut *isti'nas* karena dengan izin akan mendapatkan ketenteraman dan keramahan dan menghindari sikap menjauh dan tidak ramah. Dianjurkan juga untuk mengucap salam seperti yang disebutkan dalam hadits:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَدْخُلُ؟

hal itu, yakni mohon izin dan salam itu baik bagimu agar kamu ingat karena mengandung berbagai masalah. Dan ini termasuk dalam akhlak mulia yang diwajibkan, jika diberi izin, maka boleh masuk.

Pelajaran:

Pertama, ajaran Islam mengajarkan adab untuk berkunjung.

Kedua, bentuk ungkapan salam saja tidak cukup, tapi juga mohon izin untuk masuk seperti yang dicontohkan Nabi SAW.

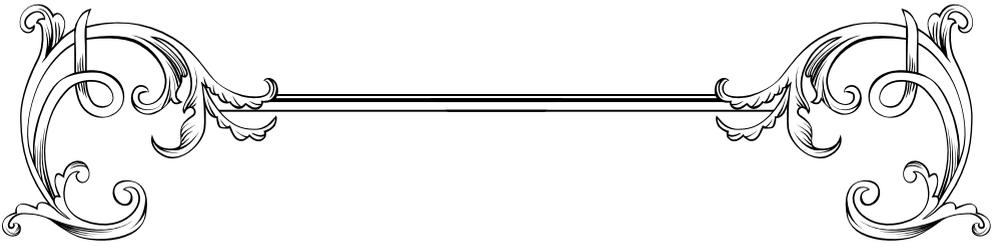
Assalamualaikum, apa boleh masuk?

Ketiga, adab kesopanan ini untuk menghindari kesalahpahaman atau juga untuk menghindari agar tidak mengganggu pemilik rumah yang mungkin sedang memiliki hajat tertentu di dalam rumahnya.

Keempat, di antara manfaatnya adalah untuk menjaga hak privasi pemilik rumah, memberi kesempatan persiapan pemilik rumah untuk menerima pengunjung dengan ramah.

Kelima, batasan salam dan mohon izin itu tiga kali, jika tak dijawab, harus pergi.





SELESAIKAN PERSELISIHAN

36. Al-Nisaa: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih di antara kamu maka kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya. (al-Nisaa: 59).

Ibnu Katsir:

Diriwayatkan Ibnu Jarir dari Al-Sudiyi bahwa ayat ini diturunkan pada saat Rasulullah SAW mengirimkan *sariyah* (peperangan tanpa diikuti Rasulullah SAW). Pasukan tersebut dipimpin Khalid Bin Walid dan dalam pasukan terdapat 'Amar Bin Yasir. Mereka menuju kaum yang dijadikan target. Setelah mereka mendekati lokasi kaum tersebut, mereka bermalam untuk istirahat. Lalu datang kepada kaum itu seorang mata-mata dan mengabarkan kepada mereka tentang kehadiran pasukan. Keesokan harinya, mereka tidak menemukan kaum tersebut karena semuanya sudah kabur, kecuali satu

orang dan dia mengumpulkan barang-barangnya, berjalan di kegelapan sampai bertemu dengan pasukan Khalid Bin Walid. Orang itu mencari 'Amar Bin Yasir dan mendatanginya, lalu berkata: "Hai Aba Yaqdzan, aku sudah masuk Islam, dan aku sudah bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, sedangkan kaumku setelah mereka mendengar kedatangan kamu sekalian mereka kabur, dan aku tetap tinggal, apakah keislamanku berguna untukku esok? Jika tidak berguna aku akan kabur juga." 'Amar menjawab: "Ya keislamanmu berguna, silahkan tetap tinggal". Maka iapun tetap tinggal.

Ketika tiba pagi hari, Khalid dan pasukannya menyerbu kampung tersebut, dan tidak menemukan kecuali orang itu, kemudian ia ditawan dan barang-barangnya diambil. Berita tersebut sampai kepada 'Amar, kemudian ia mendatangi Khalid sambil berkata, "lepaskan orang itu, ia sudah masuk Islam, dan ia dalam tanggungan keamananku. Khalid menjawab: "*atas dasar apa kamu membantunya?*" Kemudian mereka berdua berselisih, dan perselisihan itu disampaikan kepada Rasulullah. Maka Rasulullah membolehkan tindakan penjaminan keamanan yang dilakukan 'Amar, dan melarangnya untuk mengulangi membantu seseorang mendahului amir (pemimpin). Kemudian mereka terus berselisih di hadapan Rasulullah lalu Khalid berkata: "Ya Rasulullah apakah engkau biarkan hamba sahaya yang hina ini menghinaku?" Rasulullah SAW bersabda: "Hai Khalid jangan menghinakan 'Amar, siapa yang menghinakan 'Amar Allah akan menghinanya, siapa yang membenci 'Amar Allah membencinya, dan siapa yang melaknat 'Amar Allah akan melaknatnya." Kemudian 'Amar marah dan berdiri, lalu Khalid berdiri dan memegang bajunya lalu meminta maaf kepadanya dan 'Amar menerimanya, maka turunlah ayat ini. Demikian

riwayat Ibnu Abi Hatim dari Al-Sudiyi. Wallahu A'lam.

Kemudian berkenaan dengan

وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

menurut Ibnu Abas seperti diungkapkan Ali Ibn Abi Thalhhah, maksudnya adalah, ahli fiqih dan ahli agama, demikian juga menurut Mujahid, 'Athaa dan Hasan al-Bashri, sementara menurut Abu Al-Aliyah maksudnya adalah para ulama. Dan yang jelas bahwa ayat tersebut menyatukan kata ulama dan *umara* (pemimpin/pemerintah). Sebagaimana dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang mentaatiku ia telah mentaati Allah, dan barangsiapa yang menentangku ia telah menentang Allah, barangsiapa yang mentaati amirku ia telah mentaatiku dan barangsiapa yang menentang amirku ia telah menentangku."* Hadits Mutafaq Alaih.

Dan ini merupakan perintah untuk mentaati ulama dan umara oleh karena itu Allah berfirman **أَطِيعُوا اللَّهَ** artinya ikutilah kitab-Nya dan **وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ** ikutilah sunnahnya, **وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ** ikutilah ulil amri selama perintahnya untuk mentaati Allah dan tidak untuk mengingkari Allah, karena tidak ada kepatuhan bagi makhluk yang memerintahkan untuk mengingkari Allah.

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Sebagaimana diungkapkan dalam hadits *"sesungguhnya kepatuhan itu hanya untuk perintah kebaikan."*

Dan firman-Nya:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Jika kamu berselisih tentang sesuatu kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, menurut Mujahid dan banyak dari salaf yang menyatakan bahwa maksudnya adalah; Kitab Allah dan Rasulnya.

Ini adalah perintah dari Allah bahwa berbagai perselisihan yang berkenaan dengan pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, hendaknya diputuskan dengan kitab Allah dan sunnah. Jika menurut hukum kitab Allah dan sunnah itu benar, maka itulah yang benar. Karena setelah ketemu yang benar, maka yang lainnya itu sesat

وَمَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ .

ini menunjukkan bahwa yang tidak menyelesaikan perselisihannya dengan merujuk kepada kitab Allah dan sunnah bukanlah termasuk orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Tindakan menghukumi perselisihan dan pertikaian dengan kitab Allah dan sunnah Rasul itu lebih baik dan

وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

lebih baik pula akibat keberpihakannya, demikian menurut Al-Sudiyi dan lainnya. Sedangkan menurut Mujahid, baik pahalanya, dan makna ini lebih mengena.

Jalalain:

Hai orang yang beriman patuhilah Allah dan Rasul serta para pemangku perintah dari kamu sekalian jika memerintahkan untuk mentaati Allah dan Rasulnya. Dan jika kalian berselisih dalam suatu perkara maka kembalikanlah kepada kitab Allah dan Rasul ketika ia masih hidup, dan kepada sunahnya setelah

ia wafat. Maksudnya cari dan temukanlah jalan keluarnya dari keduanya, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Tindakan mengembalikan urusan kepada keduanya itu lebih baik daripada bertikai dan berpendapat dengan akal serta merupakan keberpihakan (keberpihakan kepada kitab Allah dan Sunnah) yang lebih baik.

Al-Sa'di:

Kemudian Allah memerintahkan untuk mentaati-Nya dan Rasul-Nya yakni dengan menjalankan semua perintahnya yang wajib dan disukai serta meninggalkan yang dilarang. Kemudian menyuruh untuk taat kepada ulil amri, yaitu para pemangku perintah antara lain para umara (pemerintah) para hakim dan para mufti (pemberi fatwa). Karena urusan manusia baik urusan dunia maupun agama tidak akan bisa tegak tanpa ketaatan kepada mereka. Kepatuhan pada mereka adalah bentuk kepatuhan kepada Allah dan kecintaan terhadap-Nya, tapi dengan syarat perintah mereka itu tidak untuk menentang Allah (tidak bertentangan dengan perintah Allah). Jika perintah itu bertentangan, maka tidak ada kepatuhan terhadap perintah makhluk untuk menentang Sang Pencipta (Al-Khaaliq).

Inilah rahasia kenapa perintah untuk mengikuti ulil amri *fi;il* (kata kerja)nya dihilangkan (tidak ada kata **أَطِيعُوا**) sementara dalam perintah mentaati Rasul kata itu disebutkan. Karena Rasulullah pasti menyuruh kepada ketaatan kepada Allah, hingga yang mentaatinya berarti mentaati Allah. Adapun *ulul amri* ketaatan terhadapnya bersyarat, yaitu tidak dalam kemaksiatan.

Kemudian ayat ini juga menyuruh untuk menyelesaikan semua pertentangan/perselisihan baik dalam urusan pokok-pokok agama maupun cabang-cabangnya dengan mengembalikannya kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Karena dalam keduanya terdapat penjelasan yang tegas untuk menyelesaikan semua masalah khilafiyah. Apakah yang bersifat detail atau yang umum, baik berupa isyarat atau peringatan ataupun pemahaman (*mafhum* dalam istilah ushul fiqh), serta makna umum yang dapat dijadikan landasan *qiyas* bagi masalah yang menyerupainya. Karena di atas kitab Allah dan sunnah Rasul itulah agama dibangun. Karena iman tidak akan tegak jika tanpa keduanya, maka kembali kepada keduanya merupakan syarat iman.

Allah berfirman: “jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir,” ini menunjukkan bahwa yang tidak menyelesaikan perselisihannya dengan mengembalikan kepada keduanya, bukan termasuk mukmin hakiki, tapi mukmin kepada *thagut* sebagaimana disebutkan dalam ayat sesudahnya. Tindakan menyelesaikan pertikaian dengan mengembalikannya kepada Allah dan Rasul, adalah tindakan yang baik dan pemahaman yang terbaik. Karena hukum Allah dan Rasul-Nya adalah hukum yang paling baik dan paling adil serta paling maslahat bagi manusia dalam urusan agama dan urusan dunianya serta paling baik pula akibatnya.

Pelajaran:

Pertama, rangking ketaatan dimulai dari taat kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu diikuti dengan ketaatan kepada pemangku perintah, atau pemimpin.

Kedua, ketaatan kepada pemangku pemerintah selain

Rasulullah adalah ketaatan bersyarat. Syaratnya perintah harus tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Ketiga, jika ada perbedaan pemahaman atau ada perselisihan, selesaikan dengan merujuk pada kitab Allah dan Sunnahnya. Karena pada proses merujuk pada keduanya itu jika dilakukan dengan ikhlas (bukan dengan ambisi menang-kalah) pasti akan ada hidayah untuk mencapai kesepakatan, sehingga akan terjalin keserasian dan ketentraman, sebagai akibat dari keikhlasan dalam pencarian penyelesaian masalah dengan metode yang diajarkan Allah SWT.

Keempat, renungkan pernyataan ini

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Perintah dari makhluk tak perlu ditaati bila menentang perintah Sang Khaliq.





SATUKAN HATI DENGAN MUSYAWARAH!

37. Ali Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan ramhat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonlah ampunan untuk mereka serta bermusyawarahlah bersama mereka dalam berbagai urusan (urusan perang dan masalah duniawi lainnya). Dan jika sudah bulat tekadmu, maka bertawakallah kepada Allah, karena Allah menyukai orang-orang yang bertawakal. (Ali Imran: 159).

Ibnu Katsir:

Allah SWT berfirman yang ditujukan kepada Rasulullah SAW beserta kaum mukminin untuk menanamkan sikap lemah lembut terhadap umatnya dan para pengikutnya yang mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya serta untuk memperindah ucapannya terhadap mereka.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

maksudnya apa yang membuat kamu bisa berbuat lemah

lembut kepada mereka kalau bukan rahmat dari Allah.

Qatadah menyatakan bahwa maksudnya karena rahmat Allah-lah kamu bisa lemah lembut kepada mereka. Menurut Hasan al-Bashri, inilah akhlak Muhammad SAW yang diutus oleh Allah dengan memiliki sifat akhlak tersebut. Kandungan ayat ini menyerupai ayat 128 dari surat al-Taubah.

Kemudian firman Allah:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

jika kamu buruk dalam perkataan dan keras hati, niscaya mereka akan lari jauh darimu dan meninggalkanmu, akan tetapi Allah mengumpulkan mereka kepadamu dan melunakkan hatimu terhadap mereka untuk menyatukan hati-hati mereka. Seperti disebutkan Abdullah Ibn Umar, bahwa ia melihat sifat-sifat Rasulullah SAW dalam kitab-kitab terdahulu bahwa ia itu tidak buruk dalam tutur kata dan tidak keras hati, tidak berteriak-teriak di pasar, tidak membalas perlakuan buruk dengan perlakuan buruk serupa, akan tetapi pemaaf dan suka memaafkan.

Dalam hal ini firman Allah selanjutnya: *“berilah maaf kepada mereka dan mohonkan ampunlah untuk mereka serta bermusyawarahlah bersama mereka untuk memutuskan suatu urusan.”* Rasulullah SAW senantiasa bermusyawarah bersama para sahabatnya jika menghadapi suatu urusan, untuk membuat lega hati mereka, serta lebih semangat dalam melakukan suatu pekerjaan. Seperti bermusyawarah saat memutuskan perang Badar, Khondak, dan perjanjian Khudaibiyah dan banyak lagi musyawarah yang senantiasa dilakukan Rasulullah SAW bersama para sahabatnya.

Apakah musyawarah itu wajib atau *mandub* (sunnah) sekedar untuk membangkitkan rasa lega dalam hati? Para *fuqaha* (ahli fikih) dalam hal ini ada dua pendapat: wajib dan sunnah.

Menurut Ibnu Abbas seperti yang diriwayatkan Al-Hakim dalam *Mustadraknya* bahwa firman Allah

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

maksudnya adalah ajaklah musyawarah Abu Bakar dan Umar Ibnu al-Khatab. Diriwayatkan Imam Ahmad dari Abdurrahman Ibn Ganmi bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Andaikan kita dulu bermusyawarah, aku tidak akan berbeda pendapat dengan kalian berdua.*” Diriwayatkan dari Ibnu Murdiwiyah bahwa Ali Ibn Abi Thalib ra berkata: Rasulullah SAW ditanya tentang makna *al-‘azmu*

(العزم)

beliau menjawab: *bermusyawarah dengan para ahli dan mengikutinya.* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ

artinya orang yang diajak bermusyawarah itu orang yang dipercaya. Dari Jabir bahwa Rasulullah SAW bersabda: *Jika seseorang dari kamu sekalian meminta saudaranya untuk bermusyawarah maka sampaikanlah nasehatmu.*

Kemudian Allah berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

jika kamu sudah mengajak mereka bermusyawarah dan sudah bulat tekadmu, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Jalalain:

Karena rahmat dari Allah engkau bisa berlemah lembut terhadap mereka hai Muhammad, yakni engkau dimudahkan prilakumu untuk menghadapai mereka jika mereka berbeda pendapat dengan mu. Karena jika kamu berperilaku buruk, berhati keras dan kering sehingga kamu berlaku kasar terhadap mereka, maka mereka akan menjauh dan meninggalkanmu, maka maafkanlah perlakuan mereka, dan mohon ampunlah untuk mereka atas dosa-dosa mereka sampai Aku (Allah) mengampuninya. Dan mintalah pendapat mereka dalam urusanmu, seperti urusan perang dan urusan lainnya, agar hati mereka lega dan supaya dilaksanakan bersamamu. Dan Rasulullah SAW senantiasa melakukan musyawarah bersama mereka. Jika kamu sudah kuat tekadmu untuk melaksanakan suatu urusan setelah berusyawarah terlebih dahulu, maka tawakallah kepada Allah, berpeganglah kepada Allah dan bukan pada hasil musyawarah, karena Allah mencintai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

Al-Sa'di:

Karena rahmat Allah kepadamu (Muhammad) dan sahabat-sahabatmu, kamu bisa lemah lembut, sopan dan ramah serta bisa memperlakukan mereka dengan akhlak yang baik. Sehingga mereka bergabung bersamamu, menyintaimu dan mengikuti perintahmu. Karena andaikan kamu berakhlak buruk dan berhati keras, akan membuat mereka lari dan membencimu. Akhlak yang baik merupakan hal yang utama di dunia ini

untuk bisa menarik serta memotivasi mereka ke agama Allah, serta pelakunya akan mendapatkan sanjungan dan pahala yang khusus. Sedangkan akhlak tercela menjadi pangkal utama di dunia ini untuk membuat mereka lari dari agama Allah dan membencinya. Serta pelakunya akan mendapatkan hinaan dan hukuman tertentu.

Dan sosok Nabi yang *ma'shum* ini adalah sebagaimana digambarkan oleh firman Allah. Bagaimana mungkin agama bisa berdiri tegak tanpa nabi mulia tersebut. Maka sudah sepatutnyalah bagi para penganjur dan penyeru (juru dakwah) untuk mengikuti dan mencontoh akhlaknya yang mulia. Memperlakukan manusia sebagaimana Rasulullah SAW memperlakukan mereka dengan lemah lembut, penuh kasih sayang dan berusaha mempersatukan mereka. Menjalankan perintah Allah dan menarik hamba-hamba Allah kepada agama Allah.

Kemudian Allah memerintahkan untuk memaafkan kekurangan mereka dalam menunaikan hak Rasulullah SAW dan memohonkan ampun bagi mereka atas kekurangannya dalam menunaikan hak Allah SWT. Dalam hal ini Rasulullah SAW menyatukan antara maaf dan ihsan (maaf memberikan maaf atas kesalahan orang yang dilakukan pada dirinya, sedangkan ihsan memberikan kebaikan kepada pelaku kesalahan pada dirinya, dengan membalasnya dengan kebaikan, dalam hal ini memohonkan ampun kepada Allah).

Kemudian untuk urusan yang membutuhkan musyawarah, pandangan dan pemikiran mendalam, bermusyawarahlah bersama mereka. Karena banyak manfaat dan maslahat diniyah maupun duniawiyah yang bisa dicapai dengan musyawarah, di antaranya: musyawarah merupakan ibadah

untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena musyawarah merupakan penghargaan terhadap ide-ide mereka dan karena musyawarah dapat menghilangkan berbagai keadaan negatif yang bisa muncul dalam hati.

Karena bagi seseorang yang memimpin suatu urusan umat manusia, jika sudah menghimpun berbagai pendapat para ahli dan orang-orang yang memiliki kelebihan, mengajak mereka bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi akan membuat mereka tenang dan menyukainya. Sehingga mereka tidak merasa dipaksa dan didikte, akan tetapi lebih mengarah kepada kemaslahatan untuk semua. Maka mereka dengan senang hati akan mencurahkan segenap kemampuan dan keahliannya untuk mematuhi, karena mereka tahu bahwa usahanya itu untuk kemaslahatan umum. Lain halnya dengan pemimpin yang tidak suka bermusyawarah, maka ia tidak akan disukai secara sungguh-sungguh, dan tidak dipatuhi dengan sepenuh hati.

Manfaat lainnya adalah bahwa dalam musyawarah terdapat pencerahan pemikiran karena penggunaannya sesuai peruntukannya (berpikir). Musyawarah juga akan menghasilkan pendapat yang tepat, karena para peserta musyawarah jarang melakukan kesalahan, seandainya ada kesalahanpun, atau tidak sesuai dengan yang diinginkan, bukanlah tindakan yang tercela.

Jika Allah SWT berfirman kepada Rasulullah SAW

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

dan memerintahkannya untuk melakukan musyawarah bersama para sahabatnya, padahal beliau orang yang paling

sempurna akal nya, paling kaya dengan ilmu dan paling cemerlang pendapat nya, bagaimana dengan orang biasa yang bukan utusan Allah?

Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya, jika telah bulat tekadmu sesudah melakukan musyawarah bagi hal-hal yang perlu dimusyawarahkan, maka tawakallah kepada Allah. Bersandarlah kepada kekuatan dan kekuasaan Allah, bukan kepada kekuatanmu pribadi dan kekuatan orang-orang yang mengelilingimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bersandar kepada-Nya.

Pelajaran:

Pertama, ini mencerminkan akhlak pemimpin umat dan akhlak para juru dakwah yang menganjurkan kebenaran, yakni lemah lembut, penuh kasih sayang, pemaaf dan lapang dada, tutur katanya baik, tidak keras hati, tidak membalas perlakuan buruk dengan perlakuan buruk serupa, tapi sebaliknya, bahkan dibalas dengan kebaikan.

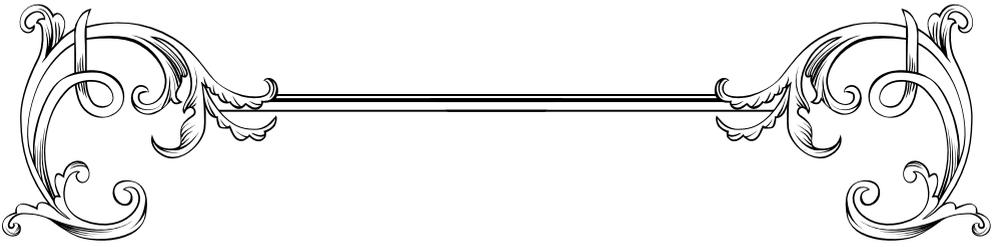
Kedua, mengisyaratkan pentingnya musyawarah dalam memutuskan permasalahan umum.

Ketiga, musyawarah adalah suatu model untuk mewujudkan persatuan masyarakat, menghargai dan membangun semangat kelompok, karena para pesertanya akan merasakan bahwa suatu kegiatan setelah dimusyawarahkan terlebih dahulu menjadi kegiatan kelompok bukan lagi kegiatan individu.

Keempat, hendaknya walaupun sudah musyawarah jangan merasa bahwa akan berhasil suatu kegiatan karena memiliki dukungan dan kekuatan kelompok, tetap tawakal dan ber-

sandarlah kepada kekuatan yang lebih agung yakni kepada Allah SWT.





AMAL DIBINGKAI KEIMANAN

38. Al-Bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dan memurnikan ketaatan pada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; yang demikian itulah agama yang lurus (al-Bayyinah: 5).

Ibnu Katsir:

Firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

serupa dengan firman Allah dalam surat al-Anbiya: 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا
أَنَا فَاعْبُدُونِ

mereka tidaklah disuruh kecuali untuk menyembah Allah dengan keikhlasan dalam menjalankan agama, dalam surat al-Anbiya; tidaklah Kami mengutus rasul sebelum kamu kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan kecuali

Aku, maka sembahlah Aku! Maka dari itu disebutkan

حُفَاءٌ

yakni meninggalkan kemusyrikan menuju ketauhidan. Seperti diungkapkan dalam surat al-Nahl ayat: 36 dan Kami sudah mengutus utusan kepada setiap umat supaya menyuruh mereka untuk menyembah Allah dan menjauhi taghut.

Serta mendirikan shalat yang merupakan ibadah paling mulia bagi badan, dan menunaikan zakat, yaitu pemberian kepada para fakir yang membutuhkan. Dan yang demikian itulah agama yang adil dan lurus, atau bisa juga berarti yang demikian itulah umat yang istiqamah dan berkeadilan.

Para imam banyak —termasuk Imam Syafi'i— menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa amal berada dalam (kerangka/ bingkai) iman.

Jalalain:

Mereka tidaklah disuruh dalam kitab Injil dan Taurat mereka, kecuali agar menyembah Allah dengan membersihkan agama dari kemusyrikan, berpegang kepada agama Ibrahim dan agama Muhammad jika telah datang, tapi mengapa mereka kafir? Agar mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan itulah agama yang lurus.

Al-Sa'di:

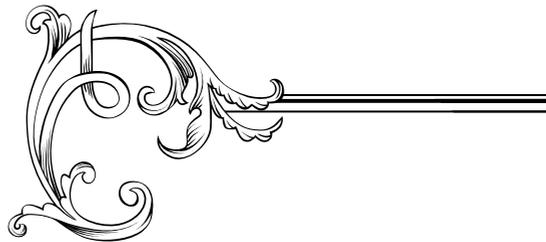
Dan dalam seluruh syariah mereka tidaklah disuruh kecuali menyembah Allah semata, dan hanya menuju kepada-Nya dalam beribadah, menghindari kemusyrikan menuju kepada iman, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, demikian itulah agama yang lurus yaitu agama Islam.

Pelajaran:

Pertama memberikan informasi bahwa semua agama samawiyah mengajarkan ajaran tauhid, mengajarkan umat manusia untuk menyembah Allah semata, serta menyuruh untuk meninggalkan kemusyrikan.

Kedua, ciri-ciri umat yang baik di antaranya: tidak musyrik, senantiasa mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Adapun ciri-ciri agama yang benar mengajak untuk beribadah hanya kepada Allah, tidak musyrik dan menyeru untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

Ketiga, bagi agama-agama samawi terdahulu menyuruh umatnya untuk mengikuti agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW seperti yang diberitakan akan kedatangannya dalam kitab mereka seperti Injil dan Taurat.



MEMPERBAIKI TINGKAH LAKU DIMULAI DARI UCAPAN

39. Al-Ahjab: 70-71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ
لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Hai orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu, dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka ia telah mendapatkan kemenangan yang besar. (al-Ahjab: 70-71)

Ibnu Katsir:

Allah SWT berfirman menyuruh hamba-hamba-Nya untuk bertakwa kepada-Nya dan menyuruh untuk beribadah kepada-Nya dengan kualitas ibadah seperti seseorang yang melihat-Nya (ibadah dengan baik dan sempurna). Serta menyuruh untuk mengatakan perkataan yang benar, tidak ada penyimpangan dalam keta-katanya. Kemudian Allah menjanjikan bahwa jika mereka melakukan hal tersebut mereka akan diberi pahala yakni akan diperbaiki amal perbuatannya, dengan kata lain akan diberi taufiq (perkenan) untuk menjalankan amal shaleh, dan akan diampuni dosa-dosanya yang silam, dan jika di masa yang akan datang sesekali berbuat dosa, maka Allah akan memberinya ilham untuk bertaubat.

Kemudian berfirman: barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya maka sungguh telah mendapat kemenangan yang besar, karena ia selamat dari api neraka dan dimasukkan ke surga.

Maksud **الْقَوْلُ السَّيِّدُ** menurut Ikrimah adalah la ilaha illa Allah. Menurut Mujahid maksudnya yang paling benar, menurut yang lainnya; jujur, menurut yang lainnya; tepat. Dan makna tersebut semuanya benar.

Jalalain:

Hai orang beriman bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan menerimanya, serta akan mengampuni dosa-dosamu dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka ia telah mendapat kemenangan yang besar, mendapatkan apa yang diidam-idamkannya.

Al-Sa'di:

Hai orang yang membenarkan Allah dan mengikuti Rasul-Nya, takutlah kepada Allah jangan sampai berbuat maksiat kepada-Nya, sehingga kamu bisa mendapatkan hukuman. Dan dalam berbagai kondisimu katakanlah perkataan yang lurus, tidak menyimpang dari kebenaran, tidak dibarengi kebohongan dan kebatilan. Jika kamu bertakwa kepada Allah dan berbicara benar Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan akan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya baik perintah maupun larangannya maka ia telah mendapatkan kemenangan berupa kemuliaan yang besar di dunia dan akhirat.

Pelajaran:

Pertama, bahwa untuk bisa memiliki prilaku dan amal shaleh harus dimulai dengan takwa dan berbicara yang benar, jujur dan tidak berbohong.

Kedua, perkataan benar akan berakibat pada baiknya perbuatan dan diampuninya dosa.

Ketiga, menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang baik dengan isi yang baik.

Keempat, memperbaiki tingkah laku dimulai dengan memperbaiki ucapan.





BUKAN TERLAHIR UNTUK JADI PEMBOHONG

40. Al-Taubah: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan hendaklah kamu sekalian bersama orang-orang yang jujur (al-Taubah: 119).

Ibnu Katsir:

Jujurlah dan senantiasalah berbuat jujur, maka kamu akan jadi orang yang jujur serta selamat dari kehancuran dan kamu akan menemukan jalan keluar dari semua permasalahanmu. Imam Ahmad dari Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Hendaklah kamu senantiasa jujur, karena kejujuran akan menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan akan menuntun ke arah Surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan terus berusaha untuk jujur akhirnya ditulis oleh Allah sebagai orang sangat jujur. Dan jauhilah dusta, karena dusta akan menuntun kepada dosa, dan dosa akan menuntun ke arah Neraka, seseorang yang senantiasa berdusta dan terus berdusta, hingga akhirnya ditulis oleh Allah sebagai pendusta."* (hadits ini terdapat dalam dua kitab hadits shahih Bukhari dan Muslim).

Ibnu Mas'ud berkata: Kebohongan itu tidak pantas baik dalam

kondisi senang maupun susah, jika kalian menghendaki bacalah ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

kemudian ia berkata: apakah kalian mendapatkan ada pengecualian untuk seseorang di sini?

Dari Abdullah Ibn Umar ia menyatakan bahwa ayat ini

مَعَ الصَّادِقِينَ

maksudnya bersama Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Menurut Dlahaaq bersama Abu Bakar dan Umar serta sahabat keduanya.

Hasan al-Bashri mengatakan: jika kamu ingin bersama orang-orang jujur, maka hendaknya kamu *zuhud* akan dunia (menghindari masalah-masalah duniawi karena takut akan hisab) dan meninggalkan ahli agama lain.

Jalalain:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan meninggalkan maksiat, dan bergabunglah bersama orang-orang yang jujur dalam iman dan janji-janji mereka dengan cara kamu senantiasa berbuat jujur.

Al-Sa'di:

Hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa-apa yang diperintahkan untuk mengimaninya, berpeganglah pada apa-apa yang bisa menyebabkan keimanan, yakni selalu bertakwa kepada Allah dengan cara menghindari apa-apa yang dilarang oleh Allah dan menjauhinya. Dan bergabunglah bersama orang-orang yang jujur dalam perkataan mereka,

perbuatan dan tindak-tanduk mereka. orang-orang yang perkataannya jujur, perbuatan dan tindak-tanduknya hanya berisi kejujuran, dan terbebas dari sifat malas, asal-asalan dalam melakukan pekerjaan serta terhindar dari tujuan-tujuan buruk. Semuanya hanya berisi keikhlasan dan niat baik. Karena sesungguhnya kejujuran akan menuntun kepada kebaikan dan kebaikan akan menuntun ke arah Surga, sesuai firman Allah:

“Inilah hari bagi orang-orang yang jujur akan bermanfaat kejujuran mereka.” (al-Maidah: 199)

Pelajaran:

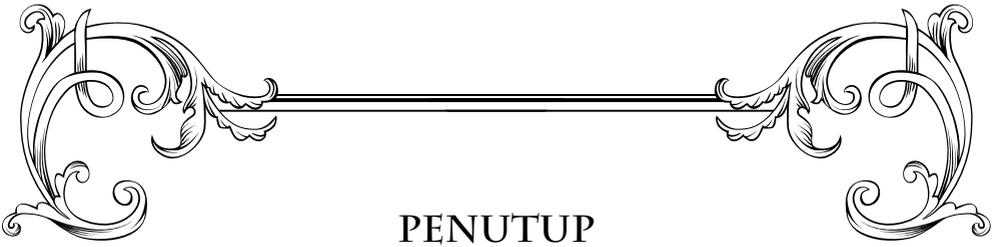
Pertama, kejujuran adalah pangkal kebaikan dan keshalehan.

Kedua, kebohongan pangkal segala dosa.

Ketiga, untuk memiliki sifat jujur biasakanlah bergabung dengan orang-orang yang jujur.

Keempat, bohong itu tidak pantas dalam kondisi apapun, seorang muslim tidak terlahir untuk jadi pembohong.





PENUTUP

Alhamdulillah berkat izin Allah SWT “tafsir Inspiratif” telah selesai disusun. Buku ini merupakan kumpulan artikel yang penulis sajikan secara berkala selama 1 tahun sejak Ramadhan 1435 H sampai menjelang Ramadhan 1436 H di website mtataufik.com pada katagori Tafsir Inspiratif.

Harapan penulis selalu semoga Allah SWT senantiasa menjadikan buku ini bermanfaat untuk umum, dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam hati setiap pembacanya. Harapan berikutnya kepada para ahli yang membaca dan menelaahnya jika mendapatkan kekeliruan atau kesalahan agar dapat mengingatkan dengan penjelasan yang benar. Hal itu penting untuk menghindari masyarakat luas mengikuti kekeliruan tersebut. Karena kebenaranlah yang pantas diikuti, sedangkan manusia tempat kesalahan dan kekurangan.

Ya Allah ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau biarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, sungguh Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. Ya Allah! Ampunan-Mu lebih luas dari dosa-dosa kami, dan Rahmat-Mu lebih kami harapkan dari amalan perbuatan kami. Maha Suci Engkau dari segala yang disifati oleh orang-orang dzalim, semoga keselamatan senantiasa Engkau limpahkan kepada para utusan-Mu, segala puji bagi Allah yang menguasai semua makhluk-Nya.

PARA MUFA SIR

Ibnu Katsir:

Judul

تَفْسِيرُ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ

Penulis:

Abul Fida' Imaduddin Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi, lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Lahir tahun 701 H di Bashra di negeri Syam. Wafat 774 H di Damaskus.

Tafsir Jalalain:

تَفْسِيرُ لِمَعَانِي الْقُرْآنِ

Penulis:

1. Jalaluddin al-Mahali, nama lengkapnya Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ibrahim al-Mahali al-sYaafi'i seorang ahli ushul dan mufasir lahir di Cairo 791 H dan wafat di Cairo 864 H. Ia menulis tafsir dari surat al-Kahfi sampai surat al-Naas dan al-Fatihah, kemudian wafat, dan diselesaikan oleh al-Suyuthi yang menulis dari surat al-baqarah sampai surat al-Isra.
2. Jalaludin al-Suyuthi, nama lengkapnya abdurrahman Ibn Abi Bakar Ibn Muhammad ibn Saabiq al-Diin al-Khadiri al-Suyuthi. Seorang hafidz dan ahli tarikh, lahir di Cairo

849 H wafat tahun 911 H.

Tafsir Al-Sa'di:

تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان

Penulis: Abrurrahman Ibn Nashir Ibn Abdullah al-Sa'di al-Tamiimi, mufasir dari kalangan ulama Hanabilah (pengikut madzhab Imam Ahmad Ibn Hambal) dari kota Nejed, lahir 1307 H wafat 1376 H.

